

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**BANGKITNYA NASIONALISME INDONESIA  
STUDI KASUS : BUDI UTOMO SEBAGAI GERAKAN  
NASIONALIS AWAL TAHUN 1908 – 1918.**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

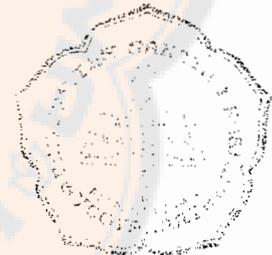
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Bernadheta Pindah Herwati

NIM : 991314004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2004**

**BANGKITNYA NASIONALISME INDONESIA  
STUDI KASUS : BUDI UTOMO SEBAGAI GERAKAN  
NASIONALIS AWAL TAHUN 1908 – 1918**

Bernadheta Pindah Herwati

991314004

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



( Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H. )

Tanggal 24 Juni 2004

Pembimbing II



( Drs. Sutarjo Adisusilo J.R. )

Tanggal 24 Juni 2004

**BANGKITNYA NASIONALISME INDONESIA**  
**STUDI KASUS : BUDI UTOMO SEBAGAI GERAKAN**  
**NASIONALIS AWAL TAHUN 1908 – 1918**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :  
Bernadheta Pindah Herwati  
NIM : 991314004

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 12 Juli 2004  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd.

Anggota : Prof. Dr. P.J. Suwarno, SH.

Anggota : Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Anggota : Drs. A.A. Padi.

Yogyakarta, 12 Juli 2004

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

## MOTTO

- ♣ *Dalam kehidupan ini ada kawan yang memuji dan ada lawan yang menguji.*
- ♣ *Love is no something, only but some the live's idea because live without the idea isn't useful, and the idea without love would die.*
- ♣ *Janganlah kau tangisi hari kemarin, karena hidup adalah perjuangan tanpa henti.*
- ♣ *The only way to have a friend is to be one.*

## PERSEMBAHAN

*Dengan segala rasa cinta dan rasa syukur kepada Tuhan YME skripsi ini di persembahkan kepada :*

- ♥ *Bapak dan Mamahku tercinta terimakasih atas pendampingan dan dukungan spiritual material.*
- ♥ *Adikku terkasih thank's for jasa ketiknya.*
- ♥ *Mamasku tersayang yang selalu menemani, memotivasi dan membantuku.*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## **Pernyataan Keaslian Karya**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Juni 2004

Penulis



Bernadheta Pindah Herwati

## Abstrak

Judul : Bangkitnya Nasionalisme Indonesia

Studi Kasus : Budi Utomo Sebagai Gerakan Nasionalis Awal di Tahun 1908-1918.

Oleh : Bernadheta Pindah Herwati.

Nasionalisme sebenarnya telah lama tumbuh pada zaman lampau dan menunjuk pada kesetiaan tertinggi diserahkan kepada bangsa. Nasionalisme yang bercorak modern pertama kali di Indonesia di rintis oleh Budi Utomo, disebut modern karena perjuangan berdasarkan otak bukan otot dengan cara berorganisasi. Organisasi tersebut memakai konsep modern dengan tujuan aksi-aksi gerakan yang dilancarkan berorientasi secara terarah, artinya kegiatan berdasar anggaran dasar. Pembentukan organisasi pertama merupakan tonggak sejarah, karena tercipta forum tempat menyelenggarakan dialog yang dapat berubah menjadi arena politik, Budi Utomo menandai tumbuhnya kesadaran kebersamaan menghadapi kaum kolonial.

Budi Utomo merupakan bentuk aksi kolektif secara leluasa, artinya aksi untuk mencari identitas baru dilakukan secara bersama-sama yang terangkum dalam sebuah organisasi yang didalamnya bebas berpendapat dan berargumentasi. Kesadaran kolektif ini muncul untuk menghadapi dominasi kolonial beserta diskriminasinya. Oleh karena itu berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 dipandang sebagai perspektif kesadaran kolektif yang bermakna bagi perkembangan selanjutnya. Dapat dipertegas bahwa masa organisasi Budi Utomo dikategorikan nasionalisme pada periode penyadaran serta pencarian identitas baru dan pendidikan menjadi salah satu tujuannya.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan gerakan Budi Utomo yang menandai kebangkitan nasional yang berfungsi untuk melaksanakan inovasi dan transformasi dari tradisionalisme serta komunalisme menjadi modernisme serta asosiasinya. Permasalahan yang dibahas antara lain : faktor-faktor pendorong berdirinya Budi Utomo, perkembangan Budi Utomo sebagai gerakan nasionalis awal pada tahun 1908-1918 dan bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo.

Metode penulisan menggunakan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, untuk menghasilkan suatu tulisan sejarah, maka ada beberapa langkah, yaitu : pemilihan subyek, pengumpulan sumber, kritik sumber, analisa data dan penulisan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial dan politik. Penulisan ini menggunakan model deskriptif analisis.

**Abstract**

Title : The Rise up of Indonesian Nationalism

The Case Study of Budi Utomo as the First Movement of Nationalist in 1908-1918.

By : Bernadheta Pindah Herwati.

The nationalism had really grown in the past time and indicated to the highest loyalty dedicated to the nation. The first modern-styled nationalism in Indonesia was pioneered by Budi Utomo, called modern because of the struggle was not based on the physical power but the thought one in the way to be organized. The organization used the modern concept in the purpose of movement actions performed and oriented directly, it meant that the activity was based on the basic budget. The first formation of organization was historical starting point, because it created the forum the place to hold the changeable dialogue to be the political area, Budi Utomo signed the grow up of mutual consciousness to face the colonial.

Budi Utomo was a form of loosely collective action, it meant that the action to look for the new identity performed simultaneously. It was summarized in an organization in which the opinion and argumentation given freely inside it. This collective consciousness was come up to face the domination of the colonial along with its discrimination. Therefore, the rise up of Budi Utomo on May 20, 1908 was viewed as the significant perspective of collective consciousness, the search of new identity and the education to be the one of its target.

The purpose of this writing was to describe the movement of Budi Utomo signing the rise up of nationalist which was functioned to perform the innovation and transformation from tradisionalism and communalism to be modernism and its association. The problem discussed among them were : the incentive factors in the rise up of Budi Utomo, the development of it as the first movement of nationalist in 1908-1918 and the concrete form of its nationalism.

The method of writing used the historical, that is the process to attempt and analyze critically the record and the past inheritance, to result a historical writing, so there were several steps, namely : the choice of subject, collecting of source, critical of source, data analysis and writing. The approach used was the social and political. This writing used the model of descriptive analysis.

## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan YME atas berkat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Studi Kasus : Budi Utomo Sebagai Gerakan Nasionalis Awal Tahun 1908-1918*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma, yang telah memberi ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan kesempatan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. P.J. Soewarno, S.H., selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R., selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bapak Drs. A.A. Padi, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan, bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan tugas belajar di Universitas Sanata Dharma.
6. Para Dosen Pendidikan Sejarah, yang telah banyak memberikan bekal pengetahuan dan bimbingan bagi penulis selama menyelesaikan tugas belajar.
7. Staf perpustakaan USD yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam mendapatkan referensi.
8. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan '99, serta semua sahabat atas dukungan, persahabatan, kerjasama dan kebersamaannya selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari atas kekurangan dan kelemahan terhadap penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta khususnya.

Yogyakarta, Juni 2004

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Motto .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Pernyataan Keaslian Karya .....	vi
Abstrak .....	vii
Abstract .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
BAB I Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Sumber .....	8
F. Landasan Teori .....	11
G. Hipotesis .....	20
H. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	23
1. Pengumpulan Data .....	23
2. Analisis Data .....	25



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I. Sistematika Penulisan .....	27
BAB II Faktor-Faktor Pendorong Berdirinya Budi Utomo .....	28
A. Faktor Sosial .....	29
B. Faktor Pendidikan .....	33
C. Faktor Budaya .....	36
BAB III Perkembangan Budi Utomo Sebagai Gerakan	
Nasionalis Awal Pada Tahun 1908-1918 .....	41
A. Budi Utomo Selama Tahun-Tahun Pertama Berdiri	
A.1. Berdirinya Budi Utomo .....	41
A.2. Tujuan Budi Utomo .....	45
A.3. Pelaksanaan Kongres Budi Utomo .....	46
A.4. Penyusunan Anggaran Dasar .....	56
B. Budi Utomo Memperjuangkan Pendidikan	
Bagi Pribumi .....	58
C. Budi Utomo Menuju Kiprah Politik .....	65
C.1. Memperjuangkan Milisi Bagi Pemuda-Pemuda	
Indonesia .....	65
C.2. Pengiriman Wakil dalam <i>Volksraad</i> .....	70
C.3. Budi Utomo Menjadi Anggota	
Konsentrasi Radikal .....	72
BAB IV Bentuk Konkret Nasionalisme Budi Utomo .....	76
A. Kesadaran Kolektif dan Mencari Identitas Baru .....	76
B. Bentuk Nasionalisme Budi Utomo .....	80

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B.1. Pendidikan .....	80
B.2. Kebudayaan .....	90
B.3. Ekonomi .....	92
BAB V Kesimpulan .....	95
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	
Lampiran 1 : Satuan Pelajaran 1 .....	102
Lampiran 2 : Satuan Pelajaran 2 .....	108
Lampiran 3 : Rancangan Anggaran Dasar Organisasi BU .....	114
Lampiran 4 : Anggaran Dasar Organisasi Budi utomo .....	122

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Nasionalisme adalah istilah yang sering diucapkan dan didengarkan dalam kehidupan sehari-hari, nasionalisme mengandung arti yaitu, suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.<sup>1</sup> Hal ini berarti, individu yang tinggal di suatu negara kebangsaan mempunyai perasaan yang mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya. Nasionalisme merupakan kesetiaan tertinggi yang diberikan kepada negara bangsa, bukan kepada kelompok tertentu, kekuasaan sosial atau politik, raja, gereja dan suku.

Negara bangsa mempunyai arti yang luas, namun unsur-unsur dasar yang terkandung didalamnya dapatlah dirumuskan sebagai berikut : mempunyai konstitusi negara yang ditaati secara bersama dan menjadi pedoman untuk mengatur hidup bersama dimana tiap-tiap orang sama haknya menurut hukum. Menjamin kepentingan umum (*res publica*), kekuasaan atau kedaulatan negara ada di tangan rakyat, yang dalam pelaksanaannya dibagi-bagi dalam beberapa jenis kekuasaan untuk menghindari pemusatan kekuasaan satu orang. Seluruh rakyat bertanggung jawab atas kepentingan bersama dan

---

<sup>1</sup> Kohn, Hans, *Nasionalisme (Arti dan Sejarahnya)*, 1976, Jakarta : P.T. Pembangunan, hlm. 11.

nasib bersama.<sup>2</sup> Negara bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup dengan kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat dan berdasarkan pada konstitusi negara sebagai pedoman dalam mengatur hidup, serta terdapat pembagian kekuasaan.

Nasionalisme adalah gejala zaman modern, namun beberapa watak nasionalisme sudah berkembang lama di zaman lampau. Akar-akar nasionalisme tumbuh dari bangsa-bangsa Ibrani Purba dan Yunani Purba. Kedua bangsa tersebut, mempunyai kesadaran yang tinggi dan berbeda dengan bangsa lain, kesadaran yang muncul berasal bukan dari kepentingan raja dan suku, melainkan tumbuh dari rakyat. Kesadaran yang muncul disebabkan oleh suatu tugas kebudayaan yang membentuk watak kebangsaannya.

Di dunia Barat, nasionalisme modern muncul di Inggris pada abad ke-17, kemudian berkembang ke negara Eropa lainnya hingga pada abad ke-20 merambah ke Asia-Afrika. Dengan tumbuhnya semangat nasionalisme, berarti bahwa rakyat memegang peranan terpenting untuk mengesahkan kekuasaan negara.

Demikian pula halnya dengan Indonesia, bangkitnya nasionalisme sebagai akibat penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan yang dimunculkan oleh pertumbuhan kesadaran berbangsa serta gerakan nasionalis. Nasionalisme Indonesia pertama muncul sebagai reaksi terhadap imperialisme dan kolonialisme yang merajalela pada abad ke-19 dan bagian pertama abad

---

<sup>2</sup> Sutarjo Adisusilo, *Nasionalisme Perancis Abad XVIII dan Latar Belakang Sosial, Ekonomi serta Politiknya*, ed. Sutarjo Adisusilo, *Nasionalisme di Berbagai Negara*, 1996, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, hlm. 8.

ke-20. Pada dasarnya, gerakan nasionalis ini muncul dan berkembang di lingkungan kaum terpelajar dan intelektual karena golongan ini paling tidak berkemampuan dan berdaya pikir maju serta cerdas dalam memunculkan ide-ide, cara dan usaha untuk memekarkan kehidupan kesatuan dan membebaskan bangsa dari naungan penjajahan.

Nasionalisme juga muncul sebagai akibat dari semangat menolak jiwa kedaerahan dan primordialisme. Nasionalisme tumbuh dalam mengentaskan rakyat dari kemiskinan dan membangun kesejahteraan, karena penjajahan sebagai sumber kemiskinan. Nasionalisme menolak diskriminasi, maka memperjuangkan pemerintahan demokratis sebagai lawan pemerintahan kolonial yang paternalistik dan otoriter. Nasionalisme tumbuh untuk memperjuangkan mencapai hidup berbudaya, supaya bangsa Indonesia sederajat dengan bangsa maju, tetapi juga mampu memainkan peranan aktif dan positif dalam pergaulan antar bangsa.<sup>3</sup>

Gerakan nasionalis berarti membangun kekuatan sosial dengan membentuk organisasi yang modern serta memobilisasi pendukungnya. Organisasi modern ini mempunyai ciri-ciri, yaitu pergerakan disusun dengan anggaran dasar oleh para warga perkumpulan itu, tidak hanya oleh pemimpinnya. Sasaran yang hendak dicapai juga jelas dan tidak semata-mata ambisi perseorangan dari sang pemimpin. Cara kerja pergerakan itu tidak lagi mengandalkan kekuatan senjata atau kesaktian dan karisma dari pemimpin,

---

<sup>3</sup> Moedjanto, *Dari Pembentukan Pax Neerlandica Sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*, 2003, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, hlm. 265.

melainkan dengan menyusun masa rakyat dalam pergerakan yang teratur, sesuai dengan kebangkitan rakyat dalam dunia modern, dengan ciri utamanya demokrasi. Jadi pergerakan modern merupakan sarana untuk menyalurkan aspirasi rakyat dan kehendak rakyatlah yang menentukan jalannya pemerintahan. Anggaran dasar mengatur bagaimana pergantian pemimpin dilakukan. Pergerakan rakyat yang modern ini mempunyai semboyan *patah tumbuh hilang berganti, mati satu tumbuh seribu*.<sup>4</sup>

Munculnya organisasi yang bersifat nasionalis ini pertama kali dirintis oleh Budi Utomo, yaitu organisasi yang berorientasi dalam pendidikan dan kebudayaan. Kelahiran Budi Utomo diibaratkan seperti “ banggunya si anak dari dekapan hangat ibunya “, artinya bahwa hangatnya dekapan ibu justru menjerumuskan anak dari dekapan pada kenikmatan dan meninabobokan dalam buaian kepalsuan. Maksudnya, keberadaan bangsa Indonesia dimobilisir oleh penjajah, sehingga kesempatan untuk maju sangat terbatas bahkan kebodohan penduduk dimanfaatkan demi tercapainya keuntungan bagi penjajah dan kerugian yang besar bagi penduduk. Lahirnya Budi Utomo, mendorong semangat untuk menaikkan taraf hidup bangsa.

Ruang gerak Budi Utomo ini terbatas di Jawa dan Madura saja karena kebanggaan orang Jawa terhadap keunggulan budaya atas golongan etnis lainnya. Selain itu tercermin sikap antipati yang berkepanjangan antara golongan penduduk Jawa pribumi dan non-Jawa.<sup>5</sup> Situasi ini menunjukkan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.

<sup>5</sup> Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*, 1989, Jakarta : Grafiti, hlm. 62.

jiwa fanatik terhadap kebudayaan, khususnya budaya Jawa sebagai satu-satunya budaya yang diilhami secara mendalam dan mengakar erat.

Kelahiran Budi Utomo dipelopori oleh Dr. Wahidin Soedirohoesodo yang dikenal sebagai dokter dari golongan priyayi desa. Wahidin memainkan peranan penting dalam menggalakkan pendidikan dan penyadaran terhadap orang Jawa dan penganjur utama berdirinya Budi Utomo. Dengan menghimpun kaum terpelajar yang sekolah di STOVIA, yaitu sekolah dokter Jawa berupaya memajukan pendidikan sebagai kunci kemajuan dan mewarisi unsur-unsur tradisi Jawa.

Ide Wahidin tersebut mulai direalisasikan dengan berkampanye di Jawa dan menjalin kerjasama kepada pejabat pribumi untuk mendukung rencananya. Tantangan keras selalu muncul, namun Wahidin tetap melancarkan propagandanya dengan motivasi memajukan bangsanya melalui pendidikan dan kebudayaan. Semangat Wahidin yang tidak mementingkan diri sendiri ini mengesankan dua orang pelajar STOVIA yaitu Soetomo dan Soeraji. Dengan dirasuki gagasan-gagasan dari Wahidin, Soetomo segera larut dalam kegiatan mendirikan perkumpulan di STOVIA.

Latar belakang didirikan Budi Utomo adalah berkembangnya pengajaran Barat di Indonesia, pemerintah Hindia Belanda mempunyai perhatian besar terhadap kesejahteraan penduduk pribumi, beberapa Bupati di Jawa mengadakan pengajaran privat bagi anggota-anggota keluarganya.<sup>6</sup> Kaitannya dengan berdirinya Budi Utomo adalah pemerintah Hindia Belanda

---

<sup>6</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *Budi Utomo Cabang Betawi*, 1980, Jakarta : Pustaka Jaya, hlm. 17.

merubah kebijaksanaan politiknya, yaitu memberi perhatian besar terhadap kesejahteraan penduduk pribumi. Dengan demikian, pribumi diberi kesempatan untuk bersekolah atau mendapatkan pendidikan, akan tetapi pendidikan ini terbatas bagi golongan priyayi atas dan menengah.

Kesempatan bersekolah bagi pribumi membuka cakrawala dan pola pikir untuk maju, dengan berpendidikan suasana dan iklim kehidupan intelektual akan terbentuk sehingga berkembang pola kesatuan dan persatuan bangsa. Sekolah Dokter Jawa, yaitu sekolah untuk mendidik dokter Hindia atau lebih terkenal dengan sebutan STOVIA, memegang peranan penting di dalam gerakan kemajuan pertama di Jawa.<sup>7</sup> Sekolah STOVIA dapat dijadikan ajang bagi pelajar-pelajar untuk menjalin kerjasama mewujudkan persatuan dan kesatuan dengan cara membentuk organisasi-organisasi yang bersifat intelektual.

Salah satu organisasi yang berhasil dibentuk adalah Budi Utomo yang didirikan oleh Soetomo, pada tanggal 20 Mei 1908. Didalam mengorganisasi Budi Utomo ini, Soetomo mempunyai banyak rekan yang cakap antara lain : Goenawan Mangunkoesoemo, Soewarno, Mohammad Saleh dan Soeloeman.<sup>8</sup> Tokoh-tokoh tersebut yang paling berjasa bagi berdirinya Budi Utomo, dan terjalin kerjasama yang baik diantara tokoh-tokoh tersebut.

Ketertarikan penulis mengambil judul *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Studi Kasus : Budi Utomo sebagai Gerakan Nasionalis Awal Di Tahun 1908 – 1918*, adalah semangat yang muncul pada Wahidin Soedirohoesodo dalam mengorganisasikan pelajar sebagai golongan intelektual

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 19.

<sup>8</sup> Akira Nagazumi, *op.cit*. hlm. 64.

untuk menjalin kerjasama mewujudkan persatuan dan kesatuan, melalui organisasi Budi Utomo.

Alasan lain adalah, berusaha untuk mendeskripsikan bahwa semangat nasionalis telah lama tumbuh, walaupun tujuannya untuk melawan kolonialisme dan imperialisme. Budi Utomo sebagai wadah organisasi awal yang berorientasi mengentaskan bangsanya dari penjajahan.

## **B. Rumusan Masalah.**

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa faktor-faktor pendorong berdirinya Budi Utomo ?
2. Bagaimana perkembangan Budi Utomo sebagai gerakan nasionalis awal pada tahun 1908-1918 ?
3. Bagaimana bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo ?

## **C. Tujuan Penelitian :**

1. Tujuan Umum

Untuk menambah pengetahuan tentang bangkitnya nasionalisme Indonesia studi kasus Budi Utomo sebagai gerakan nasionalis awal di tahun 1908 – 1918.

2. Tujuan Khusus.

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis, faktor-faktor pendorong berdirinya Budi Utomo.

- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis, perkembangan Budi Utomo sebagai gerakan nasionalis awal pada tahun 1908-1918.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis, bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo.

**D. Manfaat Penelitian.**

1. Bagi Penulis.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang bangkitnya nasionalisme Indonesia, studi kasus Budi Utomo sebagai gerakan nasionalis awal di tahun 1908 – 1918.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan dan melengkapi karya tulis ilmiah di Universitas Sanata Dharma.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan.

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang bangkitnya nasionalisme Indonesia, studi kasus Budi Utomo sebagai gerakan nasionalis awal di tahun 1908 – 1918.

**E. Tinjauan Sumber.**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber tertulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penulisan

sejarah, sumber-sumber yang digunakan dibagi menjadi 2 yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku-buku dan arsip yang berisi tentang data-data asli sebagai hasil dari kesaksian pelaku-pelaku peristiwa itu sendiri, yaitu menyangkut perkembangan Budi Utomo. Sedangkan sumber sekunder berupa majalah dan buku sebagai sumber pelengkap untuk membahas permasalahan, merupakan kesaksian dari seseorang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.

Buku-buku sebagai acuan pokok atau sumber primernya antara lain : buku yang berjudul *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908 – 1918*, karangan dari Akira Nagazumi yang merupakan terjemahan dan diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti tahun 1989. Dalam buku ini menguraikan gejolak awal kesadaran kebangsaan yang memasuki siswa STOVIA pada dekade-dekade awal abad ke-20 dan menggambarkan perkembangan Budi Utomo salah satu organisasi awal kebudayaan Jawa. Buku kedua berjudul *Budi Utomo Cabang Betawi*, karangan Abdurrachman Surjomihardjo dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1980. Dalam buku ini menguraikan sejarah perjuangan kaum pergerakan Indonesia dalam usaha menghimpun kekuatan-kekuatan, berbagai peristiwa otentik dalam buku ini memberikan gambaran latar belakang kelahiran Budi utomo khususnya cabang Betawi dan penilaian baru akan peranan dan cita-citanya.

Buku ketiga berjudul *Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo* merupakan hasil terjemahan dari buku *De Opkomst van de Nationalistische Beweging in Nederlands Indie* oleh Darsjaf Rachman dan diterbitkan oleh yayasan Idayu,

Jakarta tahun 1975. Buku ini berisi tentang salinan-salinan tulisan tangan yang bersifat rahasia dari Departemen Jajahan Belanda tentang laporan-laporan kegiatan Budi Utomo. Buku *ke-empat* berjudul *Cahaya di Kegelapan*, karangan Pitut Soeharto dan Drs. A. Zainal Ihsan, penerbit Jayasakti Jakarta tahun 1981, berisi Budi Utomo dan Sarekat Islam dalam pertumbuhannya, kumpulan tulisan asli, lezing, pidato tokoh-tokoh Budi Utomo dan Sarekat Islam.

Sedangkan buku sumber sekunder adalah berjudul *Munculnya Elit Modern Indonesia*, karangan Robert van Neil yang diterjemahkan oleh Ny. Zahara Deliar Noer, diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1984. Berisi tentang pertumbuhan Indonesia pada masa 25 tahun pertama abad ini, baik masyarakatnya, akselerasi perubahan sosial, politik dan pembaharuannya, serta semakin mantapnya peranan kaum pergerakan menuju cita-cita kemerdekaan. Garis besar perkembangan elit modern yang bersifat tradisional yang berorientasi kosmologis dan berdasarkan keturunan kepada elit modern yang berorientasi kepada negara kemakmuran, berdasarkan pendidikan.

Buku *kedua* berjudul *Keselarasan dan Kejanggalan, Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, karangan Savitri Prastiti Scherer diterbitkan oleh Sinar Harapan tahun 1985. Dalam buku ini menguraikan peranan ketiga tokoh yaitu Soewardi, Tjipto dan Soetomo sebagai pemelihara tradisi. Buku *ketiga* berjudul *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*, karangan Sartono Kartodirdjo, diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta tahun

1990. Berisi tentang berakhirnya masa kolonial di tanah air bersamaan dengan munculnya pergerakan nasional.

Buku *ke-empat* berjudul *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, karangan A.K. Pringgodigdo diterbitkan oleh Dian Rakyat tahun 1991. Berisi tentang semua bangsa merdeka di dunia, bangsa Indonesia-pun tidak lepas dari rangkaian “perjuangan” dalam merebut kemerdekaannya. Sejarah telah mencatat adanya perang melawan penjajah Belanda, mulai dari himpunan-himpunan kecil kesukuan hingga yang terorganisasi modern dengan tujuan kemerdekaan bangsa secara keseluruhan. Buku *kelima* berjudul *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, karangan Dr. Suhartono diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 1994. Berisi abad XX adalah abad nasionalisme, artinya sejak awal sampai dengan penutupan abad ini timbul kesadaran berbangsa. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah bahwa ternyata kesadaran bangsa Indonesia untuk merdeka sudah mengawali abad ini dan bahkan kesadaran ini telah diikuti oleh bangsa-bangsa di tempat lain yang menginginkan terciptanya nasion sendiri yang merdeka.

## **F. Landasan Teori.**

Dalam penulisan skripsi ini, yang dibahas adalah Bangkitnya Nasionalisme Indonesia studi kasus : Budi Utomo Sebagai Gerakan Nasionalis Awal di Tahun 1908 – 1918, maka dalam usaha mencari jawaban atas permasalahan yang ada diperlukan berbagai definisi atau pengertian yang

berhubungan dengan judul skripsi ini agar lebih mudah dalam pemahamannya. Dalam penulisan ini yang diperjelas adalah arti dari nasionalisme dan gerakan.

Pengertian nasionalisme menunjuk pada kesetiaan tertinggi diserahkan kepada bangsa. Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Baik *nation* maupun bangsa mempunyai dua arti bangsa atau *nation* dalam pengertian antropologis dan sosiologis dan bangsa dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Persekutuan hidup semacam ini dalam suatu negara dapat merupakan suatu persekutuan hidup yang mayoritas dan dapat pula merupakan persekutuan hidup minoritas. Bahkan dalam satu negara bisa terdapat beberapa persekutuan hidup “bangsa” dalam pengertian antropologis dan dapat pula satu bangsa dalam pengertian ini tersebar di beberapa negara.

Adapun bangsa dalam pengertian politik adalah suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi keluar dan kedalam.<sup>9</sup> Menurut Hans Kohn, nasionalisme adalah negara kebangsaan yaitu cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik dan bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan, kreatif dan kesejahteraan ekonomi.<sup>10</sup> Didalam nasionalisme terdapat unsur-unsur terpenting yaitu keinginan atau kemauan bersatu dalam suatu negara

---

<sup>9</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme (Rekonstruksi Pemikiran Islam Nasionalis)*, 1985, Jakarta : Inti Sarana Aksara, hlm. 61.

<sup>10</sup> Kohn, Hans. *op.cit.* hlm. 12.

kebangsaan. Jadi rasa nasionalisme itu sudah dianggap telah muncul manakala suatu bangsa sudah bercita-cita ingin mendirikan suatu negara kebangsaan dengan jalan bersatu.<sup>11</sup>

Banyak ahli yang membahas tentang nasionalisme, karena itu nasionalisme mempunyai pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengarang yang membahasnya. Pengertian-pengertian itu antara lain : nasionalisme adalah ~~adalah~~ suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan<sup>12</sup>; nasionalisme adalah suatu paham sekelompok orang yang mempunyai keinginan bersama untuk bersatu dan mempertahankan persatuan.<sup>13</sup> Nasionalisme adalah suatu cara yang didalamnya individu-individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok-kelompok.<sup>14</sup> Selain itu juga ada yang berpendapat bahwa nasionalisme adalah cinta kepada tanah air, bahasa, ras atau sejarah budaya bersama. Lebih lanjut Chafer mengatakan, nasionalisme menjadi suatu konsep yang kompleks dan selalu berubah. Sekelompok masyarakat yang disatukan dalam perasaan, mempunyai pengalaman historis umum yang nyata. Penyatuan perasaan itu terungkap dalam kesetiaan terhadap negara maupun bentuk pemerintahannya. Semangat ditujukan untuk kemegahan dan ekspansi dan bukannya untuk kepentingannya sendiri.

---

<sup>11</sup> Badri Yatim, *op.cit.* hlm. 63.

<sup>12</sup> Kohn, Hans. *op.cit.* hlm. 11.

<sup>13</sup> Renan, Ernest, *Apakah Bangsa Itu?* (terj.), 1994, Bandung : Alumni, hlm. 53-54.

<sup>14</sup> Sargent, Lyman Tower, *Ideologi Politik Kontemporer* (terj.), 1986, Jakarta : Bina Aksara, hlm.

Dengan melihat batasan dari bermacam-macam ahli tersebut, jelas bahwa para ahli dari berbagai ahli telah mencoba mencurahkan pikirannya untuk membahas dan menjelaskan arti nasionalisme. Meskipun demikian ternyata belum berhasil dalam memperoleh penyesuaian untuk memberikan batasan nasionalisme secara pasti. Dengan demikian masing-masing ahli masih mempertahankan pendapatnya sendiri-sendiri, tetapi jika dilihat masih mempunyai kemiripan satu sama lain : bangsa, bahasa, daerah, agama, kepentingan ekonomi atau persamaan tradisi.<sup>15</sup> Disamping itu, berdasarkan batasan di atas kelihatan bahwa nasionalisme pada dasarnya mengacu pada paham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan nasion atau bangsanya.

Dari berbagai pandangan dari para ahli tersebut tentang arti nasionalisme, dapat dilihat bahwa nasionalisme BU belumlah menunjukkan arti yang jelas, maksudnya nasionalisme masih kabur atau belum jelas kemana arah tujuannya. Nasionalisme yang dibentuk lebih terarah pada aspek sosial-budaya.

Nasionalisme memang dirasakan sebagai semangat yang menjiwai perjuangan kemerdekaan, yaitu perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Nasionalismelah yang menjadi pendorong berdirinya berbagai pergerakan kebangsaan dan nasionalisme yang matang telah membuat bangsa Indonesia sanggup menghadapi resiko yang paling beratpun dalam menghadapi lawan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Friedman L.I.D.W. *Politik Dunia* (terj.), 1961, Bandung : Sumur Bandung, hlm. 40.

<sup>16</sup> Moedjanto, *op.cit.* hlm. 265.

Nasionalisme memuat ciri-ciri, antara lain : menjamin persatuan dan kesatuan bangsa, menjamin kebebasan individu ataupun kelompok, menjamin adanya kesamaan bagi setiap individu, menjamin terwujudnya individualitas dan menjanjikan adanya prestasi, keunggulan bagi masa depan bangsa.<sup>17</sup> Dari berbagai ciri tersebut, terlihat bahwa nasionalisme mengandung unsur solidaritas, senasib, kebersamaan dalam segala situasi sehingga sadar akan kebangsaan.

Berdasarkan ciri-ciri nasionalisme tersebut, Budi Utomo secara keseluruhan belum mencakupnya, karena Budi Utomo masih terikat pada kesetiaan golongannya. Dengan demikian, Budi Utomo belum dapat dipandang sebagai organisasi nasional, namun pada hakikat ideologinya menunjuk pada kesadaran diri akan kemandirian, kebebasan, kesamaan serta penemuan identitas dirinya.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan Indonesia, bahwa nasionalisme muncul karena adanya penjajahan dari Barat. Akibatnya melahirkan gerakan-gerakan nasional yang mengharapkan perubahan-perubahan lebih baik. Gerakan –gerakan nasionalis ini muncul disebabkan oleh nasib yang sama-sama tertindas dan tertekan oleh penjajahan.

Gerakan-gerakan yang bersifat nasionalis mulai bermunculan dengan harapan mendapatkan perubahan-perubahan yang lebih baik, yaitu tercapainya kemerdekaan sebagai cita-cita bangsa. Awalnya gerakan ini lebih bersifat lokal

---

<sup>17</sup> Sutarjo Adisusilo, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>18</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, 1993, Yogyakarta : Aditya Media, hlm. 16.

Gerakan adalah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, untuk mengakhiri penjajahan, yang bersifat “pergerakan” artinya yang berbentuk “organisasi” yang teratur.<sup>19</sup> Kata “gerakan” mencakup semua macam aksi yang dilakukan dengan organisasi modern ke arah kemerdekaan Indonesia. Aksi itu tidak terbatas pada aksi politik, tetapi juga menyangkut aksi-aksi lainnya. Secara spasial aksi itu tidak hanya terbatas di Jawa saja, tetapi juga meliputi aksi-aksi yang terjadi di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan kepulauan Indonesia lainnya.<sup>20</sup>

Dalam penulisan ini, gerakan yang timbul lebih menyoroti pada tumbuhnya pergerakan kebangsaan yang pertama dirintis oleh Budi Utomo pada tahun 1908, gerakan ini belum bersifat menyeluruh, artinya terbatas di Jawa dan Madura saja dengan alasan Jawa mempunyai kebudayaan yang lebih tinggi dibandingkan lainnya dan hanya didukung oleh sebagian kecil dari rakyat Indonesia.

Gerakan Budi Utomo disebut sebagai gerakan nasionalis awal di Indonesia, karena Budi Utomo yang semula terbatas di Jawa dan untuk suku Jawa ternyata dapat menjadi awal kesadaran berbangsa atau awal kebangkitan kesadaran berbangsa untuk bangsa Indonesia. Budi Utomo, memang terbatas di Jawa saja tetapi telah menunjukkan nasionalisme, karena Jawa pada saat itu merupakan pulau yang besar yaitu mencakup wilayah yang luas. Dengan demikian, cakupan wilayah yang menjadi sasaran tujuan Budi Utomo adalah luas pada waktu itu dan Jawa merupakan bagian dari wilayah Indonesia.

---

<sup>19</sup> Soesanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, 1989, Jakarta : P.T. Pembangunan, hlm. 7.

<sup>20</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, 1994, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 4.

Gerakan Budi Utomo disebut sebagai gerakan nasionalisme awal, tetapi membatasi kegiatan mengembangkan kebudayaan Jawa, karena gerakan ini tidak ingin mencampuri kegiatan golongan lain, tetapi menginginkan memelihara dan mengembangkan kebudayaan Jawa. Meskipun demikian, perkumpulan itu sifatnya tidak eksklusif dan selalu membuka kesempatan untuk bekerjasama dengan golongan-golongan bangsa Indonesia lainnya untuk membentuk persatuan melawan penjajah. Kesadaran ini ingin diwujudkan sendiri dengan bentuk kebudayaannya sendiri. Kesadaran ini dianggap sebagai benih nasionalisme yang harus dimiliki untuk melawan kebudayaan Barat.

Ide persatuan di masa gerakan Budi Utomo telah diserukan, tetapi belum terorganisasi. Budi Utomo dengan kesadaran intelektualnya tidak mampu membentuk kesadaran itu dalam bentuk yang konkret, karena terikat pada kesetiaan golongannya. Akan tetapi, Budi Utomo telah memberikan jasanya yaitu perkumpulan itu membangkitkan kekuatan untuk bersatu dan berorganisasi. Oleh karena itu, Budi Utomo menandai awal kebangkitan nasionalisme Indonesia.

Kesadaran berbangsa dan kebangkitan nasionalisme pada masa Budi Utomo ditandai dengan beberapa gejala, antara lain : tumbuhnya kesadaran untuk bersatu dan berorganisasi, usaha pencarian identitas baru, terbukanya komunikasi menyilang hirarki sosial dan golongan usia, tercerminnya fase modernisasi masyarakat masa itu dan pendidikan sebagai wahana pokok. Gejala-gejala tersebut merupakan usaha awal yang dibentuk dan dilandasi untuk melanjutkan langkah berikutnya, dalam berupaya membangun bangsa.

Budi Utomo memiliki corak modern dan pergerakan modern pertama yang dibentuk oleh orang Indonesia. Budi Utomo muncul dan berkembang di kalangan pelajar STOVIA atas usaha Wahidin Soedirohoesodo yang awalnya mengusahakan dan memberi beasiswa, dengan mencari bantuan dari pejabat-pejabat pribumi yang kemudian diserahkan kepada pelajar-pelajar yang kurang mampu.

STOVIA (*School tot Opleiding van Inladsche Artsen*) atau Sekolah Dokter Pribumi, yang sering disebut Sekolah Dokter Jawa. Berdirinya STOVIA bermula pada kebutuhan akan tenaga mantri kesehatan (mantri cacar) pada zaman cultuurstelsel yang dapat membantu pelayanan kesehatan kepada rakyat terutama di daerah perkebunan.<sup>21</sup> STOVIA mempunyai peranan besar, yaitu menghasilkan tenaga medis pribumi yang mencukupi kebutuhan tetapi murah tanpa membahayakan kedudukan pemerintahan Belanda. Dilihat dari segi bangsa Indonesia, STOVIA berperanan sebagai sarana menaikkan derajat dari golongan rakyat menjadi priyayi atau elit modern dan menghasilkan para perintis kemerdekaan. STOVIA juga, sekolah pertama yang siswa-siswanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia karenanya merupakan sarana kontak antar pemuda-pemuda Indonesia.<sup>22</sup>

Keberadaan dari sekolah STOVIA yang didirikan Belanda ini memberikan peluang besar bagi siswa-siswa khususnya pemuda-pemuda Indonesia untuk mengadakan kontak persatuan. Dengan kesadarannya bahwa orang Indonesia adalah dihargai, jadi yang dijajah maka siswa-siswa STOVIA

---

<sup>21</sup> Moedjanto, *op.cit.*, hlm. 70.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

mendirikan Budi Utomo sebagai sarana untuk mempererat persatuan dalam melawan penjajahan.

Aksi dari gerakan Budi Utomo ini lebih bersifat moderat, artinya adalah lunak, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Sifat yang lunak ini, maka pemerintah Belanda pada waktu itu mengizinkan organisasi berkembang sesuai dengan tujuannya. Namun, pada perkembangan selanjutnya organisasi lain juga muncul misalnya Sarekat Islam. Munculnya organisasi ini mempengaruhi perkembangan Budi Utomo, yang awalnya bercorak pendidikan-kebudayaan akhirnya melebur menjadi bercorak politik.

Budi Utomo muncul sebagai organisasi awal yang dirintis oleh para elit modern dengan berpendidikan tinggi pada waktu itu. Hal ini menunjukkan bahwa semangat atau rasa kesadaran dalam berbangsa sudah muncul, walaupun sangat terbatas. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran oleh Belanda dimanfaatkan khususnya oleh elit intelektual untuk memberontak dengan cara yang halus, artinya bahwa menghimpun para kaum intelek untuk menyebarkan semangat dan kesadaran berbangsa kepada rakyat pribumi lainnya melalui pendidikan dan kebudayaan bahwa sebenarnya bangsa Indonesia sedang dijajah oleh Belanda, untuk itulah sebaiknya dilawan dan diusir.

Jadi, Budi Utomo adalah salah satu wujud dari rasa nasionalisme yang diperjuangkan oleh rakyat Indonesia, khususnya para pelajar STOVIA dengan melihat kondisi tanah air sebagai bangsa terjajah. Untuk itulah siswa-siswa tersebut tergugah menyelaraskan kedudukan bangsa Indonesia menjadi sama

dengan bangsa Belanda dengan cara mengupayakan pendidikan Barat bagi rakyat. Budi Utomo didirikan oleh kelompok elit pada waktu itu dengan jumlah kecil saja dan tujuannya mencapai hidup harmonis bagi rakyat Jawa dan Madura.

Lingkup kerjanya hanya kedua pulau itu saja, karena kebudayaan lebih tinggi dibandingkan dengan kebudayaan lain. Bidang kerjanya adalah sosial dan kultural, belum mencantumkan kemerdekaan Indonesia sebagai tujuannya, namun Budi Utomo adalah bentuk pergerakan dengan corak modern pertama di Indonesia. Oleh karena itu Budi Utomo dipandang samar, karena belum mencakup kemajuan kehidupan untuk seluruh bangsa Indonesia. Namun, dibalik kesamarannya Budi Utomo telah memperjuangkan dan mempersatukan gagasan-gagasan untuk kemajuan kehidupan yang harmonis, yaitu mutu kehidupan yang sama dengan mutu kehidupan orang Belanda lewat pendidikan Barat. Budi Utomo sebagai perintis menandai awal dari pergerakan kebangsaan dengan bercorak modern dan dikenal sebagai nasionalisme dalam arti sempit, bersifat lokal atau kedaerahan dengan dasar kesatuan kebudayaan Jawa.

### **G. Hipotesis.**

Dari uraian di atas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. Berdirinya BU menandai awal dari kebangkitan nasional, dengan tujuan kemajuan yang harmonis bagi rakyat Jawa dan Madura. Berdirinya BU ini dapat dicerminkan dengan beberapa faktor pendorong, yang ditinjau dari faktor

sosial, faktor budaya, dan faktor pendidikan. Munculnya berbagai kesenjangan sosial yang dialami oleh rakyat, misalnya perbedaan garis warna antara kulit putih dengan kulit coklat yang mengakibatkan perbedaan derajat.

Faktor pendidikan, faktor kebodohan telah membawa rakyat Indonesia tidak mampu menangkap gejala-gejala sosial, tidak mampu memperbaiki nasib hidup dan merasa kedudukannya rendah, oleh karena itu diperlukan pendidikan. Dengan pendidikan rakyat tentu pandai memperjuangkan hidupnya menjadi lebih baik. Selain itu faktor ekstern, kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905, peristiwa ini mengembalikan kepercayaan bangsa Indonesia akan kemampuan sendiri, pergerakan dan perjuangan bangsa lain menentang penjajah seperti : India dan Turki.

2. BU adalah pergerakan kebangsaan bercorak modern yang bukanlah semata-mata ambisi perseorangan dari pemimpin, tetapi BU dibentuk oleh para pelajar Stovia dipelopori oleh Wahidin Soedirohoesodo dengan tokoh-tokohnya Soetomo, Goenawan Mangunkoesoemo dan Soeradji. Pergerakan bercorak modern ini mempunyai cara kerja dan tujuan dengan berbasis pada penyaluran aspirasi rakyat dan kehendak rakyat yang menentukan pemerintah. Demikian juga halnya dengan BU dalam perjalanan organisasinya mencanangkan tujuan untuk tercapainya kemajuan yang harmonis bagi rakyat Jawa dan Madura. Kemajuan berarti dalam pendidikan, BU menghendaki pendidikan untuk rakyat sehingga terangkatlah derajat atau martabatnya. Selain itu, BU memperjuangkan dihapuskannya colour line.

Pada dasarnya BU memperjuangkan pendidikan dan kebudayaan Jawa

dan Madura dengan mendirikan sekolah-sekolah serta memberikan beasiswa kepada pribumi. Pada tahun 1916 BU berpartisipasi untuk menjadi anggota Komite Pertahanan India yang memperjuangkan diadakannya milisi bagi pemuda-pemuda Indonesia. Tahun 1918 mengirimkan wakilnya dalam volksrad dan tahun 1918 menjadi anggota konsentrasi radikal.

3. BU adalah organisasi modern pertama di Indonesia dan perintis awal menandai pergerakan kebangsaan. BU terbentuk di kalangan pelajar Stovia yang berjuang mewujudkan kesejahteraan rakyat di Jawa – Madura, hal ini menunjukkan nasionalisme bersifat lokal dan kabur karena bidang kerjanya terbatas pada sosial-budaya dan pendidikan. Walaupun demikian BU telah menyumbangkan atau memberikan pengalaman yang berarti bagi bangsa Indonesia, artinya BU memperjuangkan kehidupan harmonis melalui pendidikan dengan alasan rakyat bukanlah sebagai inlander atau kacung, tetapi sama kedudukannya dengan bangsa Belanda.

Secara konkret bentuk nasionalisme BU antara lain : pengajaran atau pendidikan, didirikannya sekolah-sekolah di cabang-cabang : sekolah Frobel di Yogyakarta, perhimpunan beasiswa Darmoworo, sekolah kelas II, atas usulan kepada pemerintah didirikan : sekolah hukum, pangreh praja di Betawi, HKS di Purworejo, sekolah pertanian dan cultuurschool di Sukabumi. Bidang ekonomi, bekerjasama dengan pemerintah mendirikan bank desa untuk menghilangkan riba atau rentenir, sekolah-sekolah pertukangan akan memberi tukang yang pandai dan guru pertanian memberi pengajaran kepada orang tani.

Kebudayaan, didirikan perkumpulan untuk mempelajari tarian Jawa, musik dan kesusasteraan Jawa.

## **H. Metode dan Pendekatan Penelitian.**

### 1. Pengumpulan Data.

Penulisan ini memiliki 2 ciri yaitu pertama mengandung perspektif historis dan kedua bersifat kualitatif. Oleh karena itu data yang digunakan harus memenuhi dua kriteria tersebut. Pertama, mengandung perspektif historis berarti data yang digunakan berupa kumpulan fenomena-fenomena yang dibatasi dalam ruang dan waktu. Berarti data pada penulisan ini berdasarkan pada fenomena yang terjadi dalam suatu tempat dan dibatasi oleh waktu. Kedua, sifat dari penulisan ini adalah kualitatif sehingga data yang digunakan berupa pernyataan-pernyataan atau tulisan.

Data pada penulisan ini diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu metode penulisan dimana penulis menggali dan mengolah data yang sudah berbentuk tulisan atau pernyataan menjadi suatu historiografi. Ini berarti menandakan bahwa data yang digunakan sudah ada kemudian mencari, mempelajari dan memperdalam.

Sumber data pada penulisan ini adalah buku-buku yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan Budi Utomo. Pada buku tersebut diharapkan terdapat pernyataan-pernyataan mengenai gejala atau

peristiwa yang relevan dan sejaman dengan kurun waktu yang telah ditentukan.

Dalam penulisan sejarah, sumber-sumber yang digunakan dibagi menjadi 2 yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri menyaksikan peristiwa tersebut atau pelaku-pelaku peristiwa itu sendiri. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang tidak menggunakan mata kepala sendiri atau dari seseorang yang tidak menyaksikan sendiri dalam peristiwa yang dikisahkannya.

Langkah berikutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahap penulisan sejarah setelah pengumpulan data. Kritik bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kredibilitas sumber.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kritik adalah pengujian terhadap data pada penulisan sejarah.<sup>23</sup>

Kritik sumber pada penulisan sejarah merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Hal ini untuk menghindari adanya kepalsuan dan keberpihakkan suatu sumber dan data pada penulisan ini. Sebagian besar merupakan sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang merupakan penggunaan sumber lain. Jadi, sumber merupakan sumber kedua, oleh karena itu penulis memperlakukan sumber sedemikian rupa sehingga hasilnya mendekati kebenaran.

---

<sup>23</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto, 1983, Jakarta : Universitas Indonesia Pres, hlm. 75.

Salah satu cara yang ditempuh penulis untuk kritik intern adalah membandingkan antar sumber. Bila perbandingan ini kesemuanya ke arah metodologi topik yang akan dibahas maka sumber tersebut diakui kredibilitasnya, sedangkan untuk melakukan kritik ekstern sumber tertulis dilakukan dengan meneliti jenis tulisan, gaya bahasanya, setelah itu baru diteliti isinya, apakah isi pernyataan, fakta-fakta dan ceritanya dapat dipercaya, untuk itu perlu pula diidentifikasi penulisnya hal ini menyangkut apakah seorang penulis ini berkompeten terhadap masalah-masalah.

## 2. Analisis Data.

Data yang telah diseleksi dan diuji dilanjutkan dengan analisis. Analisis merupakan tahap yang penting dan menentukan dalam suatu penulisan. Jenis analisis ditentukan oleh sifat data yang dikumpulkan. Apabila data yang dikumpulkan itu berwujud kasus-kasus maka analisisnya bersifat kualitatif.<sup>24</sup>

Hasil analisis akan menunjukkan tingkat keberhasilan suatu penulisan. Penulis berusaha menempatkan data secermat mungkin supaya hasil penulisan ini bisa mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengolahan data secara cermat diharapkan mampu mengurangi subjektivitas yang biasanya muncul dalam sebuah historiografi, sebab sejarah dalam arti

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, 1993, Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 269.



objektif (peristiwa) yang diamati dan dimasukkan dalam pikiran subjek tidak akan pernah murni tetapi lebih diberi warna sesuai kaca mata subjek.<sup>25</sup>

Penulisan ini menggunakan model deskriptif analisis, sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, sehingga dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Melalui model penulisan tersebut diharapkan dapat menghasilkan suatu tulisan sejarah yang dapat dipercaya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial dan politik. Pendekatan sosial digunakan sebagai alat menganalisis masalah yang ada dalam penulisan sejarah dengan memakai teori dan konsep dari ilmu sosial. Sebagai contoh untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan kehidupan sosial pelopor serta tokoh pendiri Budi Utomo, digunakan konsep sosiologi. Teori sosiologi misalnya mengenai stratifikasi sosial, revolusi dan kekuasaan. Selain itu juga digunakan konsep sosiologi seperti perubahan sosial, mobilitas sosial dan solidaritas, sehingga kehidupan masyarakat Indonesia dapat digambarkan secara jelas dan menyeluruh.<sup>26</sup>

Pendekatan politik digunakan untuk menganalisa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Ilmu politik mencakup teori tentang negara, pemerintahan, kekuasaan, partai politik, militer dan kepemimpinan.

---

<sup>25</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 1992, Jakarta : Gramedia, hlm. 62.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1995, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, hlm. 155.

Dengan menggunakan pendekatan sosial dan politik tersebut, maka penulisan sejarah dapat digambarkan secara lengkap dan menyeluruh.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut : Bab I adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesa, metode dan pendekatan penelitian.

Bab II, antara lain berisi : faktor-faktor pendorong berdirinya Budi Utomo, ditinjau dari faktor sosial, faktor pendidikan dan faktor budaya.

Bab III, berisi : perkembangan Budi Utomo sebagai gerakan nasionalis awal pada tahun 1908-1918.

Bab IV, berisi bentuk nasionalisme Budi Utomo.

Bab V, berisi penutup atau kesimpulan.

## **BAB II**

### **FAKTOR – FAKTOR PENDORONG BERDIRINYA BUDI**

#### **UTOMO**

Nasionalisme adalah suatu bentuk kesetiaan tertinggi diserahkan kepada tanah air dan munculnya nasionalisme sebagai akibat dari pergerakan-pergerakan yang bersifat nasional. Pada umumnya pergerakan-pergerakan ini didorong oleh beberapa faktor antara lain ; penderitaan akibat penjajahan, bangsa Indonesia merasa senasib sepenanggungan sama-sama dijajah Belanda merupakan reaksi terhadap penjajahan, pembangunan komunikasi antara pulau menyebabkan semakin mudah dan sering bertemunya rakyat dari berbagai kepulauan, UU desentralisasi 1903 yang diantaranya mengatur pembentukan kotapraja dan dewan-dewan kota praja memperkenalkan rakyat Indonesia akan tata cara demokrasi yang modern.<sup>1</sup>

Salah satu contoh pergerakan kebangsaan adalah Budi Utomo, sebuah organisasi yang berorientasi mencapai kemajuan harmonis bagi rakyat Jawa-Madura. Ini dikategorikan bentuk nasionalisme yang bersifat lokal. Berdirinya BU didorong oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial, faktor budaya, faktor pendidikan dan faktor ekstern yang dapat mengembalikan kepercayaan bangsa untuk melawan penjajahan.

---

<sup>1</sup> Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggajati Jilid I*, 1988, Yogyakarta : Kanisius, hlm. 26.

## A. Faktor Sosial.

Orang Indonesia pada awalnya mengakui ada dua tingkatan dalam masyarakatnya, yaitu priyayi dan rakyat jelata. Priyayi dibagi dalam kelas bangsawan (bupati dan pamong praja) dan terpelajar (elit intelektual dan profesional). Bagi orang Indonesia, priyayi adalah kelompok yang disebut elit yang berdiri di atas rakyat jelata dalam hal memimpin, memberi, mengatur, menuntun masyarakat Indonesia. Rakyat jelata adalah kelompok besar yang terdiri dari petani, orang desa dan kampung.<sup>2</sup>

Dengan kedatangan Belanda ke Indonesia struktur sosial mengalami perubahan. Belanda sebagai pendatang menduduki kelas yang tertinggi, hal ini terjadi karena tebalnya rasa *superiority of the white* (keunggulan bangsa kulit putih) yang dimiliki Belanda. Teori rasialistik ini membagi masyarakat kolonial dalam lapisan yaitu : Belanda atau Eropa sebagai golongan pertama (atas), Arab, Cina dan India sebagai golongan kedua, sedangkan priyayi yang terbagi dalam kelas bangsawan dan terpelajar sebagai golongan ketiga, serta rakyat jelata merupakan golongan bawah.

Mayoritas orang Indonesia adalah rakyat jelata, yang umumnya desa merupakan akar dari pola kehidupan tradisional orang Indonesia. Desa di Indonesia tidak hanya menguasai kebutuhan pokok untuk hidup yaitu tanah, tetapi juga mengatur selera dan gaya hidup, mempertahankan budi pekerti tradisional, merupakan sarana bagi segi-segi spiritual dan agama dari kehidupan anggota-anggotanya, melayani suka duka anggota-anggota dan mengikat setiap anggota

---

<sup>2</sup> Robert van Neil, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terj. Ny. Zahara Deliar Noer, 1984, Jakarta : Pustaka Jaya, hlm. 61.

kepada kelompok di dalam suatu solidaritas kelompok. Ikatan kelompok inilah yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Indonesia.

Desa terbagi-bagi menurut stratifikasi sosial atas dasar pemilikan tanah, sehingga berfungsi pokok di desa. Orang desa yang mempunyai setumpuk tanah dianggap penduduk inti dan menurut tradisi dianggap sebagai keturunan dari pendiri dan tertua di desa itu. Kepala desa, pamong-pamong desa, guru-guru dan pemimpin agama juga termasuk kelompok ini. Sedangkan, orang desa yang mempunyai kedudukan lebih rendah adalah mereka yang tidak mempunyai hak memegang tanah pertanian, tetapi hanya memiliki kebun dan tanah. Golongan terendah adalah mereka yang tidak memegang tanah dan tidak mempunyai rumah atau kebun.

Sebagian lagi, orang Indonesia ada yang tinggal di pusat-pusat kota yang sedang berkembang, dan sedikit banyak terlepas dari jaringan pola hidup tradisional. Kehidupan di kota ini bercorak Barat, sehingga jauh dari keamatan, kerukunan dan solidaritas hidup di pedesaan. Kehidupan mereka seperti kebudayaan Barat dan mengikuti segi-segi kehidupan Barat yang dangkal.<sup>3</sup>

Di tahun 1900 golongan priyayi merupakan kelompok yang mengalami perubahan, oleh karena terjadi pertambahan pegawai dan orang-orang yang patut digolongkan sebagai intelektual dan golongan profesional. Dengan demikian lebih bersifat Barat dalam pendidikan dan pengajaran dan dalam konsepsinya mengenai negara dan masyarakat. Keberadaan priyayi ini tidak berubah, pada saat Belanda meluaskan kekuasaannya sepanjang dapat bekerjasama.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 39.

Mayoritas orang Indonesia adalah rakyat jelata. Mereka ini tidak mempunyai daya nalar yang kritis, bukan karena tidak ada potensi, melainkan rendahnya pendidikan. Keadaan ini mengakibatkan rakyat tidak mampu menangkap gejala-gejala sosial yang sebenarnya merupakan penyimpangan dari keadaan senyatanya.<sup>4</sup> Kebodohan mengakibatkan rakyat mudah dibohongi, perampokan hak-hak dan tidak tahu cara terbaik untuk memperbaiki nasib menjadi lebih baik. Sebagaimana diketahui bahwa orang yang berpendidikan rendah mempunyai sifat pasrah dan takdir Illahi tidak dapat diubah, kecuali Tuhan menghendaki.

Kondisi yang demikian ini, tuntutan hidup mereka rendah terbatas pada kebutuhan pokok saja, puas dengan makan kenyang, berpakaian sederhana dengan tempat tinggal sekedar dapat berteduh. Keadaan ini menjauhkan pikiran mereka terhadap usaha kearah persamaan kedudukan dengan Belanda dan memerintah negeri sendiri. Tumbuhnya semangat untuk bergerak dan berjuang mendapatkan kehidupan layak, kalau ada elit yang mengajak untuk berjuang secara bersama-sama.

Sikap hidup seperti ini dimiliki oleh kebanyakan rakyat Indonesia ini berdampak keterbelakangan, kemiskinan, rendah diri dan sikap pasrah yang keliru. Oleh karena itu Belanda menganggap rakyat Indonesia sebagai *inlander* identik dengan kuli, kacung, jongos atau babu. Selain itu, masih tebalnya rasa *superiority of the white* (keunggulan bangsa kulit putih) yang dimiliki Belanda, sehingga membagi masyarakat kolonial berdasarkan teori rasialistik,<sup>5</sup> seperti tersebut di

---

<sup>4</sup> Moedjanto, *Dari Pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Persatuan Republik Indonesia*, 2003, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, hlm. 27.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 35.

atas. Stratifikasi sosial berdasarkan teori rasialistik, merupakan tindakan diskriminatif yang diciptakan Belanda dengan maksud menghambat kemajuan orang Indonesia agar tetap rendah, sehingga monopoli jabatan tertinggi tidak tergeser.

Kaum elit intelektual hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan rakyat Indonesia. Kaum elit intelektual adalah orang yang berkedudukan diatas orang kebanyakan yang dalam batas-batas tertentu membimbing, mempengaruhi, memimpin atau memerintah.<sup>6</sup> Elit intelektual muncul dalam masyarakat Indonesia berkat berkembangnya pendidikan Barat. Munculnya elit intelektual inilah yang mampu menangkap gejala-gejala sosial, menerjemahkan aspirasi rakyat dan memecahkan permasalahan.

Keberadaan elit intelektual, sebagai orang yang berpendidikan Barat tidak mempengaruhi kesombongan rasial bangsa Belanda, karena tetap diperlakukan sebagai bangsa rendahan. Orang Indonesia yang memegang ijazah suatu jenjang pendidikan tidak memperoleh kedudukan yang sesuai dengan ijazah yang dimilikinya. Orang Belanda atau Eropa selalu mendapat perlakuan istimewa, oleh karenanya peluang orang Indonesia untuk menduduki jabatan pimpinan dalam suatu perusahaan tertutup.

Tindakan diskriminatif ini menyakitkan hati para cendekiawan Indonesia dan sadar bahwa setinggi-tingginya serta semaju-majunya dalam pendidikan, tetap tidak dihargai sederajat orang Belanda atau Eropa lainnya. Perbedaan kedudukan atas dasar warna kulit mustahil, Indonesia membangun rumahnya sendiri selama Belanda menguasai.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 26.

## **B. Faktor Pendidikan.**

Pendidikan akan membawa kemajuan suatu bangsa sehingga dihormati, menjadi pandai dalam menciptakan inovasi-inovasi baru. Melalui pendidikan melahirkan kaum elit intelektual atau kaum terpelajar. Kaum intelektual inilah yang akan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang dihormati dan sederajat dengan bangsa lain.

Bangsa Indonesia diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan oleh pemerintah Belanda, sebagai realisasi dari program politik etis yaitu edukasi, irigasi dan transmigrasi. Program dari politik etis ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi pribumi atau dapat dikatakan sebagai politik “balas budi”, disebut sebagai politik balas budi karena kemajuan dan kesejahteraan rakyat Belanda dicapai berkat pengorbanan rakyat Indonesia. Pemerintah Belanda bermaksud untuk memajukan bangsa Indonesia, sehingga sederajat dengan bangsa Belanda.

Perkembangan perekonomian pada satu pihak dan perluasan bidang pemerintahan beserta administrasi dan pelayanannya, menimbulkan kebutuhan tenaga baik dalam bidang administrasi maupun dalam bidang teknik dan kejuruan. Didalam memenuhi kebutuhan itu pemerintah secara lambat mendirikan sekolah-sekolah. Perkembangan pengajaran dengan sistem sekolahnya disesuaikan dengan

sifat dualistis masyarakat Indonesia, baik mengenai bahasa pengantarnya maupun sistem pengajarannya.<sup>7</sup>

Pemerintah Belanda memperkenalkan Sekolah Kelas Dua, yang akan mendidik calon-calon pegawai rendah dan Sekolah Kelas Satu, yang diperuntukkan bagi anak-anak dari golongan masyarakat atasan. Selain itu ada pula sekolah rendah yang terutama disediakan bagi anak-anak Eropa. Pemerintah memperkenalkan juga sistem sekolah desa atau *volkschool*, yang pendiriannya tergantung atas kemampuan masyarakat setempat dan subsidi serta bimbingan pemerintah, untuk keperluan anak-anak dari kelas atasan didirikan pula HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) selama 7 tahun, murid yang pandai dan mempunyai orang tua yang kaya dapat melanjutkan ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) atau Sekolah Menengah Pertama dan dari sini dapat melanjutkan ke AMS (*Algemene Middelbare School*).<sup>8</sup>

Bervariasinya jenis sekolah berdasarkan tingkatan yang didirikan pemerintah Belanda menunjukkan masih terbatasnya pendirian sekolah, artinya bahwa sekolah-sekolah tersebut tidak secara umum diselenggarakan bagi rakyat Indonesia tetapi terbatas pada golongan atas yaitu orang-orang yang berkelimpahan uang atau kaya karena biaya sekolah tinggi. Disamping itu, banyak peraturan yang membatasi penerimaan murid lebih-lebih untuk masuk sekolah Eropa bagi golongan pribumi,<sup>9</sup> hal ini tentu menghambat bagi anak-anak yang mempunyai bakat besar.

---

<sup>7</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*, 1990, Jakarta : Gramedia, hlm. 13.

<sup>8</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, 1984, Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 122-123.

<sup>9</sup> Sartono Kartodirdjo, *op.cit.* hlm. 101.

Sistem pengajaran sangat terikat pada sistem dualisme sosial ekonomi serta diskriminasi menurut garis warna, maka pengajaran sebagai fungsi masyarakat perlu disesuaikan dengan stratifikasi sosialnya yang jelas bersendi pada diskriminasi tersebut.<sup>10</sup> Pada suatu kemungkinan ada golongan tertentu yang dapat melampaui penghalang tersebut, antara lain anak-anak keluarga elit pribumi dapat diterima di sekolah Eropa karena memegang kedudukan tinggi dalam birokrasi pemerintahan Belanda.

Adanya hambatan-hambatan yang berakar pada kriteria diskriminatif ini mengakibatkan perkembangan pengajaran berjalan relatif lamban. Keadaan ini memberi dampak keterbatasan lapangan pekerjaan bagi kaum terpelajar pribumi baik dalam pemerintahan maupun swasta. Fungsi-fungsi tinggi masih dimonopoli oleh bangsa Eropa dan oleh karenanya ijazah Eropa menjadi salah satu tuntutan pokok.

Keterbatasan pendidikan Barat bagi pribumi, karena diskriminatif mengakibatkan masih banyaknya pribumi yang buta huruf. Keadaan pribumi yang buta huruf tidaklah mungkin hidup maju. Pendidikan menjadi modal rakyat untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya dan memiliki kemampuan serta kepandaian dalam teknologi modern dan ilmu, sehingga menjadi bangsa terhormat.

### **C. Faktor Budaya.**

Sebelum kedatangan Belanda budaya Indonesia mengalami perkembangan dan terpengaruh oleh beberapa arus pemikiran dunia yang tinggi, seperti Budhisme, Hinduisme dan Islam. Kebudayaan Indonesia pada masa awal

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 76.

jauh dari suatu kesatuan. Pada tingkat tertentu pola-pola ini berhubungan dengan dasar material masyarakat, dengan demikian bentuk masyarakat berbeda-beda artinya perbedaan itu terbentuk berdasarkan pada pola dasar pembentuknya, misalnya daerah-daerah pertanian, hal ini dimungkinkan dibangunnya administrasi yang kuat.

Kebudayaan Indonesia dapat menerima kebudayaan Barat, sehingga terjadi percampuran misalnya gaya bangunan, pakaian. Perubahan cepat ini dalam masyarakat Indonesia terbatas menunjukkan diri pada bidang budaya. Proses ini dibantu oleh perluasan pendidikan Barat atau pendidikan yang telah mengalami *westernisasi*, khususnya kaum muda yang terpelajar dan tinggal di kota.

Pola kehidupan masyarakat tradisional diatur oleh kaidah-kaidah yang diterima dari nenek moyang dan dengan sendirinya dianggap berlaku terus, oleh karena itu tradisi dihargai sebagai nilai tersendiri yang tinggi, maka perlu dihormati, bahkan ada anggapan tradisi adalah suci dan harus dihormati. Namun, dengan adanya penetrasi sistem kolonial dan terbukanya masyarakat pribumi terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, tradisi mengalami keretakan. Kekuatan-kekuatan sosial ekonomi menciptakan kondisi hidup baru yang tidak hanya mendobrak sistem serba tertutup tetapi juga membuka kesempatan-kesempatan baru.<sup>11</sup>

Kesempatan mendapatkan pendidikan Barat, membuka kesempatan baru untuk bergaul dengan bangsa lain, kesempatan mengenal adat istiadat lain, peradaban asing dan sebagainya. Berbagai kesempatan yang diterima, menimbulkan kesadaran terhadap keterbatasan kebudayaan sendiri. Dengan

---

<sup>11</sup> *Ibid, hlm. 99.*

mengenal kemajuan di dunia Barat menyebabkan timbulnya aspirasi-aspirasi untuk mengadakan modernisasi menurut model Barat.

Kemajuan di Barat, telah mampu membuka persepsi baru bagi pribumi bahwa gaya Barat yang serba bebas dengan pola tradisional yang penuh keterikatan. Tradisi mulai dipandang bukan lagi sebagai sesuatu yang wajar, melainkan menjadi hambatan terhadap kemajuan. Lambat laun tumbuhlah kesadaran bahwa untuk mencapai kemajuan diperlukan suatu liberasi dari belenggu adat istiadat.

Mayoritas kaum priyayi-lah yang mendapat kesempatan untuk mendapatkan pendidikan Barat, walaupun masih ada pembatasan-pembatasannya. Pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat sosial daripada tingkat asalnya. Kalangan priyayi yang terbagi dalam priyayi ningrat dan birokrasi serta priyayi profesional, menunjukkan keanekaragaman dari gaya dan sikap hidup. Priyayi ningrat dan birokrasi pada umumnya adalah konservatif yaitu menunjukkan martabat serta kewibawaannya dengan berbagai lambang status sebagai tanda kebesaran, sedang priyayi profesional memakai gaya hidup modern yang bercorak Barat dan telah disesuaikan dengan lingkungan Indonesia.<sup>12</sup> Keanekaragaman gaya hidup menunjukkan bermacam-macam sikap hidup dan pendirian terhadap pengaruh kebudayaan Barat. Dalam menghadapi masyarakat transisi ini ada yang berpaling pada model priyayi birokrasi dengan menyerap unsur-unsur modern dan lama, sehingga kelompok ini lazim bersikap moderat.

Tumbuhnya golongan kecil yang bersifat moderat terhadap modernisasi ini, mampu mengidentifikasi serta menginterpretasikan situasi kolonial untuk memainkan peranannya terarah kepada masa depan, yaitu pada satu pihak

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 90.

kecaman dan ketidakpuasan terhadap sistem kolonial sedang di pihak lain muncul cita-cita mengenai kehidupan bangsa yang bebas dari belenggu penjajahan.

Proses modernisasi ini memang telah mampu membuka secara luas jaringan komunikasi di Indonesia, namun masih cukup kuat ikatan-ikatan etnik, lokal, kekerabatan yang semuanya itu adalah akibat integrasi struktural dari masyarakat tradisional.

Secara keseluruhan dapat ditarik argumentasi bahwa nasib hidup pribumi mengalami fase kemunduran dalam arti bahwa penetrasi Barat telah membawa kemandegan dalam berkreasi dan mencapai kemajuan, baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya. Hal ini disebabkan pengaruh *diskriminasi*, yaitu unsur pembedaan atau keunggulan bangsa kulit putih terhadap bangsa kulit berwarna. Keadaan ini menghambat proses transisi pribumi untuk menjadi sederajat dengan bangsa Belanda itu sendiri. Tumbuhnya berbagai diskriminasi dalam segi kehidupan inilah yang mendorong para kaum elit atau priyayi yang telah mendapat kesempatan mengenyam pendidikan Barat untuk membentuk organisasi modern sebagai realisasi dari pergerakan kebangsaan yang bertujuan menyederajadkan bangsa Indonesia.

Dengan didorong faktor sosial, pendidikan dan budaya muncul kesadaran dari kalangan intelektual untuk mempersatukan langkah dan ide, memperjuangkan keberadaan hidup yang lebih baik. Dengan dasar ingin memajukan kehidupan rakyat Jawa dan Madura, para pelajar yang tergabung dan belajar bersama disekolah STOVIA bertekad untuk membentuk sebuah organisasi

modern dengan tujuan memajukan pendidikan Barat bagi pribumi dan dipelopori oleh dokter Wahidin, membentuk organisasi Budi Utomo.

Berdirinya Budi Utomo ini juga tidak terlepas dari faktor ekstern, yaitu kemenangan Jepang atas Rusia dianggap sebagai canang yang membangunkan bangsa-bangsa Asia dari ketidurannya yang panjang selama berabad-abad. Peristiwa peperangan ini terjadi pada tanggal 27 Mei 1905 dan diakhiri dengan ditanda tangannya perjanjian perdamaian di Portsmouth pada tanggal 5 September 1905.<sup>13</sup>

Peristiwa inilah yang menjadi awal atau genderang di seluruh Asia, untuk menjadi sadar akan kemungkinan kebangkitannya. Disini terbukti bahwa bangsa Asia, yang tidak terganggu oleh penjajahan dari luar dapat mengatur rumah tangganya sendiri dengan menggunakan kesempatan-kesempatan untuk memajukan teknik didalam negaranya. Jadi timbulnya pergerakan kebangsaan ini juga sebagai akibat dari peristiwa kesudahan peperangan Rusia – Jepang. Selain itu pergerakan dan perjuangan bangsa lain menentang penjajah seperti India dan Turki, mendorong tumbuhnya pergerakan kebangsaan Indonesia.

Faktor ekstern ini akan mengembalikan kepercayaan bangsa Indonesia untuk kembali bangkit melawan bentuk penjajahan dan berusaha memperjuangkan kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu bermunculan bentuk-bentuk pergerakan kebangsaan dengan dalih memperbaiki kehidupan bangsa dan mencapai kemerdekaan, khususnya Budi Utomo. Dengan demikian kehidupan bangsa menjadi harmonis dalam segala aspek kehidupannya.

---

<sup>13</sup> Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, 1989, Jakarta : PT Pembangunan, hlm. 8-9.

Jadi, faktor berdirinya Budi Utomo didorong oleh beberapa faktor antara lain; faktor sosial, faktor pendidikan dan faktor budaya. Faktor sosial, adanya diskriminasi yaitu tebalnya rasa *superiority of the white* yang dimiliki bangsa Belanda, dengan demikian pribumi diperlakukan sebagai *inlander* dan tidak mendapatkan kesempatan untuk maju. Faktor pendidikan, dengan diberlakukannya politik etis, pribumi mendapatkan kesempatan pendidikan Barat walaupun hanya golongan atas saja, sehingga muncul kaum intelektual yang nantinya berjuang mempertahankan Indonesia dari ancaman penjajahan. Faktor budaya, dengan masuknya budaya Barat melalui pendidikan pada akhirnya mempengaruhi budaya Indonesia, Jawa khususnya. Dengan demikian budaya Jawa tetap dipertahankan sebagai identitas bangsa. Faktor ekstern, mengembalikan kepercayaan untuk kembali bangkit dari tidur panjang dalam memperjuangkan kehidupan yang harmonis.

### **Bab III**

## **Perkembangan Budi Utomo Sebagai Gerakan Nasionalis Awal**

### **Pada Tahun 1908 – 1918**

#### **A. Budi Utomo Selama Tahun-tahun Pertama Berdiri.**

##### **A.1. Berdirinya Budi Utomo.**

Awal kebangkitan nasional ditandai oleh berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, karena dipandang sebagai pergerakan yang pertama. Berawal dari Budi Utomo bangsa Indonesia, kemudian meneruskan perjuangannya untuk mendirikan negara kebangsaan dan perjuangan itu memberikan hasilnya pada tanggal 17-8-1945 dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Budi Utomo menandai berdirinya organisasi yang bercorak modern, yaitu bentuk organisasi yang disusun dengan anggaran dasar oleh warga perkumpulan itu, bukan hanya oleh pemimpin dan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai jelas.

Budi Utomo dilahirkan dikalangan kaum elit atau disebut priyayi pada waktu itu, merupakan pelajar-pelajar STOVIA (Sekolah Dokter Jawa) dengan dipelopori oleh Dokter Wahidin Soedirohoesoedo. Dengan melihat kondisi pribumi yang rendah pendidikannya dan banyak pelajar yang berbakat atau pandai tidak dapat melanjutkan sekolah karena biaya tinggi, Dokter Wahidin tergerak hatinya untuk memberikan beasiswa, dengan cara mengumpulkan dana serta berkampanye keliling Jawa.

Dokter Wahidin Soedirohoesoedo adalah seorang priyayi desa dengan gelarnya *Mas Ngabehi*, dilahirkan di desa Mlati Yogyakarta. Sejak masa kecilnya Wahidin adalah anak yang mempunyai pancaran dan kelebihan dalam kecerdasan, oleh karena itu menjadi pusat perhatian di kalangan orang-orang Eropa maupun Jawa yang terkemuka, dengan demikian Wahidin harus terus belajar. Wahidin menjadi salah seorang anak Jawa yang pertama masuk Sekolah Dasar Eropa. Kecerdasan dan kepandaian yang dimiliki Wahidin, membuka kesempatan untuk dapat melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi dan beliau menjadi salah satu siswa Sekolah Dokter Jawa di Batavia. Disinipun Wahidin dikenal sebagai siswa berotak cerdas dan cemerlang, setelah lulus di Sekolah Dokter Jawa, beliau diangkat sebagai asisten guru pada sekolah kedokteran almamaternya.

Kecerdasan dan kepandaian yang dimiliki menjadikan Wahidin ahli kesehatan, dihormati sebagai orang yang rendah hati dan berbudi pekerti halus, beliau juga mampu memadu pendidikan Barat yang diterimanya dengan unsur-unsur terbaik dalam tradisi Jawa.<sup>1</sup> Dokter Wahidin setelah melepaskan jabatannya dari asisten guru menjadi pegawai kesehatan biasa, beliau menjadi redaktur majalah *Retnodhoemilah*. Melalui majalah tersebut, Wahidin menyampaikan cita-citanya berupa pidato kepada pribumi tentang pentingnya pendidikan Barat dan kebudayaan Jawa yang dilestarikan sebagai tradisi turun temurun. Sebagai redaktur *Retnodhoemilah*, Wahidin berusaha berkomunikasi dengan kalangan luas penduduk pribumi.

---

<sup>1</sup>Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*, terj, 1989, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, hlm. 43.

Pendirian Wahidin adalah pendidikan merupakan kunci kemajuan, dengan melihat latar belakang pribumi yang sebagian besar belum mendapat pendidikan Barat, Wahidin mulai melancarkan propaganda besar-besaran tentang pemberian beasiswa bagi anak-anak pribumi yang pandai dan sebagai sasaran pokok kegiatannya adalah pegawai pemerintah pribumi.<sup>2</sup> Keinginan dari Wahidin ini mendapatkan tantangan, artinya pegawai pemerintah seperti bupati menolak terhadap usaha pencarian beasiswa tersebut tetapi mendukung upaya perluasan pendidikan Barat.

Perjalanan kampanye dan melancarkan propagandanya tentang pentingnya penyelenggaraan pendidikan Barat bagi pribumi tidak sepenuhnya berjalan mulus. Tetapi pembawaannya yang tenang serta meyakinkan, menimbulkan kepercayaan pada setiap orang yang dijumpainya terutama dua murid dari STOVIA yaitu Soetomo dan Soeradji teman sekelasnya untuk mengundangnya dan mendengarkan gagasan-gagasannya, kedua murid ini tergugah oleh semangat orang tua itu.

Gagasan-gagasan wahidin berhasil merasuki pikiran Soetomo sehingga larut dalam kegiatan mendirikan suatu perkumpulan didalam STOVIA. Dengan semangatnya Soetomo mampu menyalakan semangat para siswa rekan-rekannya, seperti Soeradji dan Goenawan Mangoenkoesoemo untuk turut serta masuk ke dalam organisasi dan menyebarluaskan pendiriannya, organisas kemudian diberi nama Budi Utomo.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 51.

Nama Budi Utomo mempunyai arti yang mendalam, yaitu “budi” artinya “pikir” dan “utama” artinya “baik”, menjadi “Budi Utomo” artinya “pikir yang baik” mengharapkan semua yang baik atas diri bumiputera di tanah Jawa.<sup>3</sup> Organisasi ini didirikan oleh Soetomo di aula STOVIA yang dihadiri oleh siswa-siswa dari sekolah pertanian dan kehewanian di Bogor, sekolah pamong praja pribumi di Magelang dan Probolinggo, siswa-siswa sekolah menengah petang di Surabaya dan sekolah-sekolah pendidikan guru pribumi di Bandung, Yogyakarta dan Probolinggo.<sup>4</sup> Berdirinya Budi Utomo tersebar dengan cepat di seluruh Jawa sehingga berdirilah cabang-cabang Budi Utomo dengan pusatnya di Batavia atau Jakarta.

Organisasi untuk kaum muda tersebut didirikan pada 20 Mei 1908 dengan pimpinan dipegang oleh pemuda-pemuda pelajar murid STOVIA, terdiri dari :

- Ketua : Soetomo.
- Wakil Ketua : M. Soeleman.
- Sekretaris I : Soewarno I
- Sekretaris II : Gunawan.
- Bendahara : M. Angka.
- Komisaris : M. Soewarno II, Mohammad Saleh.<sup>5</sup>

Sebagai langkah awal dari organisasi ini, mengadakan rapat pendahuluan di kalangan tokoh-tokoh pendiri untuk melanjutkan periode selanjutnya menuju

---

<sup>3</sup> Pitut Soeharto, Zainal Ihsan, *Cahaya di Kegelapan Budi Utomo dan Sarekat Islam Pertumbuhannya dalam Dokumen Asli*, 1981, Jakarta : Jaya Sakti, hlm. 54.

<sup>4</sup> Akira Nagazumi, *op.cit.* hlm. 62.

<sup>5</sup> Sagimun M.D, *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*, 1989, Jakarta : Bina Aksara, hlm. 74.

kongres akbar pertama. Rapat yang diselenggarakan membicarakan masalah-masalah organisasi pada masa mendatang dan penetapan resmi Budi Utomo sebagai nama organisasi. Soetomo dengan dibantu teman-teman sejawat berusaha agar Budi Utomo menjadi wahana menciptakan persatuan di kalangan pribumi Jawa dan menyebarluaskan pendidikan untuk tercapainya kemajuan.

Dalam pertemuan rapat pendahuluan Soewarno sebagai sekretaris sementara mengumumkan, bahwa sidang umum pertama Budi Utomo akan diselenggarakan pada bulan Oktober di Yogyakarta. Kongres diputuskan terbuka untuk umum dan akan mengutus seorang wakil untuk memberitahu Gubernur Jenderal tentang kongres itu, dan diharapkan akan bisa diperoleh pengakuan terhadap organisasi, disetujui pula agar Wahidin Soedirohoesodo diangkat menjadi ketua kongres.<sup>6</sup>

## **A.2. Tujuan Budi Utomo.**

Dikemukakan tugas pokok dari Budi Utomo adalah merintis jalan bagi kemajuan yang harmonis bagi bangsa Jawa. Harmonis mempunyai arti hidup yang serasi atau seimbang dalam berbagai aspeknya ; material dan spiritual, fisik dan mental, emosional dan rasional, juga terkandung didalamnya keserasian antara hidup individual dan sosial.<sup>7</sup> Kemajuan dalam tujuan Budi Utomo mempunyai makna dalam pendidikan, Budi Utomo menghendaki pendidikan rakyat sehingga terangkatlah derajat atau martabatnya.

---

<sup>6</sup> Akira Nagazumi, *op.cit.* hlm. 67.

<sup>7</sup> Moedjanto, *Dari Pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Persatuan Republik Indonesia*, 2003, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, hlm. 75.

Kemajuan dalam pendidikan menjadi tujuan Budi Utomo, karena kebodohan telah membawa rakyat Indonesia tidak mampu menangkap gejala sosial, tidak mampu memperbaiki nasib hidup dan merasa kedudukannya rendah, oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan untuk memperjuangkan hidupnya menjadi lebih baik.

Tujuan Budi Utomo bersifat Jawaisme, hal ini bukanlah tidak adanya rasa persahabatan terhadap yang bukan Jawa, melainkan semata-mata karena hasrat untuk menjaga organisasi agar tetap dalam ukuran yang bisa ditangani. Persatuan untuk seluruh Hindia Belanda jauh dari jangkauan tujuan Budi utomo, karena luasnya wilayah Hindia Belanda yang tidak mungkin dirangkul oleh organisasi kecil semacam Budi Utomo. Dengan kebudayaan Jawa dan Madura menjadi dasar ukuran umum bagi Budi Utomo, dan karena basis persatuan kedua pulau inipun bersifat kebudayaan, maka arus pokok cenderung meredam pada aktivitas politik.

### **A.3. Pelaksanaan Kongres Budi Utomo.**

Persiapan yang dilakukan sebelum kongres, siswa-siswa STOVIA lainnya menggalang hubungan pribadi dengan tokoh-tokoh terkemuka di kalangan pribumi dan elit bangsawan. Langkah yang ditempuh oleh siswa-siswa tersebut tidak jauh berbeda dari apa yang ditempuh oleh Wahidin. Perbedaannya, pendekatan para siswa ini hanya pada mereka yang dipandang sebagai priyayi tinggi yang tergugah hatinya, sehingga tetap sebagai penggerak agar bisa mendorong atasan –atasan mereka dari belakang.

Pada tanggal 3 sampai 5 Oktober 1908 kongres pertama Budi Utomo diselenggarakan, bertempat di sekolah pendidikan guru di Yogyakarta. Yogyakarta terpilih menjadi tempat kongres karena letaknya ditengah-tengah tanah Jawa<sup>8</sup> dan dipandang sebagai tempat denyut jantungnya Jawa. Kongres ini dihadiri oleh kurang lebih 300 peminat diantaranya 20 orang wanita Jawa, sebagian besar yang hadir adalah kaum priyayi, diantara yang hadir Sri Pakualam V, bupati-bupati dari Blora, Yogyakarta, Temanggung dan banyak yang lain hanya mengirimkan wakil-wakilnya atau menyatakan persetujuannya secara tertulis.<sup>9</sup> Kongres ini menarik perhatian luar biasa dari kalangan pers dari seluruh Hindia, karena Budi Utomo merupakan organisasi orang Jawa pertama.

Dokter Wahidin Soedirohoesoedo terpilih sebagai ketua kongres dan membuka kongres dengan sebuah pidato yang mengagungkan sejarah Jawa daripada modernisasi Jawa pada masa depan, kemudian menekankan pentingnya pendidikan Barat bagi kemajuan Jawa. Pendidikan yang dipikirkan hanyalah pendidikan golongan priyayi saja, bukan pendidikan desa secara umum.<sup>10</sup> Pandangan-pandangan Wahidin didukung oleh Dr. Radjiman, yang waktu itu menjadi penasehat kesehatan di istana Surakarta. Dr. Radjiman mengemukakan bahwa “pengetahuan ilmiah Barat bukan saja tidak perlu, melainkan tidak masuk akal bagi penduduk pribumi”, perkataan tersebut menjengkelkan peserta kongres karena merasa Radjiman memperolok-olok semangat peserta kongres.<sup>11</sup> Dwijosewoyo, seorang guru bahasa Melayu pada sekolah guru di Yogyakarta

---

<sup>8</sup> Pitut Soeharto, *op.cit.* hlm. 53.

<sup>9</sup> Darsjaf Rachman, *Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo*, terj., 1975, Jakarta : Yayasan Idayu, hlm. 55.

<sup>10</sup> Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, 1985, Jakarta : Sinar Harapan, hlm. 55.

<sup>11</sup> Akira Nagazumi, *op.cit.* hlm. 76.

mengemukakan, “sekali golongan atas itu terdidik seluruh masyarakat Jawa yang lain pasti menjadi terdidik di bawah bimbingan mereka”.<sup>12</sup>

Ungkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh ketiga tokoh tersebut, megakibatkan kaum muda dan delegasi melontarkan pendapatnya sebagai ungkapan ketidaksetujuan mengenai perbedaan antara priyayi dan bukan priyayi. Pandangan yang berlawanan dilontarkan oleh Goenawan Mangoenkoesoemo, dengan menunjuk kepada keterbelakangan rakyat jelata, menyatakan bahwa kebutuhan akan sekolah-sekolah desa lebih penting dengan dana beasiswa dari golongan priyayi. Soetomo, salah seorang mahasiswa STOVIA mengharapkan supaya Budi Utomo meningkatkan pendidikan dasar diatas bentuk-bentuk pendidikan lainnya. Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo dokter pribumi dari Demak, dengan keras mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan bukan hanya untuk priyayi seluruh masyarakat Jawa, melainkan bagi seluruh pribumi. Ia lebih lanjut mengusulkan supaya Budi Utomo mengorganisasikan diri secara politik untuk meningkatkan kepentingan-kepentingannya.

Wahidin dan Tjipto sekurang-kurangnya mempunyai satu kesamaan yaitu menggalakkan pendidikan Barat, Wahidin selalu menekankan pendidikan bagi priyayi sedangkan Tjipto penganjur pendidikan untuk seluruh pribumi. Tjipto mengungkapkan westernisasi sebagai senjata ampuh untuk bisa menyelamatkan orang Jawa dari kondisi-kondisi yang kolot dan mencapai westernisasi dengan merongrong hierarki sosial tradisional. Seni dan sejarah Jawa oleh Tjipto disebut sebagai harta khusus milik istana raja-raja yang asing bagi rakyat kebanyakan.

---

<sup>12</sup> Savitri Prastiti, *op.cit.* hlm. 57.

Pandangan-pandangan Tjipto tersebut menggugah kesadaran di kalangan peserta kongres, sehingga timbul dua pendekatan yang berbeda terhadap masalah pendidikan Barat. Perselisihan tersebut terjadi karena pandangan priyayi angkatan tua, terdiri dari Wahidin, Radjiman dan Dwijosewoyo dalam persatuan ini mendukung gagasan pendidikan dari atas dan tetap pada pendapatnya bahwa, apabila elit masyarakat Jawa telah berpendidikan, rakyat jelata akan mengikutinya. Sedangkan Tjipto, Goenawan dan Soetomo memimpin kelompok yang lebih mementingkan kebutuhan pendidikan rakyat desa atau pendidikan dari bawah.

Banyak kalangan utusan, termasuk sementara siswa STOVIA sangat tidak berminat terhadap pendirian pendidikan dari bawah. Mayoritas peserta kongres berasal dari priyayi kecil yang tentu saja menginginkan kedudukan lebih tinggi dalam pergaulan masyarakat priyayi, oleh karena itu organisasi dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita bercorak tradisional. Program Budi Utomo tidak berhasil mengutamakan kebutuhan pendidikan dari bawah. Keputusan terakhir dinyatakan bahwa Budi Utomo bukanlah organisasi politik dan Budi Utomo tidak akan mencampuri urusan adat.<sup>13</sup>

Dari kongres pertama Budi Utomo dapat dilihat bahwa terjadi konfrontasi antara dua pemuka dari golongan yang berbeda, disatu sisi dari golongan tua yaitu Wahidin dan disisi lain dari golongan muda yaitu Tjipto. Perdebatan yang terjadi bukan saja merupakan antagonisme antara konservatisme dan progresivisme mengenai tujuan gerakan, tetapi bahasa yang digunakan menonjolkan perbedaan yang tajam, yang pertama memakai bahasa Jawa dan yang kedua memakai bahasa Melayu. Golongan tua menghendaki langkah secara bertahap dalam mencapai

---

<sup>13</sup> Akira Nagazumi, *op.cit*, hlm. 80.

kemajuan dengan mengikuti jenjang yang ditetapkan oleh penguasa, sedang yang kedua tidak puas dengan gerakan yang hendak meningkatkan taraf pengajaran kaum pribumi, tetapi mencita-citakan suatu pendobrakan masyarakat kolonial dan tradisional dengan segala kekolotan, statisme, diskriminasi, tradisi yang menekan.<sup>14</sup>

Radjiman menegaskan bahwa nasionalitas Jawa perlu dipertahankan, lagipula pengetahuan Barat tidak sesuai dengan nasionalitas Jawa serta kebudayaannya sehingga tidak memberikan hasil. Tjipto Mangoenkoesoemo membantah pandangan tersebut dan mengutarakan bahwa bangsa Indonesia perlu memanfaatkan unsur-unsur kultural lainnya sehingga dapat memperbaiki tingkat kehidupannya. Kunci untuk mengatasi berbagai kesukaran adalah aksi politik, dalam hubungan ini dibayangkan terciptanya alam demokratis Indonesia.<sup>15</sup> Pernyataan Tjipto pada zamannya, yang dapat dikatakan konteks sosialnya terasa amat ekstrem, radikal dan ide-ide yang diungkapkan menunjukkan rasionalitas tinggi serta analisis tajam dengan jangkauan jauh ke masa depan belum dapat menarik tanggapan luas.

Pada tanggal 4 Oktober 1908, yaitu hari kedua kongres sidang memilih Badan Pengurus Organisasi. Badan pengurus ini terdiri dari seorang ketua, wakil ketua, sekretaris kesatu dan kedua, bendahara dan empat orang komisaris. Dalam pemilihan pengurus ini, tidak dapat berjalan mulus, karena pihak golongan muda meminta agar terwakili sebanyak-banyaknya dalam kursi kepengurusan.

---

<sup>14</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid II, 1990, Jakarta : Gramedia, hlm. 103.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 104.



Dalam pemilihan ini R.A.A. Tirtokoesoemo, Bupati Karanganyar terpilih sebagai ketua. Tirtokoesoemo adalah seorang bupati maju dan mendapat penghormatan dari kalangan luas sebagai pejabat pemerintah yang terkemuka. Tirtokoesoemo giat dalam memajukan pendidikan Barat dengan prakarsa sendiri sebelum tahun 1908 beliau mendirikan sekolah gadis di kabupatennya dan mengangkat anak-anak perempuannya sebagai guru-guru kepala yang pertama.<sup>16</sup> Tirtokoesoemo adalah seorang lulusan sekolah pertanian Bogor dan merangkak dari pangkat ke pangkat naik ke kedudukan bupati. Tanggapan golongan tua terhadap terpilihnya Tirtokoesoemo sebagai ketua adalah beliau sebagai seorang bupati, yang pada zamannya mempunyai kewibawaan serta karisma yang besar. Sedangkan golongan muda memandang bahwa beliau sebagai seorang yang berpikiran maju dan Tirtokoesoemo bukan dari golongan priyayi luhur sehingga mudah memahami dengan lebih baik kebutuhan rakyat daripada tokoh dari kalangan bangsawan yang kolot.

Tirtokoesoemo dalam menjalankan kepemimpinannya tidak berjalan sendiri, tetapi didukung oleh pengurus lainnya yang tergabung dalam Pengurus Besar atau *Hoofdbestuur* terdiri dari 9 orang, antara lain :

- |                    |  |
|--------------------|--|
| Ketua              | : Raden Tumenggung Aria Tirtokoesoemo, Bupati Karanganyar                      |
| Wakil Ketua        | : Mas Ngabehi Wahidin Soedirohoesoedo, Dokter pribumi pensiunan di Yogyakarta. |
| Sekretaris Pertama | : Mas Ngabehi Dwidjosewoyo, Guru Bahasa Jawa pada Kwekschool di Yogyakarta.    |

---

<sup>16</sup> Akira Nagazumi, *op.cit.*, hlm. 81.

- Sekretaris Kedua : Raden Sosrosoegondo, Guru Bahasa Melayu  
Pada Kwekschool di Yogyakarta.
- Bendahara : Raden Mas Panji Gondoatmodjo, Mantan  
Letnan pada Legiun Pakualam di Yogyakarta
- Komisaris-komisaris : Raden Mas Aria Soerjodipoetro, Jaksa Kepala  
Bondowoso; Raden Mas Gondosoemarjo, Jaksa Kepala di Solo; Raden  
Djojosoebroto, Jaksa di Garut; dan Mas Tjipto Mangoenkoesoemo, Dokter  
Pribumi di Demak.<sup>17</sup>

Dari susunan pengurus di atas, nampak bahwa Budi Utomo didominasi oleh golongan tua, dengan alasan golongan tua lebih berpengalaman, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa para anggota pengurus siap untuk mengemban tugas memimpin organisasi yang istimewa ini. Sebagian besar pengurus adalah golongan priyayi yang mempunyai pola berpikir lebih menitikberatkan “apa yang patut” dan bukan “apa yang harus”, artinya tugas-tugas yang baru ini sebagai perluasan dari kedudukan yang lama akibatnya terlepas dari kesediaan berperan serta didalam susunan kepengurusan organisasi baru dan tetap berpikir dari sudut karier pemerintahan, bukannya dari sudut manajemen khusus seperti yang diperlukan oleh organisasi baru itu. Hal ini tidak mampu mengubah konservatisme dalam menghadapi tuntutan anggota kongres dari kalangan muda yang lebih progresif.

Setelah kongres badan pengurus memusatkan perhatiannya pada perumusan program organisasi, yang diumumkan pada akhir tahun 1908. Program

---

<sup>17</sup> Sagimun, M.D., *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*, 1989, Jakarta : Bina Aksara, hlm. 74.

kerja yang dipilih tentu saja untuk meningkatkan kesejahteraan pribumi antara lain:

Permohonan kepada pemerintah.

1. menyempurnakan pendidikan di *Kwekschoolen* dan OSVIA.
2. mempertahankan mutu pendidikan di STOVIA,
3. mendirikan sekolah-sekolah Frobel untuk anak pribumi laki-laki dan perempuan, dan membuka pintu sekolah-sekolah dasar Eropa bagi anak-anak pribumi, walaupun mereka tidak memahami bahasa Belanda, atau jika tidak, mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak pribumi serupa dengan sekolah-sekolah Belanda-Cina.
4. mendirikan sekolah-sekolah dagang untuk pribumi, termasuk untuk kaum perempuan.
5. menyediakan lebih banyak tanah untuk sekolah-sekolah pertanian,
6. memberikan beasiswa kepada murid-murid pribumi,
7. memberi ijin penyelenggaraan undian (dengan tujuan mengumpulkan dana beasiswa, dll.)
8. memberi ijin Budi Utomo mendirikan sekolah-sekolah desa.

Langkah-langkah yang diambil Budi Utomo

9. mendirikan sekolah-sekolah perempuan sebanyak-banyaknya,
10. mendirikan yayasan-yayasan untuk peminta-minta tua dan muda,
11. berjuang melawan riba,
12. membuka perpustakaan rakyat,
13. menggunakan sebagian anggaran untuk beasiswa pribumi

14. akhirnya ditambahkan, agar sebuah program dicantumkan untuk memulihkan ujian masuk ke STOVIA, sehingga tidak lagi diserahkan pada kebijakan residen.<sup>18</sup>

Dari program kerja yang dirumuskan, terlihat masalah-masalah yang menyangkut pendidikan dirumuskan dengan lebih terinci. Tuntutan untuk sekolah Frobel, dengan tujuan untuk mengajarkan bahasa Belanda pada penduduk pribumi. Dari masalah-masalah di atas yang paling menarik adalah masalah perubahan kurikulum, dikemukakan tuntutan penambahan jam pelajaran untuk matematika, bahasa-bahasa Belanda, Perancis dan Latin, dengan mengorbankan pelajaran bahasa-bahasa daerah Jawa, Sunda dan Madura.<sup>19</sup>

Setelah Kongres Budi Utomo yang pertama di Yogyakarta, nampak jelas Budi Utomo bukan lagi perkumpulan atau organisasi yang digerakkan dan dipimpin oleh pemuda pelajar yang dinamis dan militan, kendali pimpinan diambil alih oleh golongan tua. Gerakan-gerakan dan kegiatan-kegiatan Budi Utomo yang mulai didominasi dan dikuasai oleh kelompok tua semakin jauh dari harapan dan cita-cita para pemuda pelajar yang berjiwa dinamis dan penuh gelora kebangkitan.

Budi Utomo semakin lama dikuasai oleh kaum priyayi dan berkembang menjadi perkumpulan kaum priyayi. Semangat kebangsaan yang diharapkan bertambah cerah dan cemerlang oleh pemuda pelajar ternyata semakin mundur dan memudar. Budi Utomo semakin lama condong menjadi perkumpulan priyayi yang lamban bergerak "alon-alon waton kelakon", artinya perlahan-lahan asal terlaksana. Budi Utomo kurang bergairah dan terampil mengikuti perkembangan dan langkah-langkah kemajuan di abad-20. Golongan muda sebagai pendobrak

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 85.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 86.

pergerakan ini tidak puas dan kecewa terhadap gerakan-gerakan dan kegiatan-kegiatan Budi Utomo yang lamban. Bahkan Dokter Cipto Mangunkoesoemo salah seorang anggota *Hoofdbestuur* mengundurkan diri karena tidak puas dengan sepak terjang Budi utomo.

Pada tanggal 10 dan 11 Mei 1909 diadakan kongres kedua di gedung Mataram Yogyakarta. Kongres kedua ini berlangsung tanpa berarti, karena menurunnya semangat organisasi yang mencolok, hal ini dibuktikan sikap tutup mulut oleh pembicara-pembicara yang lantang pada kongres pertama. Pembicara utama dalam kongres kedua adalah ; Dwidjosewojo, Mohammad Tahir dan Sastrowidjono. Dalam kedudukan sebagai sekretaris pertama Dwidjosewojo hanya menyampaikan laporan keuangan.

Mohammad Tahir berbicara terutama pendidikan tentang kebijakan guru-guru Belanda di sekolah-sekolah dasar Belanda, yang hanya membukakan pintu bagi anak-anak pribumi yang lebih cerdas dari anak-anak Belanda serta berbicara tentang bantuan keuangan yang diberikan siswa-siswa miskin oleh orang-orang Belanda, tetapi yang menerima bantuan kebanyakan sudah terlalu tua sehingga jarang yang bisa menyempurnakan kecakapan dalam bahasa Belanda. Sedangkan Sastrowidjono melontarkan tentang bagaimana memajukan penduduk Jawa dan mengemukakan bahwa kesejahteraan ekonomi diperlukan sebagai basis untuk memajukan pendidikan, kemajuan perekonomian tidak akan terjadi tanpa ada semangat dagang.

Dapat dilihat bahwa kedua kongres Budi Utomo secara panjang lebar membahas kebudayaan dan pendidikan. Satu hal yang menarik dari pendapat

Sastrowidjono dikemukakan hubungan esensial antara kemajuan perekonomian dengan kemampuan mencapai cita-cita pendidikan. Jalan pembaharuan masyarakat Jawa tidak akan terjadi tanpa ada semangat dagang.

#### **A.4. Penyusunan Anggaran Dasar.**

Badan pengurus, selanjutnya mencurahkan perhatiannya pada penyusunan anggaran dasar organisasi yang diselenggarakan dalam rapat pengurus pada 29 Mei 1909 untuk selanjutnya diajukan kepada pemerintah untuk pengakuannya. Akan tetapi dalam penyusunan anggaran dasar ini juga terjadi perbedaan pendapat. Perdebatan yang timbul mengenai pasal 2, yang menyangkut masalah batas-batas kegiatan organisasi yang pada sebelumnya disebutkan bahwa tujuan organisasi Budi Utomo yang tertera dalam anggaran dasar pasal 2 ialah membantu perkembangan negeri dan rakyat di pulau Jawa dan Madura. Dalam rapat pengurus 29 Mei 1909 diajukan usul agar "Budi Utomo tidak hanya membantu perkembangan Jawa dan Madura saja, tetapi seluruh Hindia Belanda, sehingga perkembangan serempak dan penduduk negeri bisa disatukan". Keputusan yang diambil : Tujuan usul itu sangat bagus, tetapi belum bisa dilaksanakan pada saat ini, karena badan pengurus tidak mengenal kondisi seluruh Hindia Belanda. (Anggaran Dasar Organisasi Budi Utomo termuat dalam Lampiran)

Perbandingan antara naskah konsep (lampiran 1) dengan naskah bersih anggaran dasar itu bisa membantu menjelaskan tentang kerasnya perselisihan mereka. Dua komisaris yang mengusulkan perubahan anggaran dasar adalah Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soerjodipoetro, seorang jaksa kepala di Bondowoso, Jawa

Timur. Kedua tokoh tersebut ialah pemberontak yang selalu menciptakan pertentangan didalam badan pengurus itu sendiri dan keduanya pada September 1909 mengajukan pengunduran diri. Pengunduran diri 2 komisaris dapat diterima oleh anggota-anggota pengurus lainnya dan diganti oleh R.M.T.A. Koesoemo Oetoyo, Bupati Jepara dan R.T. Danoesoegondo, Bupati Magelang.<sup>20</sup>

Pada 18 Oktober 1909 badan pengurus mengajukan anggaran dasar kepada pemerintah Belanda untuk mendapatkan pengesahannya. Dari anggaran dasar tersebut, ternyata organisasi Budi Utomo bersifat moderat, hal ini pemerintah segera memberikan keputusan positif. Sesudah meminta pendapat Residen Yogyakarta, ketua pengadilan dan penasihat urusan dalam negeri, Gubernur Jenderal menyatakan Budi Utomo sebagai organisasi sah dengan Keputusan Pemerintah No. 52, 28 Desember 1909.<sup>21</sup>

Dalam organisasi Budi Utomo, jaringan sosial ternyata terbatas pada subkultur regional, yaitu Jawa serta subkultur priyayi sehingga Budi Utomo mengalami keterbatasan dalam memobilisasi anggota. Golongan-golongan tanpa identitas subkultur tersebut dengan sendirinya berada di luar jangkauan Budi Utomo. Reaksi dari golongan tanpa identitas itu terwujud dalam pembentukan organisasi sejenis yang merupakan manifestasi dari identitas maupun subkultur kelas atau golongan sosialnya. Dengan demikian tumbuhlah organisasi, seperti Jong Sumatra, Jong Ambon, Jong Minahasa, Sarekat Islam dan lainnya.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 95.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 101.

## **B. Budi Utomo Memperjuangkan Pendidikan Bagi Pribumi.**

Selama tahun-tahun awal dari pengakuan pemerintah berkembangnya organisasi dibawah pimpinan Tirtokoesoemo, Budi Utomo tetap bertujuan memajukan usaha pendidikan. Pemerintah terus mendirikan sekolah-sekolah di tahun 1909, tetapi masalah jaminan pendidikan Barat bagi anak-anak pribumi semakin memburuk, terutama pada tingkat sekolah dasar. Sekolah untuk pendidikan menengah pribumi, bahasa Belanda merupakan bahasa wajib oleh karena kepandaian dan kemahiran dalam bahasa ini akan membuka kesempatan besar untuk bisa maju ke arah manapun. Untuk dapat masuk ke sekolah menengah, haruslah mampu menguasai bahasa Belanda pada tingkat sekolah dasar kelas tiga ke atas selama 3 tahun duduk di kelas terakhir. Hal ini tidaklah mungkin dilakukan oleh pejabat rendah pribumi untuk memenuhi tuntutan persyaratan itu karena terlalu tua untuk bisa diterima mengikuti sekolah-sekolah persiapan ke pendidikan menengah.

Kesadaran para pembesar tradisional mengenai kemajuan masa depan melalui pendidikan mengakibatkan semakin banyaknya mengirim anak-anak mereka ke kota-kota besar di Jawa, terutama Batavia untuk belajar pada sekolah-sekolah dasar Eropa. Keterbatasan kapasitas sekolah-sekolah ini mendorong pemerintah untuk membatasi penerimaan siswa anak-anak pribumi. Anak-anak pribumi yang belum bisa berbahasa Belanda dikesampingkan dari sekolah, demi menjaga tingginya mutu pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak Eropa. Bagi pribumi pembatasan tersebut merupakan rintangan besar, terutama para pembesar tradisional yang tidak mahir berbahasa Belanda maka anak-anak

mereka yang berumur enam atau tujuh tahun tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut. Langkah yang diambil oleh orang tua adalah menyekolahkan anak-anak ke sekolah swasta, walaupun alternatif ini tidak menjamin keberhasilan karier anak pada masa depan. Pengorbanan terutama uang sebagai biaya menempuh sekolah swasta oleh orang tua menunjukkan keteguhan tekad dalam memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk maju.

Beban keuangan bagi priyayi lapisan atas yang kaya tidak terlalu menyusahkan, tetapi bagi priyayi *cilik* beban keuangan seperti itu mendorong lahirnya tuntutan agar pemerintah membuka sekolah-sekolah menengah Eropa. Keadaan ini menimbulkan keluhan kesah tentang pembatasan memasuki sekolah-sekolah Eropa yang timbul dari priyayi *cilik*. Latar belakang ini mendorong Budi Utomo untuk mewakili kepentingan mereka itu, sehingga keluarlah petisi Budi Utomo. Pada tanggal 23 Mei 1910 Budi Utomo mengajukan petisinya yang pertama kepada pemerintah, yang didalamnya dikemukakan keluhan kesah kaum priyayi *cilik* untuk memberikan pendidikan dasar bahasa Belanda bagi anak-anak mereka, agar bisa meneruskan pendidikannya di sekolah-sekolah menengah dan bahasa Belanda merupakan bahasa pengantar.

Tanggapan pemerintah terhadap petisi inipun bersahabat dan dikirim jawaban ditujukan kepada Budi Utomo bahwa memperluas kesempatan bagi anak-anak pribumi untuk menerima pendidikan Barat dan pendidikan bahasa Belanda merupakan langkah yang patut dipertimbangkan. Pada tahun 1913 tuntutan priyayi *cilik* dapat terpenuhi, sekolah pribumi kelas satu diberi nama baru *Hollandsch-Inlandsche School* dan peraturan ditetapkan bahwa bahasa Belanda diajarkan

mulai kelas satu. Hal ini mengakibatkan jumlah murid yang masuk sekolah-sekolah ini semakin bertambah besar.

Dari pengajuan petisi tersebut, Budi Utomo telah memberikan sumbangan pembaharuan dibidang pendidikan yaitu kecakapan mereka yang tampak didalam menimbang mana-mana yang patut dan bisa dicapai sebelum tuntutan diajukan kepada pemerintah. Hal ini menunjukkan kecanggihan cara dalam meninjau situasi, disatu pihak karena pengalaman sebagai priyayi dan lantaran kedudukan yang menguntungkan sebagai pejabat pribumi.

Pada bulan Oktober 1910, yang pada awalnya direncanakan penyelenggaraan kongres ke-3, namun demi alasan keuangan dan keorganisasian maka badan pengurus membatalkan penyelenggaraan tersebut. Usaha yang ditempuh untuk mengatasi kesulitan keuangan organisasi, badan pengurus mengajukan petisi kedua tanggal 31 Desember 1910, meminta ijin menyelenggarakan undian guna mengumpulkan dana untuk mendirikan Sekolah Frobel dan Sekolah Dasar untuk anak-anak pribumi. Petisi ini ditolak pemerintah karena tidak untuk tujuan amal, merupakan hal yang belum pernah terjadi dalam sejarah tanah jajahan.

Dalam menambah wawasan pengetahuan dan menambah kekuatan keuangan Budi Utomo menerbitkan surat kabar. Pada tengah-bulanan *Budi Oetomo* akhirnya terbit pada 1 Juli 1910 dalam bahasa Melayu yang berisi berbagai masalah politik kolonial, khususnya masalah pendidikan, kejadian-kejadian di Hindia Belanda dan Belanda, begitu juga dari penjuru dunia lainnya

dan tidak kalah menarik adalah mengupas atau memberitakan keadaan cabang-cabang organisasi.

Penerbitan surat kabar tengah-bulanan menunjukkan Budi Utomo mencerminkan pandangan menjadi luas sebagai wahana meneruskan tujuan organisasi. Selain *Budi Utomo* pembiayaan penerbitan lain adalah *Goeroe Desa* yaitu majalah bulanan yang berisi nasihat-nasihat tentang bagaimana menggarap sawah, mengelola perdagangan, pemeliharaan ternak dan unggas serta lebah. Dapat disimpulkan Budi Utomo dalam usahanya mencapai tujuan tidak hanya berdiskusi saja melainkan membuka cakrawala berpikir dan berkomunikasi dengan pribumi tentang pentingnya pendidikan Barat dan kemahiran berbahasa Belanda melalui surat kabar dan majalah. Pentingnya kedua media ini adalah menjalin komunikasi dengan penyebaran berita serta mengungkapkan ide-ide yang dituangkan dalam artikel-artikel.

Dapat ditarik argumentasi, Budi Utomo selama berada dibawah pimpinan Tirtokoesoemo Bupati Karanganyar mengalami kemajuan dengan lamban tetapi hasilnya dapat dikatakan besar, misalnya perbaikan-perbaikan dalam pendidikan di sekolah Belanda Bumiputera atau HIS adalah berkat perjuangan Budi Utomo. Pemerintah memberikan pelajaran bahasa Belanda mulai kelas satu, sehingga mata pelajaran bahasa tersebut tercantum kedalam daftar pelajaran ke tujuh kelas di sekolah HIS.<sup>22</sup> Kemudian dapat diungkapkan pula terbitnya surat kabar *Boedi Utomo* dan *Georoe Desa* merupakan salah satu faktor utama bagi kekuatan keuangan Budi Utomo.

---

<sup>22</sup> Pitut Soeharto, *op. cit.*, hlm. 127-128.

Budi Utomo mempunyai cabang-cabang yang memperjuangkan hal-hal penting bagi daerahnya, karena itu tidak dikehendaki adanya sentralisasi segala kekuasaan pada pengurus pusat, tetapi disentralisasi ditumbuhkan. Dengan demikian semua bagian bekerja masing-masing menurut kebutuhan dan kecakapannya. Satu hal yang menarik selama pimpinan Tirtokoesoemo adalah cabang-cabang mendirikan koperasi, gagasan untuk mengadakan tempat pemondokan pemuda pelajar Jawa dan menyelenggarakan sebuah ruangan perhimpunan sebagai pertemuan anggota serta disediakan perpustakaan.<sup>23</sup> Semua propaganda dilaksanakan dengan cara apa saja untuk memberikan sumbangan walaupun jumlah anggota berkurang, namun gagasan perhimpunan itu sendiri mengalami kemajuan lebih pesat.

Pada saat krisis keuangan melanda organisasi, terjadi pergantian pemimpin yang terpilih adalah Noto Dirodjo pada tanggal 25 Agustus 1912 dari Paku Alaman. Pada masa Noto Dirodjo pekerjaan dilanjutkan ke arah pendidikan, dalam hal ini dilema organisasi mencerminkan kedudukan sulit para pejabat pribumi Jawa itu sendiri, naluri mempertahankan kedudukan sebagai pejabat pemerintah menjadi perintang bagi para anggota Budi Utomo untuk menempuh haluan yang lebih maju. Situasi ini tidak dapat dirombak oleh Notodirodjo, namun beliau mampu memberikan nafas baru kedalam kegiatannya. Pada awalnya Budi Utomo tidak banyak mendapat dukungan dan sambutan yang luas di kalangan bangsawan Jawa, khususnya Surakarta dan Yogyakarta. Dengan usahanya dalam mempropagandakan pentingnya pendidikan Barat bagi pribumi yang diperjuangkan Budi Utomo, akhirnya mendapat sambutan luas di kalangan atas masyarakat Jawa, di Surakarta dan Yogyakarta. Hasilnya sebuah organisasi

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 130.

*Neutraal Onderwijs* atau “pendidikan sekuler,” berdiri di Surakarta dan Yogyakarta dan selanjutnya mendirikan tiga buah sekolah dalam jangka waktu singkat ; sebuah di Surakarta dan dua buah di Yogyakarta, Sultan menyumbang tanah untuk bangunan sekolah dan uang tunai.<sup>24</sup>

Masa Notodirodjo mempunyai arti yang menarik dan penting yaitu Budi Utomo tidak mempunyai daya dorong yang kuat mengakibatkan tumbuhnya organisasi-organisasi yang berpengaruh kuat dan akhirnya menutupi Budi Utomo. Organisasi itu ialah Sarekat Islam dan *Indische Partij*. Dengan kejadian tersebut Budi Utomo terdesak kedudukannya, pimpinan diambil alih oleh Sarekat Islam dan *Indische Partij*, jika dilihat dari segi politik memang Budi Utomo seolah-olah sudah mati. Akan tetapi aliran menuju kearah persamaan kedudukan sangat kuat dan Budi Utomo sebagai suatu badan resmi tidak dapat mengemukakan pendapatnya karena pengarunya semakin berkurang.

Munculnya organisasi-organisasi seperti itu adalah pertumbuhan yang wajar pada tahap pertama dalam proses integrasi. Meskipun setiap organisasi masih bercorak banyak sedikitnya campuran dalam orientasi tujuannya, namun pada umumnya bertujuan politik, kecuali Budi Utomo. Pemerintah menilai munculnya organisasi-organisasi dianggap untuk menyalurkan keinginan dan harapan anggota-anggotanya. Organisasi itu dapat dipandang pula menjadi wahana atau wadah untuk pendidikan politik bagi kaum priyayi dan kaum terpelajar, antara lain dengan memupuk kesadaran politik, berpartisipasi dalam aksi kolektif, menghayati identitas golongan dan sebagainya.<sup>25</sup> Dalam hubungan ini fungsi

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 131.

<sup>25</sup> Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 106.

organisasi-organisasi tersebut telah mengandung benih-benih perkembangan politik di Indonesia.

Didalam rapat 25 Oktober 1913 badan pengurus memutuskan mendirikan sebuah organisasi beasiswa dengan tujuan amal. Organisasi ini diberi nama *Darmoworo* dan diakui pemerintah pada tanggal 29 Juli 1914, tujuan berdirinya organisasi beasiswa ini adalah membantu para siswa yang pandai agar bisa meneruskan sekolah, baik di negeri Belanda atau Hindia Belanda. Pada kenyataannya, anggaran beasiswa ini hanya mampu untuk mengirim seorang siswa ke Belanda dan membiayai siswa-siswa lainnya di sekolah-sekolah Hindia. Biaya untuk melaksanakan program ini, diambil dari beban keuangan rutin Budi Utomo, hal ini mendorong pengurus setiap kali mengajukan petisi kepada pemerintah agar di ijinakan mengadakan undian guna mencari dana. Pada tanggal 26 September 1916 pemerintah akhirnya menyetujui.

Pada tahun 1914 Pangeran Ario Notodirodjo karena gangguan kesehatan terpaksa meletakkan jabatannya sebagai ketua Budi Utomo dan digantikan oleh Raden Ngabehi Wedyodipuro (yang terkenal dengan sebutan dokter Radjiman) seorang dokter Kliwon di Surakarta. Hingga pada tahun 1914 seolah-olah Budi Utomo tidak terjun dalam dunia politik dan tidak memperjuangkan kemerdekaan tanah air dan keutuhan bangsa yang lebih diutamakan adalah pendidikan rakyat, baru pada awal tahun 1915 Budi Utomo terjun ke dunia politik.

## C. Budi Utomo Menuju Kiprah Politik.

### C.1. Memperjuangkan Milisi Bagi Pemuda-pemuda Indonesia.

Pecahnya Perang Dunia I (1914-1918) serta dampaknya terhadap hubungan Belanda-Indonesia, lagipula bahaya serangan yang mengancam Hindia Belanda, menimbulkan permasalahan pertahanan bagi Hindia Belanda. Didalam mempertahankan Hindia Belanda diadakan milisi atau mobilisasi tenaga muda untuk mempertahankan tanah air. Dari hal ini ada kesempatan untuk menunjukkan solidaritas dengan pemerintah kolonial dalam menghadapi bahaya dari luar.

Gagasan tentang milisi seperti yang diungkapkan oleh Kapten Dinger pada permulaan tahun 1915 melalui ceramah-ceramahnya di Batavia, bahwa pentingnya atau perlunya angkatan milisi pribumi untuk pertahanan Hindia. Gagasan ini mendapat tanggapan tegas dari pengurus besar Budi Utomo, dengan memutuskan untuk mengadakan rapat pengurus guna mempertimbangkan untung ruginya diadakan milisi. Sesudah dipertimbangkan masak-masak, diputuskanlah bahwa sistem milisi harus dipandang sangat penting dari sudut pandangan ilmu pendidikan rakyat, maksudnya kekurangan-kekurangan pada watak bangsa Indonesia akan dapat hilang karena tata tertib dan disiplin militer, karenanya belajar kebiasaan hidup tertib dan teratur. Lain daripada itu pengurus besar memandang milisi ini perlu untuk pertahanan pulau Jawa dengan maksud agar pemerintah sanggup pula memberi bantuan untuk perkembangan masyarakat kearah hidup yang layak.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Slamet Muljana, *Nasionalisme sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jilid I, 1968, Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 153-136.

Berdasarkan pertimbangan tersebut pengurus besar Budi Utomo mengirimkan dua anggotanya untuk mempropagandakan gagasan milisi pribumi dan menjajagi bagaimana kebanyakan orang Jawa menanggapi masalah tersebut. Satu hal yang diabaikan oleh pengurus pusat tentang siapa yang harus didaftar sebagai anggota milisi, seorang calon dituntut sudah selesai dari pendidikan dasar setingkat sekolah pribumi Belanda, maka sebagian terbesar pemuda bukan priyayi terbebas dari wajib ini. Dengan perkataan lain, para calon terutama berasal dari golongan priyayi, termasuk para anggota Budi Utomo, hal ini tidak disetujui anggota cabang karena jumlah yang bisa dipilih untuk mengikuti milisi belum terlalu banyak, oleh karena sebagian besar penduduk belum memasuki pendidikan Barat.

Dua tokoh yang dikirim untuk mempropagandakan milisi adalah Dwidjosewojo dan Sastrowidjono yang cenderung memilih cabang sebagai ajang kampanyenya. Dalam kampanye kedua tokoh tersebut menyampaikan gagasan pertahanan diri dan disiplin diri serta tidak siap menghadapi berbagai soal tentang rincian konkret rencana milisi tersebut. Hal tersebut memunculkan kritik serta pertanyaan yang terbagi kedalam ketiga kelompok. Pertama, adanya keraguan yang mendasar terhadap arti penting milisi, karena menurut pandangan pengkritik sistem milisi ini ditawarkan terlalu dini; padahal soal-soal lain yang tidak kalah penting, seperti memberlakukan sistem pendidikan wajib dan perwakilan rakyat yang demokratis, tidak dibicarakan. Langkah-langkah pembaharuan ini merupakan hal penting yang harus didahulukan daripada sistem milisi.

Golongan kedua lebih menyoroti tentang tujuan sistem milisi, menurut pandangan anggota Budi Utomo yang moderat dan non-politik melontarkan pendapat bahwa sistem milisi hanya akan melindungi kepentingan si kaya, sedangkan si miskin justru diberi beban tambahan. Disoroti juga masalah distribusi geografis milisi, Jawa atau Hindia secara keseluruhan. Golongan ketiga, menyangkut orang-orang yang direkrut, pada awalnya hanya lulusan sekolah pribumi Belanda dan lulusan sekolah pribumi kelas II. Untuk mengantisipasi terjadinya penyusutan siswa sekolah dasar, maka dikemukakan pendapat bahwa sistem milisi diberlakukan bagi semua pemuda pribumi, tanpa pandang pendidikan, harus dikenakan kewajiban.

Dari beberapa pendapat dapat ditarik argumentasi bahwa sistem milisi dianggap terlalu dini sehingga memunculkan perbedaan pendapat serta kritikan pedas, yaitu tuntutan mengenai wajib milisi atas nama rakyat, dengan beberapa ribu orang anggotanya, Budi Utomo masih terlalu kecil untuk bisa berbicara atas nama rakyat Jawa. Apalagi kenyataan menunjukkan, bahwa badan pengurus Budi Utomo hanya terdiri atas beberapa gelintir orang Jawa saja.

Pada tanggal 5 dan 6 Agustus 1915, kalangan anggota Budi Utomo bersidang di Bandung membicarakan rencana milisi yang dijelaskan secara panjang lebar oleh Dwidjosewojo. Dari sidang telah diterima mosi berbunyi :

*“Sidang umum Budi Utomo diselenggarakan di Bandung pada tanggal 5-6 Agustus 1915,  
Mengingat bahwa perkembangan lebih lanjut negeri ini menjadi genting,  
dan bahwa keamanan dan ketertiban tidak boleh terganggu sedetikpun,  
Mengingat bahwa rakyat harus memberikan sumbangan bagi negerinya  
demi memelihara keamanan dan ketertiban itu,*

*Mengingat bahwa tentara reguler akan sangat mahal (penyelenggaraannya) daripada milisi, Budi Utomo berpendapat bahwa pemberlakuan wajib milisi bagi rakyat pribumi adalah perlu, tetapi oleh karena sidang tersebut di atas meraba-raba dalam kegelapan untuk rincian tentang pelaksanaannya, mengingat akan banyaknya keberatan yang dikemukakan selama sidang, (Budi Utomo) sampai pada kesimpulan yang tidak terhindarkan, bahwa sehubungan dengan hal ini pendapat rakyat harus didengar, dan oleh karenanya maka sebuah perwakilan rakyat harus diadakan.”<sup>27</sup>*

Penuntutan kewajiban seperti milisi tersebut tidaklah dapat terpisahkan dari hak-hak sebagai penduduk sebuah negara, apalagi mengenai masalah milisi diperlukan suara rakyat lewat wakil-wakilnya. Untuk itulah dicetuskan ide membentuk badan perwakilan rakyat. Budi Utomo benar-benar menyadari arti penting sidang Bandung dan mosi Bandung sebagai contoh dari musyawarah yang tuntas. Pada selanjutnya Budi Utomo tidak ragu melangkah atas dasar kesederhanaan politiknya yang baru.

Untuk dapat merealisasikan masalah pertahanan Hindia oleh organisasi pribumi, pada Juli 1916 *Comite Indie Weerbaar* atau Komite Pertahanan Hindia dibentuk beranggotakan wakil-wakil dari organisasi Budi Utomo, Sarekat Islam, Perhimpunan Bupati. Dalam rapat komite tanggal 31 Agustus 1916 diusulkan agar dikirim delegasi ke negeri Belanda dengan maksud menyampaikan tuntutan komite kepada ratu tentang milisi dan parlemen. Delegasi yang dipilih terdiri atas Pangeran Ario Koesoemodiningrat (perhimpunan daerah kerajaan), R.T. Danoesoegondo (perhimpunan bupati), M.Ng. Dwidjosewojo (Budi Utomo) dan Abdoel Moeis (C.S.I), D. Van Hinloopen Labberton, direktur Himpunan

---

<sup>27</sup> Akira Nagazumi, *op.cit.*, hlm. 173.

Teosofi, ditunjuk sebagai kepala delegasi dan Gubernur Jenderal Pensiun Idenburg yang membantu delegasi selama di Belanda.<sup>28</sup>

Delegasi-delegasi tersebut menyampaikan pandangan-pandangan tentang milisi dan parlemen, dalam penyampaian pandangan mengalami kegagalan karena pendapat-pendapat yang kontroversial pimpinan pribumi yang mengacaukan, juga tidak adanya pengertian bersama diantara anggota delegasi mengenai tujuan mereka di negeri Belanda, sehingga mengurangi keberhasilan delegasi. Diantara para delegasi tersebut tidak berbicara atas nama delegasi, tetapi demi kepentingan sendiri. Hal tersebut mengakibatkan pemerintah tidak dapat mengajukan usul konkret.

Penyataan-pernyataan delegasi menimbulkan kejengkelan dan kemarahan di kalangan orang Belanda, mengenai masalah milisi kurang menarik bagi pihak Belanda. Selain itu, tumbuhnya keraguan tentang kegunaan pokok sistem milisi jika dilakukan dan faktor oposisi partai-partai sayap kiri di *Staten Generaal* yang tidak tertarik terhadap Pertahanan Hindia. Dengan demikian usul milisi ditolak oleh parlemen Belanda. Pada dasarnya tujuan rakyat sesungguhnya adalah perundang-undangan yang menjamin terbentuknya parlemen sendiri dan undang-undang tersebut diterima oleh *Staten Generaal* pada tanggal 11 Desember 1916 dan badan baru ini dinamakan *Volksraad* atau Dewan Rakyat.

Dapat dilihat dalam perkembangan Budi Utomo terjadi perubahan berawal dari bercorak pendidikan kebudayaan menjadi bercorak politik, hal ini menunjukkan keterlambatan berpolitik karena pimpinan perkumpulan selalu ada

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm., 85.

ditangan orang-orang yang kurang senang mengarahkan pandangan politik, hingga tahun 1915 Budi Utomo hanya mengenal pimpinan orang-orang yang suka pada pengajaran. Ketika suasana menghendaki perubahan langkah, yang selaras dengan keadaan Budi Utomo bersedia pula mengubah lapangan kerjanya.

## **C.2. Pengiriman Wakil dalam *Volksraad*.**

Dengan disetujuinya pembentukan Dewan Rakyat yang tidak dapat disamakan dengan parlemen, karena dewan ini hanya diberi kekuasaan sebagai penasihat, ini menarik perhatian penduduk pribumi. Badan ini tidak dapat mengubah pemerintahan, karena tidak ada materi-materi yang bertanggung jawab kepadanya dan tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan anggaran belanja.

Menanggapi terbentuknya dewan rakyat, Budi Utomo segera mengambil prakarsa membentuk komite nasional, yang beranggotakan pimpinan berbagai organisasi pribumi dengan maksud membahas masalah dewan rakyat dan mempersiapkan diri untuk pemilihan pada masa datang. Menghadapi pemilihan dewan rakyat, bangsa Belanda di Hindia Belanda membentuk partai-partai politik. Kelompok yang lebih konservatif di kalangan pejabat Belanda di dalam pemerintahan diwakili oleh V.A.B.B. atau Organisasi Pegawai Pemerintahan Dalam Negeri terbentuk tahun 1911, golongan etisi, baik di dalam maupun di luar kalangan pejabat Belanda, membentuk *Nederlandsch-Indische Vrijenrige Bond* (N.I.V.B) atau Perhimpunan Liberal Hindia Belanda pada tahun 1916.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 201.

N.I.V.B. berdiri di belakang Budi Utomo dan keduanya mengajukan daftar gabungan calon-calon yang hendak diajukan. Berkat dukungan tambahan ini Budi Utomo berhasil menduduki kursi perutusan pribumi dalam jumlah kedua terbanyak di dalam dewan rakyat. Hal ini menunjukkan hasil kemenangan yang luar biasa.

Dewan rakyat yang baru ini terdiri atas tiga puluh delapan anggota dan satu ketua, dengan ketentuan : ketua diangkat oleh satu; sembilan belas anggota dipilih oleh anggota dewan daerah dan dewan kota; diantara mereka sepuluh orang adalah pribumi dan sembilan adalah Eropa; sembilan belas anggota juga dipilih oleh gubernur jenderal atas nasihat dewan Hindia Belanda; dari sembilan belas ini lima adalah pribumi, dan empat belas adalah Eropa.<sup>30</sup>

Dalam pengangkatan anggota dewan rakyat, Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum tidak ragu-ragu mengangkat beberapa tokoh radikal, dengan maksud agar tertampung didalamnya berbagai aliran sehingga sifat demokratisnya dapat ditonjolkan. Pada umumnya kaum moderatlah yang memenuhi kualifikasi untuk dipilih sebagai anggota dewan rakyat, sehingga tidak mengherankan apabila dewan rakyat mempunyai mayoritas anggota terdiri atas kaum moderat. Budi Utomo mayoritas anggotanya bersikap moderat, sehingga tidak menutup kemungkinan menduduki kursi pribumi yang kedua terbanyak didalam perwakilan itu. Hal ini menguntungkan Budi Utomo, terutama untuk melangkah ke depan dengan tuntutan-tuntutan mengenai status Hindia Belanda yang otonom terlepas dari ikatan kolonial dengan Belanda.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 189.

### C.3. Budi Utomo menjadi Anggota Konsentrasi Radikal.

Pada sekitar tahun 1915 dan 1916 organisasi utama seperti Sarekat Islam dan Budi Utomo pada umumnya bersikap lunak dan loyal kepada pemerintah maka dalam tahun-tahun berikutnya tumbuhlah sikap politik yang semakin radikal, sebagai kelakuan reaktif terhadap politik kolonial yang semakin bertentangan dengan politik etis. Baik Sarekat Islam maupun Budi Utomo tidak dapat terhindar dari proses radikalisasi, karena politik kolonial yang reaksioner dan terpengaruh oleh agitasi pemimpin-pemimpin sosialis komunis. Dari Sarekat Islam tidaklah mungkin mencakup kapitalisme dalam negeri paling hanya dapat mencap "kapitalisme berdosa" sebagai biang keladi eksploitasi rakyat. Bagi Budi Utomo perjuangan kelas yang revolusioner bukanlah program perjuangannya serta tidak langsung menyangkut kepentingan pengikutnya. Dapat dikatakan bahwa derajat radikalisasi dalam Budi Utomo merupakan barometer bagi derajat konservatisme dan sifat reaksioner politik kolonial.

Menjelang pembentukan Dewan Rakyat, yaitu pada waktu pembentukan Komite Nasional, Budi Utomo membuat program politik yang mencakup tuntutan sebagai berikut : mengusahakan sistem pemerintahan parlementer; mengusahakan perundang-undangan yang menjamin persamaan bagi semua warganegara; mengusahakan kesempatan yang terbuka bagi perkembangan semua golongan masyarakat.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, Budi Utomo dengan program politik seperti itu juga tergabung dalam *Radical Concentratie (RC)* bersama-sama dengan SI, ISDV dan Insulinde pada 16 November 1918. Tuntutan RC ialah pembentukan

---

<sup>31</sup> Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 122.

pemerintahan parlementer dengan pemerintah yang bertanggung jawab kepada parlemen; parlemen diberi kekuasaan legislatif dan yang dipilih oleh rakyat.<sup>32</sup> Tuntutan ini secara lebih terinci diajukan sebagai nota yang pada hakekatnya mengarah pada sistem dan struktur pemerintahan berdasarkan parlementer sepenuhnya. Gerakan ini dilancarkan dengan maksud agar pusat kekuasaan beralih ke Hindia Belanda, suatu proses demokratisasi yang hakekatnya memuat prinsip otonomi atau kemerdekaan.

Tuntutan yang diajukan menghasilkan reaksi gubernemen Hindia Belanda menunjukkan kecenderungan untuk menahan kecepatan perkembangan politik dengan menyatakan bahwa sebagian besar rakyat belum siap untuk melakukan hak politiknya, sebagai langkah konkret dibentuklah Panitia Perubahan Pemerintahan.

Perkembangan dibidang ideologi politik menunjukkan garis progresif bagi perkembangan evolusioner aspirasi politik pertumbuhan itu berpangkal pada ide emansipasi yang disusun oleh cita-cita kemajuan yang terutama hendak dicapai lewat pendidikan. Baru kemudian sebagai reaksi terhadap stimulus terbukalah kesempatan untuk berkecimpung dalam arena politik. Gelanggang ini diciptakan oleh suasana Perang Dunia I, yaitu dengan timbulnya isu sekitar milisi dan pertahanan Hindia Belanda yang segera disusul oleh munculnya isu pembentukan suatu dewan perwakilan. Hal ini tentu melibatkan dalam persoalan pemilihan wakil-wakil, jenis kekuasaan yang akan diberikan kepada badan tersebut, kompetisi badan itu terutama mengenai perbandingan antara pribumi dan Eropa, penentuan status politik Hindia Belanda dalam hubungannya dengan

---

<sup>32</sup> *ibid*, hlm. 123.

Belanda. Wajarlah tuntutan politik yang bersumber pada aspirasi politik semakin meluas dan tidak mengenal batas jika belum tercapai tujuan akhir, yaitu penghapusan kolonialisme atau pencapaian kemerdekaan.

Ditegaskan bahwa yang berwenang untuk mengadakan perubahan hanyalah badan legislatif Belanda. Nama Van Limburg Stirum didiskreditkan dan selanjutnya dia tidak mempunyai dukungan baik di Hindia Belanda maupun Belanda. Pada waktu Panitia Perubahan Sistem Pemerintahan diumumkan, ternyata perubahan struktur tidak membawa fungsi kekuasaan baru yang mengarah pada pemerintahan sendiri.

Menanggapi peristiwa ini Douwes Dekker dan kawan-kawan mengambil inisiatif untuk mendirikan Panitia "Otonomi bagi Hindia," usulnya ialah agar Belanda, Indonesia dan Suriname menjadi suatu federasi dengan memberi kedudukan yang sama kepada masing-masing unit. Beberapa kali telah dilancarkan usaha untuk mengadakan perubahan, namun setiap kali rakyat dikecewakan karena aspirasi politiknya yang semakin membubung tinggi dihadapkan dengan perubahan yang tidak memadai, sehingga kejengkelan menumpuk dan memupuk sikap yang semakin radikal. Dengan demikian kaum moderatpun berbalik menjadi keras dalam menentang kolonialisme Belanda.

Salah satu barometer mengenai proses radikalisme itu dapat diambil kasus Budi Utomo lewat juru bicaranya Dwidjosewojo melemparkan peringatan tajam terhadap gubernemen Hindia Belanda sehubungan dengan politik penghematan oleh G.J. Fock, yaitu pengurangan besar-besaran biaya pendidikan serta kebijakan-kebijakan sosial lainnya, menimbulkan perpecahan yang terus menerus antara elemen-elemen moderat dan radikal didalam Budi Utomo,

perpecahan ini mengakibatkan tidak berhasilnya Budi Utomo melakukan tindakan pembaharuan. Babak yang serba bimbang terus berlangsung sampai saat partai berfusi ke dalam Parindra pada tahun 1935.<sup>33</sup>

Perkembangan Budi Utomo mengalami proses panjang, pendidikan adalah tujuan utama yang diperjuangkan untuk mencapai tingkat kemajuan. Budi utomo dipandang terlalu lembek, karena hanya menuju kemajuan yang selaras untuk tanah air dan bangsa dengan keanggotaan yang terbatas. Keadaan ini banyak anggota meninggalkan Budi Utomo dan membentuk organisasi baru. Munculnya organisasi baru, memperlemah Budi Utomo, lagipula berdirinya Muhammadiyah merugikan Budi Utomo yang tidak mencampuri urusan agama.. Jadi, Budi Utomo sebagai tempat orang-orang yang berhaluan berdasarkan kebangsaan Jawa kehilangan kedudukan monopolinya oleh karena timbulnya perkumpulan-perkumpulan yang beraliran *Indisch-Nationalisme* radikal, yang beraliran nasionalisme demokrasi dengan dasar agama dan beraliran keinginan mengadakan pengajaran modern berdasarkan agama dan kebangsaan di luar politik.

Munculnya organisasi-organisasi yang berhaluan politik, mengakibatkan Budi Utomo juga terjun dalam dunia politik dengan maksud mempertahankan eksistensi Budi Utomo dalam memperjuangkan kemajuan bangsa. Selain itu, tumbuhnya sikap politik sebagai kelakuan reaktif terhadap politik kolonial yang semakin bertentangan dengan politik etis dan terpengaruh oleh agitasi pemimpin-pemimpin sosialis komunis. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan perubahan haluan Budi Utomo dari pendidikan menjadi politik.

---

<sup>33</sup> Akira Nagazumi, *op.cit.*, hlm. 255.



## Bab IV

### Bentuk Konkret Nasionalisme Budi Utomo

#### A. Kesadaran Kolektif dan Mencari Identitas Baru.

Nasionalisme pada masa Budi Utomo dikategorikan sebagai kesadaran kolektif dan mencari identitas baru. Kaum terpelajar sebagai orang yang lebih banyak memperhatikan persoalan mengenai rakyatnya, karena banyak membaca dari surat kabar, mulai memikirkan dan membanding-bandingkan, bahwa tidak hanya kewajiban yang harus dilaksanakan, tetapi hak juga harus diterima dan diperjuangkan, artinya memperjuangkan hak-hak, bukan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipatuhi secara terus menerus. Dorongan ke arah aksi semakin kuat, sudah tidak lagi serba tunduk dan taat saja dibawah tekanan penjajah.

Kesadaran mulai tumbuh untuk memperoleh perubahan-perubahan, dengan kekuatan sendiri telah bangkit kesadaran dini, kepercayaan akan kecakapan sendiri, mulai dirasakan dan diutarakan segala sesuatu yang menjadi keluhan, keinginan dan pikiran-pikirannya. Kesadaran ini bukan karena paksaan tetapi terdorong oleh motif-motif ekonomis, sosial atau keinsyafan politik atau moral.<sup>1</sup> Cita-cita menuju kearah kemajuan dan dinamik dalam memperjuangkan nasib serta penghidupan rakyat direalisasikan adanya gejala-gejala kebangkitan sosial,

---

<sup>1</sup> Sartono Kartodirdjo, *Peristiwa dan Tokoh dari Sejarah Pergerakan Nasional*, Lembaran Sejarah no. 2 Agustus 1968, Yogyakarta : Kanisius, hlm. 68.

kemauan untuk maju. Semakin banyak kaum terpelajar yang merasa terpanggil untuk membela kepentingan bangsa.

Ketertarikan kaum terpelajar direalisasikan dalam membentuk gerakan-gerakan secara meluas. Kebudayaan yang notabene sebagai nilai-nilai tradisi yang dilestarikan dan diwarisi, juga menghambat kemajuan karena sifatnya yang kolot. Kaum terpelajar melancarkan aksi membebaskan diri dari tradisi dan gerakan melawan pengingkaran terhadap identitas bangsa yang masih etnosentrik, tetapi berfungsi untuk menjadi alat simbolis yang memupuk solidaritas kelompok. Dengan demikian semakin meluas jaringan komunikasi sehingga membuka kesempatan untuk melembagakan pengelompokan kaum terpelajar sekaligus sebagai wahana memobilisasi peserta dalam gerakan.<sup>2</sup>

Kebudayaan dan diskriminasi selalu mengikat kaki untuk melangkah serta membatasi ruang gerak. Perluasan kesempatan pendidikan, mengakibatkan bermunculan kaum intelektual yang mampu menggunakan sumber informasi serta komunikasi sehingga lewat kesadaran pada tingkat yang lebih tinggi, mampu mengidentifikasi serta menginterpretasikan situasi dan kondisi kolonial. Kaum intelektual atau terpelajar inilah yang memelopori gerakan-gerakan mencari identitas baru bagi bangsanya dengan berbasis pada kesadaran untuk mempermudah proses-proses kebersamaan demi terjalinya persatuan menghadapi kaum kolonial.

---

<sup>2</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, 1993, Yogyakarta : Aditya Media, hlm. 3.

Sarana mempermudah kebersamaan dan komunikasi adalah lewat organisasi. Organisasi terbentuk memakai konsep modern dengan tujuan aksi-aksi gerakan yang dilancarkan berorientasi secara terarah, artinya kegiatan berdasar pada anggaran dasar. Pembentukan organisasi pertama merupakan tonggak sejarah, karena tercipta forum tempat menyelenggarakan dialog yang kemudian dapat berubah menjadi arena politik. Budi Utomo menandai tumbuhnya kesadaran kebersamaan menghadapi kolonial.

Budi Utomo merupakan bentuk aksi kolektif secara leluasa, artinya aksi untuk mencari identitas baru dilakukan secara bersama-sama yang terangkum dalam sebuah organisasi yang didalamnya bebas berpendapat dan berargumentasi. Kesadaran kolektif telah menemukan momentum dengan pelembagaannya yang sangat instrumental dalam perkembangan aksi kolektif di suatu pihak dan di pihak lain bersifat ekspresif selaku manifestasi pencetus orientasi kolektif dalam menghadapi dominasi kolonial beserta diskriminasinya.<sup>3</sup> Oleh karena itu berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 dipandang sebagai perspektif kesadaran kolektif yang bermakna bagi perkembangan selanjutnya.

Dalam usahanya kaum terpelajar menghadapi berbagai permasalahan, antara lain sebagai kaum profesional mereka dituntut peranan baru yang secara implisit memerlukan penghayatan nilai-nilai baru disatu pihak, serta penanganan berbagai nilai lama di pihak lain. Identitas sosialnya penuh ambivalensi, antara lain karena masih masuk lingkungan priyayi, sedang dalam menjalankan peranan formal dituntut bersikap modern. Sementara itu tetap berlaku kategorisasi sosial berdasarkan diskriminasi. Kaum terpelajar tetap tergolong “*inlander*,” suatu

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 6.

stigma fisik dan sosial yang dalam sistem kolonial mengakibatkan suatu diskualifikasi. Jadi, kaum terpelajar berdasarkan identitas pribadi memiliki kualifikasi menurut pendidikan Barat, sedang berdasarkan identitas sosial tetap dikategorikan "*inlander*."

Dapat dipertegas bahwa masa organisasi Budi Utomo dikategorikan nasionalisme pada periode penyadaran serta pencarian identitas baru. Dikatakan demikian, karena masyarakat kolonial pada hakekatnya bertumpu pada prinsip diskriminasi ras atau warna kulit. Status kaum pribumi atau *inlander* adalah inferior yang pada hakekatnya mencakup negasi atau pengingkaran hak-hak yang dimiliki oleh golongan penguasa. Golongan penguasa ini memiliki fasilitas-fasilitas untuk memperlancar aktivitas. Dalam segala bidang kaum kulit putih menempati kedudukan atas, kriteria pendidikan mengutamakan pendidikan Barat dengan bahasa Belanda sebagai *lingua francanya*. Bagi kaum pribumi amatlah langka mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan, yang diperoleh adalah suasana serba terbelakang, perasaan harga diri rendah, pengingkaran martabat manusia, kesemuanya menciptakan mentalitas yang penuh kompleks harga rendah, perasaan tidak pasti mengenai identitasnya.

Kedudukan sebagai *inlander* menciptakan citra diri yang diliputi keadaan serba terbelakang yang mencakup kebodohan, kemalasan, kelemahan, kelesuan dan lainnya. Terhapuslah perasaan harga diri, martabat, kepribadian, pendeknya seluruh sistem kolonial berusaha membudayakan "mentalitas setengah budak." Dalam masyarakat kolonial simbolis penuh diskriminasi meliputi segala aspek

kehidupan berupa : pakaian, bahasa, pekerjaan, pendidikan, fasilitas umum dan sebagainya.

Apabila hubungan kolonial itu bagi kebanyakan orang adalah biasa dan diterima sebagai hal yang pantas dan wajar, tidak demikianlah halnya dengan kaum terpelajar. Golongan inilah yang nantinya mampu mengidentifikasi situasi kolonial beserta permasalahannya serta menyadari betapa beratnya penderitaan rakyat yang serba terbelakang itu. Kaum terpelajarlah yang mengalami keresahan karena mengalami diskriminasi terus menerus. Meskipun telah berstatus kaum terpelajar, namun tidak berbeda dengan rakyat yang berstatus *inlander*.

Krisis mental itulah mendorong mereka untuk mendefinisikan situasi, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi untuk akhirnya merumuskan programnya. Kesadaran akan keterbelakangan di segala bidang menciptakan semboyan kemajuan yang hendak dicapai melalui pendidikan, sebagai kunci untuk mengatasi keterbelakangan ini. Kesadaran yang tumbuh di kalangan kaum terpelajar memunculkan minat serta ide untuk memperjuangkan persamaan derajat yang diwujudkan dalam bentuk aksi menentang kolonialisme, secara bersama-sama yang ditampung dalam wadah organisasi pertama, yaitu Budi Utomo.

## **B. Bentuk Nasionalisme Budi Utomo.**

### **B.1. Pendidikan.**

Konsep nasionalisme pada hakekat umumnya memuat beberapa prinsip, antara lain : kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamaan (*equality*), kepribadian (*individuality*) dan prestasi (*performance*). Kelima prinsip tersebut

perlu dilaksanakan dengan tujuan memantapkan martabat serta harga diri bangsa. Budi Utomo meskipun masih dalam bentuk embrional prinsip-prinsip itu sudah hadir dan belum dipandang sebagai organisasi nasional dalam arti harafiah, namun pada hakikatnya ideologinya menunjuk pada kesadaran diri akan kemandirian, kebebasan, kesamaan serta penemuan identitas dirinya.

Nasionalisme telah berkembang lama dan berakar lama pada zaman lampau. Akar-akar nasionalisme tumbuh pada masa Yunani Purba dan Ibrani Purba. Nasionalisme tumbuh disebabkan faktor-faktor yang berbeda-beda, namun pada dasarnya muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan dan menuntut persatuan dan kesatuan bangsa.

Tumbuhnya nasionalisme pertama di Indonesia dirintis oleh Budi Utomo, yang berorientasi pada kemajuan yang harmonis bagi penduduk Jawa dan Madura. Kemajuan diartikan pendidikan, karena mayoritas pribumi tidak mendapatkannya hanyalah kaum bangsawan saja. Periode Budi Utomo disebut nasionalisme penyadaran dan pencarian identitas baru, dengan alasan Budi Utomo sebagai struktur solidaritas baru berfungsi untuk melaksanakan inovasi dan transformasi dari tradisionalisme serta komunalisme menjadi modernisme serta asosiasinya. Budi Utomo secara formal tidak berorientasi pada nilai-nilai politik namun sebagai struktur asosiasi menciptakan ruang sosial dan arena politik yang didalamnya terselenggara sosialisasi politik.

Unsur kebersamaan dalam Budi Utomo ditunjukkan dalam kongres I di Yogyakarta tanggal 3-5 Oktober 1908, sebagai suatu forum yang membuka kesempatan berkomunikasi dari berbagai hierarki sosial dan golongan usia. Dari

kehadiran berbagai unsur menurut spesialisasi dan diferensiasi sosial, kongres mencerminkan fase modernisasi masyarakat masa itu dan kompleksitas yang menyertainya. Kesatuan lahiriah yang ditampilkan dalam kongres ini ternyata tidak sepenuhnya memuat hubungan yang logis antara sosial dan politik, tetapi hubungan yang logis dalam kultur, yaitu kebudayaan Jawa.

Dalam kongres di Yogyakarta ini sudah mewujudkan heterogenitas terbukti adanya perbedaan pandangan yang mencolok antara wakil-wakil dari dua subkultur atau generasi, yaitu dalam apa yang diperdebatkan antara Radjiman dan Tjipto Mangoenkoesoemo khususnya tentang pendirian mengenai bahasa dan adat istiadat Jawa, disini terlihat pertentangan antara konservatif berhadapan dengan golongan progresif.

Gerakan Budi Utomo menunjukkan rasa peduli dan kesadaran terhadap situasi pribumi yang lemah diwujudkan dalam bentuk memajukan pendidikan bagi pribumi secara keseluruhan atau umum. Perolehan pendidikan menjamin tercapainya kecerdasan dan kepandaian sehingga mampu mengontrol serta mengkonsolidasikan keadaan. Budi Utomo telah memberikan sumbangan yang besar bagi kemajuan bangsa pada periode berikutnya, walaupun orientasi kerja bersifat lokal. Kebersamaan yang terjalin dalam Budi Utomo untuk memperjuangkan kesejahteraan mendorong bermunculan organisasi-organisasi lain.

Perjuangan Budi Utomo memberikan warna tersendiri bagi perkembangannya, karena memperjuangkan pendidikan rakyat dan kebudayaan sebagai tradisi yang patut dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Solidaritas yang menjadi tulang punggungnya bersifat asosiasional dan tidak lagi komunal, dengan demikian terciptalah jaringan hubungan yang melampaui batasan ikatan primordial, meskipun belum berhasil mentransendensi ikatan kultural Jawanya.<sup>4</sup>

Penyebaran pendidikan ke berbagai pusat tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga kesediaan untuk menunjukkan solidaritas dalam bentuk organisasi. Budi Utomo sebagai perintis menandai awal kebangkitan nasional, yang didalamnya mengandung unsur-unsur kesamaan dan kemandirian untuk menyamakan derajat dengan bangsa Belanda. Keanggotaan Budi Utomo yang sebagian terdiri dari kaum terpelajar memperjuangkan apa yang menjadi hak-hak rakyat pribumi, misalnya hak mendapatkan pendidikan, hak berjuang atas hidupnya sendiri. Hak-hak tersebut tidak dihargai oleh Belanda sebagai hak asasi dari pribumi, yang terjadi, penindasan serta cemoohan, hal ini menciptakan identitas negatif. Identitas negatif ini selalui menghantui dan menggajal perasaan kaum terpelajar dalam bertindak melangkah ke arah kemajuan.

Pencarian identitas baru dari kalangan anggota Budi Utomo menjadi bahan dasar perjuangan mereka dan pendidikan menjadi salah satu tujuannya. Pendidikan dipandang sebagai sarana kemajuan, karena pendidikan memperkenalkan bagaimana orang bisa membaca, menulis serta berpikir atau berargumentasi. Keunggulan dari pendidikan mengakibatkan orang terbuka cakrawala berpikir sehingga mampu menangkap gejala-gejala sosial di masyarakat, serta mengemukakan ide untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut. Dengan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 11.

mempromogandakan pentingnya pribumi mendapatkan pendidikan Barat, Budi Utomo beraspirasi bahwa pribumi yang berpendidikan dapat mencapai kemajuan di segala bidang kehidupan.

Keinginan memperluas pendidikan bagi pribumi tampak nyata dari usahanya mendirikan “organisasi beasiswa dengan tujuan amal” organisasi bernama Darmoworo dan diakui oleh pemerintah Belanda pada tanggal 29 Juli 1914. Dana pendidikan Darmoworo ini juga membantu para siswa yang pandai untuk melanjutkan sekolah ke negeri Belanda. Dana yang dikumpulkan dari subsidi pemerintah dan bantuan uang serta tanah untuk didirikan sekolah dari Sri Paduka Sultan serta bangsawan-bangsawan di Surakarta dan Yogyakarta. Dengan bantuan ini Budi Utomo dapat mendirikan “perhimpunan pengajaran netral” artinya mendirikan sekolah yang tidak berhubungan dengan agama Islam dan harus diatur oleh pengurus sendiri. Melalui organisasi beasiswa, Budi Utomo bertujuan membantu anak-anak pribumi, tidak pandang laki-laki atau perempuan yang benar-benar ingin bersekolah, yang menunjukkan kecerdasan mereka ketika di sekolah dasar dan yang orang tua mereka tidak mampu, sehingga mereka ini bisa mengembangkan kepandaian mereka di sekolah-sekolah yang lebih tinggi.

Jelas bahwa Budi Utomo benar-benar memperhatikan pendidikan bagi pribumi, usaha ini juga nampak dari kegigihan anggota mengajukan petisi kepada pemerintah agar diijinkan mengadakan undian guna mencari dana sebagai beasiswa. Dana sebagai beasiswa tersebut digunakan untuk mendirikan sekolah-sekolah dan membiayai sekolah anak-anak pribumi yang cerdas, tetapi kurang mampu. Penyediaan dana untuk beasiswa tidak mencukupi dalam usaha

mendirikan sekolah-sekolah, dengan demikian pendirian sekolah-sekolah sesuai rencana yang telah ditetapkan tidak dapat dilaksanakan dengan baik, karena keterbatasan dana.

Usaha Budi Utomo dalam hal pendidikan menjadi prioritas utama, ini dapat dilihat dalam setiap menyelenggarakan kongres selalu mendengarkan-dengarkan pentingnya pendidikan Barat bagi pribumi. Walaupun Budi Utomo pada tahun 1915 terjun ke dunia politik yaitu pengiriman wakil anggota dalam dewan rakyat, namun pada periode tahun berikutnya usaha memajukan pendidikan tetap menjadi prioritasnya. Jadi, Budi Utomo dalam usahanya mencari identitas baru dilakukan dengan jalan memajukan pendidikan Barat bagi pribumi. Dengan pendidikan pribumi akan mempunyai kepandaian serta kecerdasan, sehingga mereka mengetahui dan memahami posisi atau keberadaannya, sebagai kaum terjajah. Kesadaran akan tumbuh, dengan demikian usaha mencapai kesejahteraan dan memperbaiki nasib hidup menjadi semakin nyata, proses penyamaan derajat dengan bangsa lain dapat terlaksana.

Usaha perbaikan sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah bagi pribumi menjadi bukti nyata sebagai salah satu wujud pengabdian kepada bangsa oleh organisasi Budi Utomo. Usaha-usaha perbaikan ini sebagai proses pembentukan sistem yang lebih baik, khususnya pengajaran bagi pribumi karena sistem pengajaran cenderung memperhatikan kecerdasan bagi murid-murid Eropa atau Belanda saja, sedangkan pribumi masih terbatas. Mata pelajaran yang diperjuangkan adalah bahasa Belanda yang dapat diperoleh di sekolah dasar kelas III keatas hal tersebut tentu saja tidak mungkin karena ditempuh selama 3 tahun

duduk di kelas terakhir dan usia sudah terlalu tua untuk menempuh sekolah-sekolah persiapan ke pendidikan tingkat menengah. Bahasa Belanda menjadi mata pelajaran utama dan penting, karena pribumi yang pandai berbahasa Belanda terjamin kehidupan di masa depan, bahasa Belanda sebagai *lingua franca*. Betapa pentingnya bahasa Belanda ini, sehingga perolehan mata pelajaran bagi pribumi dipersulit. Keadaan ini menggambarkan kefanatikan bahasa, artinya bahasa Belanda hanya berkembang secara luas di kalangan orang Belanda dalam konteks ini sebagai penjajah, pribumi sebagai kaum terjajah dibutuhkan persyaratan khusus untuk menjadi mahir berbahasa Belanda dengan tujuan bangsa Belanda tetap unggul dari pribumi, sehingga keterbelakangan tetap didominasi oleh pribumi.

Usaha perbaikan sistem pendidikan Barat tersebut, oleh Budi Utomo membuahkan hasil nyata, yaitu Budi Utomo berhasil mengajukan petisi dan ditetapkan oleh pemerintah bahwa bahasa Belanda diajarkan mulai dari kelas satu serta pada tahun 1913 sekolah pribumi kelas satu diberi nama baru *Hollandsch – Inlandsche School*, sekolah pribumi Belanda. Pembaharuan ini mengakibatkan jumlah murid yang masuk sekolah-sekolah ini mulai semakin terus bertambah besar. Berkat campur tangan Budi Utomo, pemerintah memberikan pelajaran bahasa Belanda mulai dari kelas satu, sehingga mata pelajaran bahasa tersebut tercantum dalam daftar pelajaran ke tujuh kelas di sekolah tersebut.<sup>5</sup>

Pada tahun-tahun awal berdirinya, Budi Utomo tidak bisa memberikan dampak yang lebih langsung terhadap bidang pendidikan karena kesulitan yang

---

<sup>5</sup> Pitut Soeharto, Zainal Ihsan, *Cahaya di Kegelapan Budi Utomo dan Sarekat Islam Pertumbuhannya dalam Dokumen Asli*, 1981, Jakarta : Jayasakti, hlm. 127-128.

dihadapi organisasi dalam menanggulangi segala macam kegiatan sepenuhnya. Keberhasilan lebih menonjol di cabang-cabang, misalnya cabang Klaten berhasil melawan kesesatan bangsa Jawa (demam judi dan adat kebiasaan masyarakat yang mahal), anggota Budi Utomo cabang inipun berjasa dalam mendirikan sebuah toko koperasi kecil dan persatuan dagang pada tahun 1909.<sup>6</sup> Terlihat bahwa kegiatan organisasi di pusat mengalami kemandegan karena terbatasnya dana sedang di cabang lebih maju dalam kegiatannya.

Masa pimpinan Budi Utomo ditangan bupati Karanganyar Tirtokoesoemo di tahun 1909 mengalami kemajuan yang lamban. Namun, kegiatan dicabang memperjuangkan hal-hal yang penting bagi daerahnya, karena pada masa itu tidak dikehendaki adanya sentralisasi segala kekuasaan pada pengurus pusat di Yogyakarta. Dengan banyaknya pribumi yang berminat belajar bahasa Belanda, dengan menerima uluran tangan dari beberapa guru bahasa Belanda untuk mengajar maka timbullah terutama di kota-kota, kursus-kursus untuk orang dewasa dan kaum muda.<sup>7</sup> Cabang-cabang lainnya mendirikan perhimpunan koperasi, pendirian koperasi bertujuan menghilangkan riba atau rentenir yang membungakan uang dengan bunga tinggi.

Untuk menambah pengetahuan tentang pemeliharaan ternak, unggas, menggarap tanah, mengelola perdagangan diterbitkanlah majalah *Goeroe Desa* pada tahun 1910. Dikeluarkanlah majalah ini dimaksudkan pribumi menambah

---

<sup>6</sup> Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*, 1989, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, hlm. 139.

<sup>7</sup> Pitut Soeharto, *op.cit.* hlm. 130.

wawasan baru dan mendapatkan ilmu baru untuk menyiasati memperbaiki kesejahteraan rakyat khususnya di pedesaan.

Selama tahun 1912-1914 kegiatan Budi utomo terbatas pada bidang pendidikan dan kebudayaan. Bidang pendidikan berhasil mendirikan sekolah Frobel di Yogyakarta, sekolah Frobel pribumi di bawah Budi utomo dan sekolah gadis pribumi di bawah Budi Utomo. Dalam hal kebudayaan, Budi Utomo berusaha memberantas kebiasaan orang Jawa akan berjudi dan minum-minuman keras. Budaya hidup semacam itu akan merusak dan menimbulkan kemiskinan di kalangan pribumi. Oleh karenanya dibutuhkan sikap penyadaran dan membuangnya di kehidupan sehari-hari.

Pembangunan sekolah-sekolah angka dua di cabang-cabang misalnya di Yogyakarta, Solo dan Betawi pada tahun 1915, berhubungan dengan pendidikan anak-anak yang belajar didirikan asrama-asrama seperti di Yogyakarta, Semarang dan Solo.

Pada tahun 1918, Budi Utomo masih mengutamakan arti penting pendidikan, tetapi jarang terjadi ada sebuah cabang yang benar-benar mendirikan sekolah, hanya ada dua kejadian penting yang tercatat dari tahun 1918. Cabang Tebingtinggi Sumatera Utara, mendirikan sebuah sekolah pribumi Belanda dan sebuah sekolah pribumi angka dua untuk anak-anak pribumi yang tidak mampu Tengah mendirikan sebuah sekolah untuk anak membayar, cabang Pati, Jawa perempuan.<sup>8</sup> Di cabang-cabang lain lebih banyak mengambil langkah untuk mendukung atau mengawasi sekolah yang sudah ada, mencari dana untuk

---

<sup>8</sup> Akira Nagazumi, *op.cit.* hlm. 231.

membantu berdirinya rumah-rumah sekolah di daerah masing-masing atau mengajukan petisi kepada pemerintah agar memberikan subsidi atau bahkan mendirikan rumah-rumah sekolah.

Usaha cabang-cabang umumnya dititikberatkan kepada sekolah pribumi Belanda angka dua. Perhatian utama lebih ditujukan pada pengadaan sekolah-sekolah untuk anak perempuan, seperti di Kebumen (Jawa Tengah) dan Pasuruan (Jawa Timur) yang masing-masing berusaha mendirikan sekolah Kartini. Dalam rangka pendidikan oleh cabang-cabang di Pacitan, Banyumas dan Tebingtinggi membuka perpustakaan. Cabang Pati menerbitkan berkala *Bibliothek*, dan sebuah surat kabar dalam bahasa Melayu, Belanda dan Jawa, cabang Surakarta membuka percetakan.<sup>9</sup> Usaha-usaha dari berbagai cabang tersebut untuk meningkatkan mutu intelektual penduduk pribumi.

Dalam rangka memperluas pikiran dan memperbanyak sekolahan, Budi Utomo berusaha mengadakan pembaharuan-pembaharuan dengan mengemukakan pendapat-pendapatnya kepada pemerintah untuk mendirikan sekolah-sekolah. Pemerintah memang telah mendengar hal-hal tersebut dan memahami maknanya, oleh karena itu didirikanlah sekolah-sekolah antara lain : Sekolah Kedokteran Hewan di Surabaya pada tahun 1913, Sekolah Kehakiman dan Pamongpraja pada tahun 1914 di Betawi, Sekolah Pendidikan Guru Menengah Atas di Purworejo pada tahun 1914, dan Sekolah Pertanian atau *Cultuurschool* di Sukabumi pada tahun 1912.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 232.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah*, 1977, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, hlm. 24.

Berbagai sekolah telah didirikan oleh organisasi Budi Utomo di pusat maupun di cabang-cabang, hal tersebut menggambarkan semangat dan kesadaran yang tinggi bahwa bangsa yang hidupnya dalam kehormatan tentulah harus mempunyai alat-alat yang cukup untuk mendapat kehormatan tersebut dan memelihara kehormatan tadi untuk selamanya. Oleh karena pada waktu itu bangsa Eropa yang dipandang sebagai penuntun dunia dan pikiran yang menjadi alatnya yang paling manjur, maka yang didahulukan oleh Budi Utomo adalah pelajaran dalam sekolahan secara Barat yang seluas-luasnya. Tidak Cuma memperluas isi pelajaran akan tetapi juga memperbanyak tempat untuk belajar. Buat mempertinggi dan memperdalam pelajaran dikirimlah beberapa pemuda ke negeri Belanda untuk menyempurnakan kepandaiaannya dalam beberapa hal. Dengan semakin banyak jalan menuju ke masa depan untuk memperbaiki nasib.

### **B.2. Kebudayaan.**

Kebudayaan adalah sisi lain yang diperjuangkan oleh Budi Utomo dengan harapan kebudayaan suatu bangsa menunjukkan ciri atau identitasnya yang berbeda dengan bangsa lain. Untuk itulah Budi Utomo mempertahankan kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa yang dipandang lebih tinggi daripada kebudayaan daerah lainnya. Masuknya bangsa Eropa, yaitu Belanda ke dunia Timur tentu saja membawa kebudayaan sendiri dan berbeda dengan Indonesia. Lama-kelamaan budaya Indonesia terpengaruh dan meresap sehingga terjadi perubahan-perubahan gaya hidup, misalnya pakaian dan gaya bangunan.

Selain itu ada kebiasaan gaya hidup orang Jawa khususnya yang perlu ditekan dan ditinggalkan, berupa 7 kejahatan, yang semuanya berawalan dengan awalan *ma* : *main* (bermain kartu ; berjudi), *madon* (bermain perempuan ; melacur), *minum* (minum-minuman keras ; mabuk-mabukan), *madat* (minum candu), *maling* (mencuri), *mada* (menyumpahi) dan *mangani* (rakus).<sup>11</sup> Slogan-slogan yang berpurwakanti ini melengkapi cita-cita Budi Utomo yang abstrak dengan sasaran-sasaran yang praktis dan bisa dikerjakan.

Keadaan masyarakat pribumi yang diselimuti 7 kejahatan tersebut dibentuklah organisasi bernama “tujuh M” di Bogor bulan Februari 1909<sup>12</sup> gerakan tujuh M agaknya tidak berumur panjang, namun himbauan tentang pemberantasan ini terus didengungkan dalam setiap kongres Budi Utomo sampai tahun 1915, salah satu alasan terpenting bagi Budi Utomo dalam mendukung wajib milisi pribumi ialah kehendak untuk memberikan sumbangan, yang dirasanya perlu, demi menumbuhkan kesadaran hidup berdisiplin di kalangan penduduk Jawa dengan meninggalkan tujuh kejahatan itu.

Kedisiplinan hidup yang diharapkan, tentulah bermakna untuk menata tingkah laku pribumi agar teratur dan terarah dalam menghadapi kehidupannya kelak, sehingga mampu memperjuangkan cita-cita bangsa untuk maju dan sama dengan bangsa lain. Upaya untuk mempertahankan kebudayaan Jawa, melalui organisasi Budi Utomo didirikan perkumpulan-perkumpulan untuk belajar tarien

---

<sup>11</sup> Akira Nagazumi, *op.cit.*, hlm. 122

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 122.

Jawa dan musik, serta mempelajari kesusastraan Jawa.<sup>13</sup> Berdirinya perkumpulan-perkumpulan tersebut mendorong pribumi lebih memperdalam dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertanam persepsi kebudayaan Jawa adalah bernilai tinggi dan pantas untuk diperkenalkan kepada bangsa lain sebagai hasil peradaban suatu bangsa, khususnya Jawa

### **B.3. Ekonomi.**

Ekonomi sebagai roda kehidupan yang dicerminkan dalam mencari materi untuk terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang dan papan. Kemiskinan melanda bangsa, jika tidak mampu mempertahankan roda ekonomi dengan tepat, demikianlah keadaan ini menimpa pribumi. Penjajahan yang berlangsung lama dan menekan mengakibatkan keadaan ekonomi juga terpuruk sehingga stabilitas tidak tercapai. Pribumi yang mayoritas menggantungkan hidupnya pada hasil alam dengan bercocok tanam dan berkebun tidaklah mungkin mencapai kemajuan.

Terdesaknya kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi mengakibatkan pribumi meminjam uang dengan sistem utang kepada rentenir-rentenir dengan jaminan tanah, rumah dan hasil sawah. Keadaan ini tidak menguntungkan dan lebih menjerumuskan pada kemiskinan. Atas usaha Budi Utomo, pemerintah mendirikan bank-bank desa dengan tujuan memberantas riba.<sup>14</sup> Cabang Budi Utomo di Klaten di tahun 1909 berhasil mendirikan sebuah toko koperasi kecil dan persatuan dagang.

---

<sup>13</sup> Pitut Soeharto, *op.cit.*, hlm. 163.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 143.

Pendirian sekolah pertukangan Bumiputera, menghasilkan tukang-tukang yang cakap untuk mengerjakan dan menghasilkan peralatan-peralatan rumahtangga yang bermanfaat. Sekolah lulusan pertanian juga dapat memberikan contoh yang baik dalam penanaman padi dan palawija lainnya, sehingga menghasilkan panen yang berlimpah. Keberadaan sekolah pertukangan dan pertanian akan menghasilkan tenaga-tenaga yang terampil dan terdidik dalam mengembangkan dan meningkatkan usahanya serta membuktikan bahwa apa yang kini diserahkan kepada orang lain, kini dapat dilakukan sendiri.

Usaha-usaha yang diperjuangkan Budi Utomo tiada lain bertujuan untuk kemajuan bangsa Indonesia khususnya Jawa dan Madura saja, walaupun konsep nasionalisme bersifat lokal telah menunjukkan perubahan positif kearah kesejahteraan. Budi utomo haruslah dipandang sebagai organisasi yang secara relatif bebas dari prasangka keagamaan dan kemandegan tradisi, selanjutnya hasratnya untuk memajukan kecerdasan, serta kebenciannya terhadap kepatuhan yang membabi buta dan sikap masa bodoh, semuanya itu mencerminkan aspek terbaik didalam etos Jawa dan modernisme Belanda, sebab itu tidaklah mengherankan bahwa diantara semua organisasi pribumi, Budi Utomolah yang paling tanggap terhadap kecenderungan sikap progresif dalam politik etik Belanda.<sup>15</sup>

Dengan melihat latar belakang penduduk pribumi yang tidak terlepas dari kemiskinan, kebodohan serta diskriminasi sosial, berjuang untuk meningkatkan derajatnya agar sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Atau dapat dikatakan proses pencarian identitas baru dan gerakan penyadaran akan lingkungan sosial

---

<sup>15</sup> Akira Nagazumi, *op.cit.*, hlm. 257.

politik serta kesadaran diri. Kesadaran ini difokuskan pada ideologi nasionalisme sehingga dapat mengatasi identitas negatif untuk dijadikan identitas kolektif sebagai simbol solidaritas baru.

Perjuangan Budi Utomo ini dapat dikategorikan wujud nasionalisme awal di Indonesia, karena Budi Utomo sebagai struktur solidaritas baru berfungsi untuk melaksanakan inovasi dan transformasi dari tradisionalisme serta komunalisme menjadi modernisme serta asosiasinya untuk pertama kalinya. Bentuk nasionalisme Budi Utomo adalah kabur, terbatas pada sosial, pendidikan dan kebudayaan serta bersifat lokal, di Jawa dan Madura saja.

Jadi, bentuk nasionalisme Budi Utomo merupakan sumbangan yang berarti bagi bangsa Indonesia pada masa depan. Perjuangan pendidikan Barat untuk pribumi sebagai salah satu wujud nyata mengangkat derajat bangsa agar sejajar dan mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia. Diartikan bahwa segala kegiatan Budi Utomo ditujukan untuk kesejahteraan rakyat, walaupun sifat dan ruang gerak wilayah lokal, yaitu Jawa dan Madura. Tindakan organisasi ini telah menunjukkan rasa memiliki sebagai bangsa yang memperjuangkan kebebasan dari penjajahan.

## BAB V

### Kesimpulan

Nasionalisme pada umumnya muncul sebagai akibat dari pergerakan-pergerakan yang bersifat nasional. Salah satu contohnya adalah pergerakan kebangsaan Budi Utomo, yaitu organisasi yang berorientasi mencapai kemajuan harmonis bagi rakyat Jawa dan Madura. Berdirinya Budi Utomo didorong oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial, pendidikan dan budaya, juga faktor ekstern.

Faktor sosial, perlakuan diskriminatif dari pemerintah Belanda dengan mengagungkan rasa *superiority of the white*, sehingga memandang rendah pribumi sebagai *inlander*, yaitu sebutan yang identik dengan kacang, jongsos atau kuli. Diskriminatif yang diciptakan Belanda dimaksudkan untuk menghambat kemajuan pribumi agar tetap rendah, sehingga monopoli jabatan tertinggi tidak tergeser. Pembedaan kedudukan atas dasar warna kulit mustahil, Indonesia membangun rumahnya sendiri selama Belanda menguasai.

Faktor pendidikan, kesempatan mendapatkan pendidikan oleh pemerintah Belanda dimaksudkan untuk memajukan bangsa Indonesia, sehingga sederajat dengan bangsa Belanda, sebagai realisasinya didirikan sekolah-sekolah, namun tidak secara umum diselenggarakan untuk pribumi tetapi terbatas pada golongan atas. Sistem pendidikan yang terikat pada dualisme sosial ekonomi serta diskriminasi menurut garis warna, menghambat anak-anak yang berbakat besar untuk maju serta semakin meluasnya buta huruf.

Faktor budaya, budaya menunjukkan identitas suatu bangsa. Dengan perluasan pendidikan Barat atau pendidikan yang telah mengalami *westernisasi* mempengaruhi budaya Indonesia, Jawa khususnya. Walaupun demikian budaya Jawa tetap dipertahankan sehingga tetap unggul sebagai identitas diri. Selain itu, faktor ekstern juga mempengaruhi berdirinya Budi Utomo, yaitu kemenangan Jepang atas Rusia yang menjadi gendang di seluruh Asia, untuk menjadi sadar akan kemungkinan kebangkitan. Faktor ekstern ini akan mengembalikan kepercayaan bangsa Indonesia untuk kembali bangkit melawan bentuk penjajahan dan memperjuangkan kehidupan yang harmonis.

Dengan berbagai faktor pendorong Budi Utomo berdiri sebagai organisasi yang bercorak modern, pelopor berdirinya adalah dokter Wahidin Soedirohoesoedo dengan didukung oleh siswa-siswa STOVIA pada tanggal 20 Mei 1908. Tujuan Budi Utomo adalah merintis jalan bagi kemajuan yang harmonis bagi Jawa dan Madura. Kemajuan bermakna dalam pendidikan. Selama tahun-tahun pertama, Budi Utomo aktif dalam memajukan pendidikan Barat dengan memperjuangkan perolehan pendidikan bagi pribumi dan mendirikan organisasi beasiswa bernama Darmoworo.

Usaha Budi Utomo dalam memperjuangkan pendidikan Barat, sebagai langkah awal dan kesadaran kolektif mengatasi identitas negatif (*inlander*). Artinya, pendidikan sebagai kunci kemajuan dan nilai-nilai baru yang diterima melalui pendidikan Barat dipergunakan untuk menghadapi kondisi kolonial dan membuka mata bagi pribumi akan kondisi sebenarnya. Pendidikan adalah unsur penting dan utama mencapai kemajuan.

Munculnya organisasi selain Budi Utomo, yaitu Sarekat Islam dan *Indische Partij* yang lebih bercorak politik, mempengaruhi dan menutupi Budi Utomo sehingga terdesak kedudukannya. Dengan demikian Budi Utomo juga terjun ke dunia politik, yang pada umumnya Budi Utomo secara formal tidak berorientasi pada nilai-nilai politik, namun menciptakan ruang sosial dan arena politik yang didalamnya terselenggara sosialisasi politik. Perubahan haluan dari pendidikan kebudayaan menjadi politik dapat dilihat dalam usahanya memperjuangkan milisi bagi pemuda-pemuda Indonesia, pengiriman wakil dalam *volksraad* atau Dewan Rakyat dan menjadi anggota konsentrasi radikal. Selain itu, berubahnya haluan ke dunia politik sebagai kelakuan reaktif terhadap politik kolonial yang semakin bertentangan dengan politik etis dan terpengaruh oleh agitasi pemimpin-pemimpin sosialis komunis.

Periode Budi Utomo disebut nasionalisme penyadaran dan pencarian identitas baru, karena Budi Utomo sebagai struktur solidaritas baru berfungsi untuk melaksanakan inovasi dan transformasi dari tradisionalisme serta komunalisme menjadi modernisme serta asosiasinya. Nasionalisme Budi Utomo memuat prinsip-prinsip ideologi yang menunjuk pada kesadaran diri akan kemandirian, kebebasan, kesamaan serta penemuan identitas dirinya.

Secara konkret bentuk nasionalisme Budi Utomo adalah pendidikan, kebudayaan dan ekonomi. Pendidikan, mengusahakan perbaikan sistem pendidikan, yaitu memperjuangkan mata pelajaran bahasa Belanda yang dimulai dari kelas satu, mendirikan sekolah-sekolah di cabang dan mengumpulkan dana sebagai beasiswa. Kebudayaan, memberantas kebiasaan gaya hidup orang Jawa,

berupa 7 kejahatan dengan alasan menumbuhkan kesadaran hidup berdisiplin di kalangan penduduk dengan meninggalkan 7 kejahatan tersebut, yang bermakna menata tingkah laku agar teratur dan terarah dalam menghadapi kehidupan kelak. Ekonomi, dalam mengatasi riba atau rentenir yang merugikan pribumi, cabang-cabang Budi Utomo mendirikan koperasi dan dengan bekerjasama dengan pemerintah didirikan bank-bank desa.

Budi Utomo disebut sebagai gerakan nasionalis awal di Indonesia, karena menjadi awal kesadaran berbangsa atau awal kebangkitan kesadaran berbangsa untuk bangsa Indonesia. Budi Utomo sebagai organisasi yang terbatas di Jawa, namun membuka kesempatan untuk bekerjasama dengan golongan lainnya untuk membentuk persatuan melawan penjajah. Budi Utomo telah memberikan jasanya yaitu membangkitkan kekuatan untuk bersatu dan berorganisasi. Oleh karena itu Budi Utomo menandai awal kebangkitan nasionalisme Indonesia.

**Daftar Pustaka**

Abdurrachman Surjomihardjo,

1980 : *Budi Utomo Cabang Betawi*, Jakarta, Pustaka Jaya.

Badri Yatim,

1985 : *Soekarno, Islam dan Nasionalisme Rekonstruksi Pemikiran Islam – Nasionalis*, Jakarta, Inti Sarana Aksara.

Chafer Boyd. C,

1955 : *Nationalism Myth and Reality*, New York, A Havverst Book Harcourt Brace and World Inc.

Darsjaf Rachman,

1975 : *Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo*, Terj. Jakarta, Yayasan Idayu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

1977 : *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

Friedman L.L.D.W,

1961 : *Politik Dunia*, terj. Bandung, Sumur Bandung.

Gottschalk, Louis,

1983 : *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto, Jakarta, Universitas Indonesia Press.

Kohn, Hans,

1976 : *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta, Pembangunan.

Koentjaraningrat,

1993 : *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kuntowijoyo,

1995 : *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya.

Moedjanto,

2003 : *Dari Pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.

-----  
1988 : *Indonesia Abad Ke-20 Dari Kebangkitan Nasional sampai Linggajati*.  
Jilid 1, Yogyakarta, Kanisius.

Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto,

1984 : *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta, Balai Pustaka.

Nagazumi, Akira,

1989 : *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta,  
Grafiti.

Neil, Robert van,

1984 : *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terj. Ny. Zahara Deliar Noer,  
Jakarta, Pustaka Jaya.

Pitut Soeharto, Zainoel Ihsan,

1981 : *Cahaya di Kegelapan Budi Utomo sampai Sarekat Islam*  
*Pertumbuhannya dalam Dokumen Asli*, Jakarta, Jayasakti.

Renan, Ernest,

1994 : *Apakah Bangsa Itu ?*, terj. Bandung, Alumni.

Sargen, Layman Tower,

1986 : *Ideologi Politik Kontemporer*, terj. Jakarta, Bina Aksara.

Soesanto Tirtoprodjo,

1989 : *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Jakarta, PT Pembangunan.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sartono Kartodirdjo,

1992 : *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, PT Gramedia.

-----

1990 : *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jilid 2, Jakarta, Gramedia.

-----

1968 : *Peristiwa dan Tokoh dari Sejarah Pergerakan Nasional*, Lembaran Sejarah. no. 2 Agustus 1968, Yogyakarta, Kanisius.

-----

1993 : *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Yogyakarta, Aditya Media.

Slamet Muljana,

1968 : *Nasionalisme sebagai Modal Dasar Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jilid 1, Jakarta, Balai Pustaka.

Sagimun, M.D,

1989 : *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi*, Jakarta, Bina Aksara.

Savitri Prastiti Scherer,

1985 : *Kelelasan dan Kejanggalan Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, Jakarta, Sinar Harapan.

Suhartono,

1994 : *Sejarah Pergerakan Nasional*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Sutarjo Adikusilo,

1996 : *Nasionalisme Perancis Abad XVII dan Latar Belakang Sosial Ekonomi serta Politiknya*, ed. Sutarjo Adikusilo. *Nasionalisme di Berbagai Negara*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*L A M P I R A N*



Lampiran 1

SATUAN PELAJARAN

Program Pendidikan	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Mata Pelajaran	: Sejarah
Pokok Bahasan	: Masa Pergerakan Nasional
Sub Pokok Bahasan	: Budi Utomo sebagai Gerakan Nasionalis Awal di Tahun 1908-1918
Sub-sub Pokok Bahasan	: Faktor-faktor Pendorong Berdirinya Budi Utomo dan Perkembangannya Selama Tahun 1908-1918
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit
Kelas / Semester	: II / IV
Pertemuan	: I

I Standar Kompetensi.

Mendeskripsikan Budi Utomo sebagai gerakan nasionalis awal di tahun 1908-1918.

II Kompetensi Dasar / Indikator.

Setelah mengikuti pelajaran, diharapkan siswa mampu :

1. Menjelaskan pengertian nasionalisme.
2. Menjelaskan faktor-faktor berdirinya Budi Utomo ditinjau dari faktor sosial, pendidikan dan budaya.

3. Menjelaskan perkembangan Budi Utomo selama tahun-tahun pertama berdiri.
4. Menjelaskan perjuangan Budi Utomo dalam mengusahakan pendidikan bagi pribumi.

### III Materi

1. Pengertian nasionalisme menunjuk pada kesetiaan tertinggi diserahkan kepada bangsa. Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Banyak ahli yang membahas tentang nasionalisme, karena itu mempunyai pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengarang yang memahaminya. Contohnya, Hans Kohn nasionalisme adalah negara kebangsaan yaitu cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik dan bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan, kreatif dan kesejahteraan ekonomi. Pada dasarnya, nasionalisme mengacu pada paham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan nasion atau bangsanya.
2. Budi Utomo merupakan salah satu gerakan nasionalis awal, karena bercorak modern yaitu menggunakan otak bukan otot dalam memperjuangkan perbaikan bangsanya. Berdirinya Budi utomo didorong oleh faktor sosial, pendidikan dan budaya. Faktor sosial, perlakuan diskriminatif dari pemerintah Belanda dengan mengagungkan rasa *superiority of the white* , yang dimaksudkan menghambat kemajuan pribumi agar tetap rendah. Faktor

pendidikan, terbatasnya kesempatan memperoleh pendidikan bagi pribumi karena sistem pendidikan terikat pada dualisme sosial ekonomi serta diskriminasi menurut garis warna. Faktor budaya, perluasan pendidikan Barat mempengaruhi budaya Indonesia oleh karena itu budaya Indonesia, khususnya Jawa tetap dipertahankan. Faktor ekstern, kemenangan Jepang atas Rusia yang menjadi gendang di seluruh Asia dan mengembalikan kepercayaan bangsa Indonesia untuk bangkit melawan bentuk penjajahan.

3. Dengan berbagai faktor pendorong Budi Utomo berdiri sebagai organisasi bercorak modern dipelopori oleh dr Wahidin Soedirohoesoedo dengan didukung siswa-siswa STOVIA pada tanggal 20 Mei 1908. Pada tahun-tahun pertama berdiri, Budi Utomo menetapkan tujuan organisasi, yaitu merintis jalan bagi kemajuan yang harmonis bagi Jawa. Kemajuan bermakna dalam pendidikan. Sebagai langkah awal dari organisasi ini diselenggarakan kongres untuk membicarakan masalah-masalah organisasi pada masa mendatang dan berusaha agar Budi Utomo menjadi wahana menciptakan persatuan di kalangan pribumi Jawa dan menyebarluaskan pendidikan untuk tercapainya kemajuan. Selain itu juga dirumuskan anggaran dasar, untuk mendapatkan pengesahannya dari pemerintah Belanda sebagai organisasi sah.
4. Sasaran perjuangan Budi Utomo adalah mengusahakan pendidikan Barat bagi pribumi. Pemerintah terus mendirikan sekolah-sekolah

di tahun 1909, tetapi jaminan pendidikan Barat bagi pribumi semakin memburuk, terutama pada tingkat sekolah dasar. Bahasa Belanda merupakan bahasa wajib untuk pendidikan menengah pribumi, karena kemahiran dalam bahasa ini akan membuka kesempatan besar untuk bisa maju ke arah manapun. Keterbatasan kapasitas sekolah-sekolah untuk penerimaan siswa anak-anak pribumi dan mahalny biaya menempuh sekolah swasta bagi priyayi *cilik* hal ini mendorong Budi Utomo untuk mewakili kepentingan tersebut, sehingga keluarlah petisi Budi Utomo kepada pemerintah untuk memberikan pendidikan dasar bahasa Belanda bagi anak-anak pribumi, agar bisa meneruskan pendidikan di sekolah-sekolah menengah. Pada tahun 1913 tuntutan dapat terpenuhi dan sekolah pribumi kelas satu diberi nama baru *Hollandsch – Inlandsche School* dan peraturan ditetapkan bahwa bahasa Belanda diajarkan mulai kelas I. Didirikannya organisasi beasiswa dengan nama Darmoworo untuk membantu siswa meneruskan sekolah baik di Belanda atau Hindia Belanda.

#### IV Kegiatan Pembelajaran.

- a. Apersepsi.
- b. Pembahasan dengan metode tanya jawab dan ceramah.
  - ⇔ Tanya jawab dan penjelasan tentang pengertian nasionalisme.
  - ⇔ Tanya jawab dan penjelasan tentang faktor-faktor berdirinya Budi Utomo ditinjau dari faktor sosial, pendidikan dan budaya.

⇔ Tanya jawab dan penjelasan tentang perkembangan Budi utomo selama tahun-tahun pertama berdiri.

⇔ Tanya jawab dan penjelasan tentang perjuangan Budi utomo dalam mengusahakan pendidikan kaum pribumi.

V Metode : Ceramah bervariasi dengan tanya jawab.

VI Alat dan sumber bahan pelajaran.

a. Alat

b. Sumber bahasan : ~ Nagazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*. 1989.

Jakarta ; grafiti.

~ Pitut Soeharto, Zainal Ihsan. *Cahaya di Kegelapan Budi Utomo sampai Sarekat Islam Pertumbuhannya dalam Dokumen Asli*. 1981. Jakarta : Jayasakti.

~ Moedjanto. *Dari Pembentukan Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*. 2003. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

~ Darsjaf Rachman. *Kilasan Petikan Sejarah Budi utomo*. Terj. 1975. Jakarta : Yayasan Idayu.

~ Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Sejarah Pergerakan*

*Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme.* Jilid 2. 1990. Jakarta : Gramedia.

~ Soesanto Tirtoprodjo. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia.* Jakarta : P.T. Pembangunan.

~ Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional.* 1994. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

VII Penilaian / Evaluasi.

a. Prosedur penilaian : Evaluasi tertulis.

b. Alat penilaian : Butir-butir soal.

1. Jelaskan pengertian nasionalisme ?
2. Jelaskan faktor-faktor pendorong berdirinya Budi Utomo ditinjau dari faktor sosial, pendidikan dan budaya ?
3. Jelaskan perkembangan Budi Utomo selama tahun-tahun pertama berdiri ?
4. Jelaskan perjuangan Budi Utomo dalam mengusahakan pendidikan bagi pribumi ?

Yogyakarta, Juni 2004

Mengetahui

Kepala Sekolah

( )

Guru Bidang Studi

( )

Lampiran 2

SATUAN PELAJARAN

Program Pendidikan	: Ilmu Pengetahuan Sosial.
Mata Pelajaran	: Sejarah.
Pokok Bahasan	: Masa Pergerakan Nasional
Sub Pokok Bahasan	: Budi Utomo sebagai Gerakan Nasionalisme Awal Di tahun 1908-1918.
Sub-sub Pokok Bahasan	: Budi Utomo Menuju Kiprah Politik dan Bentuk Konkret Nasionalisme Budi Utomo.
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit.
Kelas / Semester	: II / IV
Pertemuan	: 2

I Standar Kompetensi.

Mendeskripsikan Budi Utomo sebagai gerakan nasionalisme awal di tahun 1908-1918.

II Kompetensi Dasar / Indikator.

Setelah mengikuti pelajaran, diharapkan siswa mampu :

1. Menjelaskan sebab-sebab Budi Utomo terjun ke dunia politik
2. Menjelaskan bentuk peran serta Budi Utomo dalam politik
3. Menjelaskan bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo dalam pendidikan

4. Menjelaskan bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo dalam kebudayaan.
5. Menjelaskan bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo dalam ekonomi.

### III Materi.

1. Haluan kerja Budi Utomo semula berorientasi pada pendidikan dan kebudayaan berubah terjun ke kiprah politik. Perpindahan haluan ini disebabkan, yaitu : oleh karena munculnya organisasi-organisasi yang berhaluan politik (SI dan IP) yang mempengaruhi dan menutupi Budi Utomo, dimaksudkan untuk mempertahankan eksistensi Budi utomo dalam memperjuangkan kemajuan bangsa. Tumbuhnya sikap politik sebagai kelakuan reaktif terhadap politik kolonial yang semakin bertentangan dengan politik etis dan terpengaruh oleh agitasi pemimpin-pemimpin sosialis komunis. Pada umumnya Budi Utomo secara formal tidak berorientasi pada nilai-nilai politik, namun menciptakan ruang sosial dan arena politik yang didalamnya terselenggara sosialisasi politik. Selain itu, anggota Budi Utomo banyak meninggalkan organisasi dan membentuk organisasi baru, karena Budi Utomo di pandang terlalu lembek, yitu hanya menuju kemajuan yang selaras untuk tanah air dan bangsa dengan keanggotaan yang terbatas.

2. Perubahan haluan dari pendidikan dan kebudayaan menjadi politik dapat dilihat dalam usahanya memperjuangkan milisi bagi pemuda-pemuda Indonesia, pengiriman wakil dalam *volksraad* atau Dewan Rakyat dan menjadi anggota konsentrasi radikal. Dalam usaha memperjuangkan milisi mengalami kegagalan karena tumbuhnya keraguan tentang kegunaan pokok sistem milisi jika dilakukan dan faktor oposisi partai-partai sayap kiri di *Staten Generaal* yang tidak tertarik terhadap Pertahanan Hindia. *Volksraad* sebagai badan yang diberi kekuasaan sebagai penasihat. Dalam badan ini Budi Utomo ini berhasil menduduki kursi perutusan pribumi dalam jumlah kedua terbanyak di dalam Dewan Rakyat, karena dalam pengangkatan wakil dari kaum moderat dan Budi Utomo beraliran moderat. Budi Utomo menjadi anggota konsentrasi radikal, karena kelakuan reaktif terhadap politik kolonial yang semakin bertentangan dengan politik etis.
3. Nasionalisme Budi Utomo memuat prinsip-prinsip ideologi yang menunjuk pada kesadaran diri akan kemandirian, kebebasan, kesamaan serta penemuan identitas dirinya. Bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo dalam pendidikan adalah mengusahakan perbaikan sistem pendidikan yaitu memperjuangkan mata pelajaran bahasa Belanda yang dimulai

dari kelas satu, mendirikan sekolah-sekolah di cabang dan mengumpulkan dana sebagai beasiswa.

4. Bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo dalam hal kebudayaan memberantas gaya hidup orang Jawa berupa 7 kejahatan dengan alasan menumbuhkan kesadaran hidup berdisiplin di kalangan penduduk dengan meninggalkan 7 kejahatan tersebut, yang bermakna menata tingkah laku agar teratur dan terarah dalam menghadapi kehidupan kelak.
5. Bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo dalam ekonomi adalah mengatasi riba atau rentenir yang merugikan pribumi. Cabang-cabang Budi Utomo mendirikan koperasi dan dengan bekerjasama dengan pemerintah didirikan bank-bank desa.

#### IV Kegiatan Pembelajaran.

a. Apersepsi.

b. Pembahasan dengan metode tanya jawab dan ceramah.

⇔ Tanya jawab dan penjelasan tentang sebab-sebab Budi Utomo terjun ke dunia politik.

⇔ Tanya jawab dan penjelasan tentang bentuk peran serta Budi Utomo dalam politik.

⇔ Tanya jawab dan penjelasan tentang bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo dalam pendidikan.

⇔ Tanya jawab dan penjelasan tentang bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo dalam kebudayaan.

⇔ Tanya jawab dan penjelasan tentang bentuk konkret nasionalisme dalam ekonomi.

V Metode : Ceramah bervariasi dengan tanya jawab.

VI Alat dan sumber bahan pelajaran.

a. Alat.

b. Sumber bahasan : ~ Nagazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme*

*Indonesia Budi Utomo 1908-1918*. 1989.

Jakarta : Grafiti.

~ Pitut Soeharto, Zainoel Ihsan. *Cahaya di*

*Kegelapan Budi Utomo sampai Sarekat*

*Islam Pertumbuhannya dalam Dokumen*

*Asli*. 1981. Jakarta : Jayasakti.

~ Moedjanto. *Dari Pembentukan Pax*

*Neerlandica sampai Negara Kesatuan*

*Republik Indonesia*. 2003. Yogyakarta :

Universitas Sanata Dharma.

~ Darsjaf Rahman. *Kilasan Petikan Sejarah*

*Budi Utomo*. Terj. 1975. Jakarta : Yayasan

Idayu.

~ Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah*

*Indonesia Baru Sejarah Pergerakan*

*Nasional dari Kolonialisme sampai*

*Nasionalisme*. Jilid 2. 1990. Jakarta : Gramedia.

~ Soesanto Tirtoprodjo. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. 1989. Jakarta : P.T. Pembangunan.

~ Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional*. 1994. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

VII Penilaian / Evaluasi.

a. Prosedur penilaian : Evaluasi tertulis.

b. Alat penilaian : Butir-butir soal.

1. Jelaskan sebab-sebab Budi Utomo terjun ke dunia politik ?
2. Jelaskan bentuk peran serta Budi Utomo dalam politik ?
3. Jelaskan bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo dalam pendidikan ?
4. Jelaskan bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo dalam kebudayaan ?
5. Jelaskan bentuk konkret nasionalisme Budi Utomo dalam ekonomi ?

Yogyakarta, Juni 2004

Mengetahui

Kepala Sekolah

( )

Guru Bidang Studi

( )

Lampiran 3

**Rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga,  
sebagai Dasar Penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran  
Rumah Tangga Organisasi Budi Utomo**

- Pas.1 Dengan nama “Budi Utomo,” sebuah organisasi bangsa Jawa yang didirikan untuk jangka waktu 29 tahun.
- Pas.2 Tujuan organisasi ialah bekerjasama untuk kemajuan bangsa Jawa pada umumnya, dan lebih khusus lagi, untuk meringankan beban perjuangan hidup mereka. Organisasi akan mencapai tujuannya ini melalui cara-cara yang diijinkan dan menurut hukum, dan yang bisa ditempuh olehnya.
- Pas.3 Organisasi terdiri atas anggota tetap dan anggota badan pengurus.
- Pas.4 Anggota tetap ialah mereka yang mempunyai kedudukan pada pengurus-pengurus cabang organisasi.
- Pas.5 Pengurus semata-mata ditangan *orang Jawa*.
- Pas.6 Pengurus terdiri atas : ketua ; wakil ketua; sekretaris I; sekretaris II; bendahara I; bendahara II; komisaris I, II, III.
- Pas. 7 Anggota pengurus dipilih oleh sidang umum.
- Pas.8 Anggota pengurus harus mengundurkan diri setiap 3 tahun, tetapi dapat dipilih lagi pada pemilihan berikut.
- Pas.9 Surat-menyurat, tugas, perjalanan, dan pengeluaran lain-lain untuk kepentingan organisasi akan diganti oleh pengurus atas permintaan anggota yang bersangkutan, dengan mengajukan pernyataannya kepada Bendahara.
- Pernyataan-pernyataan itu pada dasarnya harus diserahkan setiap bulan, dan harus diurus dalam waktu dua minggu setelah penyerahan.

Apabila bendahara tidak menyetujui pernyataan itu, ia harus memberitahu anggota pengurus yang bersangkutan tentang keberatannya dalam jangka waktu dua minggu.

Apabila timbul sengketa, pengurus akan memutuskannya pada rapat pertamanya, dan selanjutnya pembayaran harus dilakukan dalam waktu dua minggu, bergantung keputusan itu.

Pas.10 Ketua bertugas mengawasi apakah Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan semua peraturan serta ketentuan lain dilaksanakan; ia memimpin rapat-rapat dan menjaga ketertiban sehari-hari; ia mempunyai hak menutup sidang apabila menurut pendapatnya anggota sudah cukup diberitahu; tetapi ia harus membuka kembali persidangan itu, jika sekurang-kurangnya 23 anggota yang berhak suara hadir, dan menyatakan kehendak mereka demikian.

Pada setiap penampilan resmi organisasi, ketua adalah juru bicara pengurus; ia bisa menandatangani semua dokumen yang berasal dari organisasi, apabila ia menghendaki demikian.

Pas.11 Sekretaris Pertama atau Kedua bertugas mengurus notulen setiap rapat dalam buku-buku tertentu; buku ini ditandatangani olehnya dan ketua, setelah mereka menyetujui isinya; sekretaris mengurus surat-menyurat atas nama, dan melalui musyawarah dengan pengurus; ia menandatangani semua dokumen yang berasal dari bironya, dan diwajibkan menyimpan kopi semua dokumen di dalam buku yang dikhususkan untuk ini.

Menjelang sidang umum tahunan, sekretaris bertugas mengkonsep dan menyiarkan laporan di dalam organ resmi, yang meliputi semua kegiatan organisasi selama tahun lalu.

Dalam penerbitan pertama organ resmi setelah sidang umum dan rapat pengurus, sekretaris bertanggung jawab menyiarkan ringkasan notulen, apabila mungkin disertai dengan keputusan-keputusan pengurus, dalam hal pengurus menganggapnya perlu.

Sekretaris bertanggung jawab atas semua arsip.

Pas.12 Tugas sekretaris pertama dan kedua akan ditegaskan secara lebih terinci oleh pengurus.

Pas.13 Bendahara mengurus keuangan organisasi. Ia sendiri bertanggung jawab terhadap uang yang ada dalam wewenangnya, kecuali jika ia bisa menunjuk adanya wewenang yang lebih tinggi. Ia harus menyimpan semua catatan yang benar tentang seluruh penerimaan dan pengeluaran, dan dikuasakan untuk melakukan pengeluaran hanya yang ditetapkan oleh anggaran dasar ini, atau yang diputuskan oleh sidang umum atau rapat pengurus. Ia harus mendapat wewenang dari pengurus sebelum melakukan pengeluaran lain apapun. Bendahara mengajukan pertanggung jawaban kepada komite tertera pada pasal (angka pada dokumen asli hilang).

Apabila sementara itu mengundurkan diri, bendahara mengajukan pertanggungjawabannya kepada komite tersebut dalam waktu delapan hari setelah pengundurannya. Setiap anggota pengurus dan setiap anggota komite keuangan dapat minta untuk memeriksa biro dan buku pembayarannya setiap saat, asalkan hal itu mungkin baginya. Ia bertanggung jawab atas soal-soal tambahan yang dipercayakan kepadanya oleh pengurus.

Sebagai jaminan untuk manajemennya yang baik, bendahara harus mempertunjukkan pertanggungungan dalam bentuk deposito demi kepuasan pengurus.

Pas.14 Para komisaris, sebagai anggota pengurus selebihnya, apabila diminta akan membantu pengurus-pengurus lain dalam melakukan tugas mereka.

Pas.15 Badan Pengurus dapat mempercayakan sebagian kegiatannya kepada pengurus cabang, yang sengaja ditunjuk untuk mengawasi kegiatan itu. Dalam hal demikian pengurus cabang bertindak atas nama badan pengurus.

Pas.16 Pemilihan badan pengurus dilaksanakan pada suatu sidang yang dihadiri oleh seluruh anggota.

Pas.17 Badan pengurus harus menyusun program kegiatan setiap tahun pada kesempatan rapat pertamanya.

Program ini harus diterbitkan pada penerbitan berikut organ resmi organisasi.

Pas.18 Jika seseorang anggota badan pengurus sementara tidak bisa melakukan tugasnya, ia harus segera memberitahu ketua; dalam hal ketua, ia harus memberi tahu wakil ketua.

Pas.19 Apabila salah seorang anggota pengurus ingin mengundurkan diri ditengah masa kepengurusan, ia harus memberi tahu ketua tentang kehendaknya sekurang-kurangnya enam minggu sebelumnya, tidak termasuk penggantian dan hal-hal serupa. Jika terjadi kekosongan pada salah satu pengurus, tugas untuk sementara diserahkan kepada anggota lain oleh para anggota pengurus selebihnya.

Pas.20 Apabila sementara itu salah seorang anggota pengurus mengundurkan diri, atau apabila seorang anggota pengurus yang baru terpilih menolak jabatannya, kekosongan harus diisi dalam waktu satu bulan oleh seorang yang diangkat untuk sementara (berlaku sampai rapat berikut).

Pas.21. Butir-butir acara pada sidang tahunan (siadang umum) ditetapkan oleh badan pengurus.

Usul-usul dari berbagai pengurus cabang harus diajukan kepada badan pengurus enam minggu sebelumnya untuk disiarkan melalui organ organisasi. Keputusan mengenai usul-usul ini akan dimuat didalam penerbitan pertama organ resmi setelah sidang.

Jika pengurus cabang menghendaki pembahasan butir acara tambahan, setelah usul-usulnya diajukan, ia pertama-tama harus minta ijin kepada sidang umum.

Pas.22 Seseorang anggota pengurus dapat dipecat oleh mayoritas suara. Alasan pemecatan harus diumumkan didalam organ resmi, bersama-sama dengan keterangan pembelaan anggota yang bersangkutan. Usul pemecatan diajukan kepada Sekretaris Pertama. Apabila yang dipecat adalah sekretaris pertama, usul harus diajukan kepada sekretaris kedua.

Ketua atau wakil ketua setelah, setelah menerima usul demikian, harus memanggil bersidang dalam waktu dua minggu untuk membahas usul-usul itu.

Pas.23 Keputusan badan pengurus yang telah disiarkan terbuka melalui organ resmi, mengikat semua anggota sampai saat sidang umum berikut dilangsungkan.

### *Komite*

Pas.24 Badan Pengurus bisa mengangkat sebuah komite untuk membantu pengurus dalam segi-segi tertentu kegiatannya. Sementara itu pengurus juga mengangkat ketua untuk komite tersebut.

Ketua badan pengurus, atau seorang anggota pengurus yang ditunjuk oleh pengurus, mempunyai hak menghadiri semua rapat komite tersebut.

Pas.25 Pengurus dapat menambah anggota baru, termasuk orang yang bukan anggota organisasi, pada komite yang dikuasakan untuk mengajukan rekomendasi-rekomendasi.

Pas.26 Komite tidak mempunyai kekuasaan eksekutif, kecuali jika dengan tegas diberi oleh badan pengurus, apabila badan pengurus ini diberi wewenang untuk itu.

Pas.27 Semua komite perlu mengangkat seorang sekretaris dari kalangan anggota sendiri; kecuali jika badan pengurus memberikan seorang sekretaris dari luar mereka. Sekretaris komite bertugas mengurus surat menyurat komite, merawat notulen, dan menyusun laporan. Badan Pengurus diminta menerbitkan laporan tersebut dalam organ resmi.

Pas.28 Sesuatu komite bisa dibubarkan setiap saat oleh badan induk komite yang bersangkutan.

### *Rapat*

Pas.29 Rapat pengurus diadakan :

1. atas permintaan ketua,

2. atas permintaan sekurang-kurangnya tiga orang anggota pengurus.

Pas.30 Rapat pengurus harus diumumkan sekurang-kurangnya empat belas hari sebelumnya, dan dianggap sah apabila mayoritas anggota pengurus hadir.

Pas.31 Sidang umum terdiri atas wakil-wakil berbagai cabang bersama dengan anggota badan pengurus. Sidang umum dianggap sah jika dua pertiga jumlah cabang diwakili dalam sidang.

Pas.32 Organisasi apapun yang ingin bergabung dengan Budi Utomo mempunyai hak mengirimkan seorang waknya yang akan mendapat wewenang bertindak penuh seperti wakil cabang, didalam sidang umum. Dalam hal ini utusan tersebut akan dipandang sebagai anggota pengurus dari salah satu cabang Budi utomo.

Pas.33 Sidang umum merupakan organisasi gabungan, dengan masing-masing anggota badan pengurus hanya mempunyai satu suara.

Pas.34 Sidang umum diadakan ditempat dan waktu yang ditetapkan oleh badan pengurus.

Pas.35 Setiap tahun sidang umum diselenggarakan antara tanggal lima belas (bulan) *roeah* dan tanggal lima belas (bulan) *sawal*.

Pas.36 Kepada wakil-wakil cabang dan anggota pengurus harus diberitahukan tentang pembukaan sidang umum sekurang-kurangnya enam minggu sebelum sidang.

Butir-butir pembahasan dan usul diumumkan di dalam organ resmi enam minggu sebelum sidang.

### *Pemungutan Suara*

Pas.37 Komite pemilihan dalam sidang umum terdiri atas ketua dan dua anggota tambahan yang ditunjuk olehnya.

Pas.38 Pemungutan suara untuk orang dilakukan secara rahasia.

Pas.39 Tidak berlaku ialah :

1. surat suara kosong,
2. surat suara yang tidak menunjukkan pilihan dengan jelas,

3. surat suara yang memuat nama-nama melebihi jumlah anggota yang harus dipilih,
4. surat suara yang ditanda tangani.

Pas.40 Apabila terjadi kesamaan jumlah suara untuk orang, undian akan diadakan. Apabila terjadi kesamaan jumlah suara untuk sesuatu usul, ketua akan mengambil keputusan.

Pas.41 Apabila seseorang yang terpilih menolak pengangkatan, pemungutan suara ulangan akan dilakukan secara terbuka.

(Pas. 42 – pas.49. hilang pada aslinya).

### *Organ Resmi*

Pas.50 Organ resmi ialah organ organisasi.

Pas.51 Bahasa perantara Melayu yang mudah.

Pas.52 Organ resmi memuat :

- a. informasi tentang organisasi dan cabang-cabang;
- b. artikel tulisan anggota untuk mendorong harmoni, membangkitkan perhatian terhadap rakyat, membeberkan ketidakadian, dan membantu menggalakkan kemajuan dan kesejahteraan rakyat;
- c. karangan untuk membela orang yang tertuduh;
- d. karangan tentang pendidikan, pertanian, peternakan, perdagangan dan kerajinan, pelayanan kesehatan, ilmu pengetahuan populer, dan sebangsanya;
- e. laporan dari luar Jawa dan luar negeri, apabila ruangan untuk itu masih tersedia;
- f. karangan dalam bahasa Belanda, dengan maksud dan isi yang sama seperti tersebut di atas, selama ruangan masih memungkinkan.

Pas.53 Cabang-cabang diminta memberitahukan rencana mereka melalui organ resmi, sebelum rencana tersebut dilaksanakan.

Pas.54 Editor digaji oleh organisasi.

Pas.55 Banyaknya penerbitan bergantung kepada anggaran organisasi.

*Aturan Tambahan*

- a. Orang bukan Jawa bisa dimasukkan dalam donatur organisasi
- b. Sumbangan paling sedikit bagi anggota ditetapkan sebesar 25 sen uang Belanda setiap bulan.
- c. Setiap pengurus cabang mempertanggungjawabkan kegiatannya kepada badan pengurus dan sidang umum.
- d. Sidang umum diadakan atas permintaan :
  1. Badan Pengurus,
  2. lebih dari separuh jumlah cabang
- e. Pengurus cabang selalu bertanggungjawab kepada badan pengurus untuk masalah-masalah mengenai Budi Utomo.
- f. Badan pengurus mempunyai hak untuk mengambil langkah perbaikan terhadap tindakan salah yang dilakukan oleh cabang-cabangnya.

(Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*, 1989, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, hlm.266-271)

Lampiran 4

**Anggaran Dasar Organisasi “Budi Utomo”  
ditetapkan di Yogyakarta**

- Pas.1 Organisasi didirikan untuk jangka waktu 29 tahun, dimulai pada tanggal 20 Mei 1908. Ia bernama Budi utomo, usaha utama, dan berpusat di Yogyakarta.
- Pas.2 Tujuan organisasi untuk menggalang kerja sama guna memajukan tanah dan bangsa Jawa dan Madura secara harmonis.
- Pas.3 Untuk mencapai tujuan ini organisasi akan menempuh segala cara yang telah disetujui, dan akan memberikan dukungan sepenuhnya kepada usaha pihak-pihak lain yang ditujukan ke arah tujuan yang sama. Organisasi ini akan mencurahkan perhatiannya terutama pada :
- a. usaha pendidikan dalam arti seluas-luasnya,
  - b. peningkatan pertanian, peternakan, dan perdagangan,
  - c. kemajuan teknik dan kerajinan,
  - d. menghidupkan kembali kesenian pribumi dan tradisi,
  - e. menjunjung tinggi cita-cita kemanusiaan,
  - f. hal-hal lain yang bisa membantu meningkatkan kesejahteraan bangsa.
- Pas.4 Anggota organisasi terdiri atas anggota tetap, anggota kehormatan, dan donatur atau dermawan.
- Anggota tetap terbatas pada penduduk pribumi Jawa dan Madura. Anggota diperoleh dengan pendaftaran kepada badan pengurus, dan bisa ditarik kembali dengan pengunduran diri, pemecatan, atau oleh mayoritas suara sidang.

Mereka yang bukan anggota tetapi telah memberikan bantuan yang tidak ternilai pada organisasi, dapat diangkat sebagai anggota kehormatan organisasi, melalui pengangkatan pengurus pada sidang umum.

Donatur bisa perseorangan tak pandang kebangsaan, atau bisa sesuatu organisasi atau badan apapun yang berwenang .

Seorang dinyatakan sebagai donatur, jika ia menyatakan bersedia menyokong organisasi dengan sumbangan bulanan sekurang-kurangnya f 0,50 uang Belanda atau, sekali sumbangan sedikitnya f 25,00.

Pas.5 Pimpinan organisasi diserahkan pada Badan Pengurus yang terdiri dari sembilan orang, dipilih dari dan oleh anggota tetap organisasi. Pengurus terdiri atas seorang ketua, wakil ketua, sekretaris pertama dan kedua, bendahara dan empat orang komisaris. Untuk masa kegiatan pertama, anggota badan pengurus ialah tokoh-tokoh sebagai berikut:

- a. Ketua : Raden Tomenggoeng Aria Tirtokoesoemo, Bupati Karanganyar
- b. Wakil Ketua : Mas Soedirohoesodo, Dokter Pribumi pensiun di Yogyakarta.
- c. Sekretaris Pertama : Mas Ngabei Dwidjosewojo, Guru bahasa Jawa pada sekolah pendidikan pribumi di Yogyakarta.
- d. Sekretaris Kedua : Raden Sosrosoegondo, Guru bahasa Melayu pada sekolah pendidikan pribumi di Yogyakarta.
- e. Bendahara : Raden Mas Pandji Gondoatmodjo, mantan Letnan pada legiun Pakualam di Yogyakarta.
- f. Komisari-komisaris : Raden Mas Aria Soerjodipoetro, Jaksa kepala Bondowoso; Raden Mas Pandji Gondosoemarjo, jaksa kepala di Solo; Raden Djojosoebroto, Jaksa di Garut ; dan Mas Tjipto, Dokter pribumi di Demak.

Badan Pengurus ditinjau oleh anggota tetap dalam sidang umum, dan dipilih oleh mayoritas mutlak suara dalam sidang. Masa kerja pengurus

tidak lebih dari tiga tahun, dan anggota pengurus mengundurkan diri secara bersama-sama, tetapi kemudian bisa dipilih kembali. Badan Pengurus akan merumuskan peraturan-peraturan untuk mengatur masing-masing anggota pengurus sejelas-jelasnya. Tetapi peraturan tersebut tidak boleh mencamtumkan hal-hal yang bertentangan dengan anggaran dasar organisasi

Badan Pengurus bertanggung jawab atas semua urusan organisasi, dan berwenang mewakili organisasi baik urusan hukum maupun urusan lainnya.

Pas.6 Cabang organisasi bisa dibentuk apabila ada sepuluh atau lebih anggota tinggal disatu tempat ; cabang diatur oleh pengurus cabang itu sendiri.

Pas.7 Pengurus cabang boleh menyusun peraturannya sendiri, tetapi didalamnya tidak boleh mengandung suatu peraturan apapun yang bertentangan dengan anggaran dasar. Peraturan cabang harus mendapat pengesahan Badan Pengurus. Setiap penolakan terhadap peraturan cabang yang diusulkan oleh Badan Pengurus harus mempunyai alasan yang sehat, dan pengurus cabang boleh minta banding pada sidang umum atas keputusan pengurus itu. Peraturan cabang hanya berlaku setelah mendapat pengesahaan dari Badan Pengurus.

Pengurus cabang harus mendapat persetujuan dari Badan Pengurus untuk setiap tindakan yang hendak diambilnya.

Pas.8 Setiap tahun, antara tanggal lima belas sa'ban dan dan lima belas sawal, Badan Pengurus menyelenggarakan sidang umum. Pengurus mempunyai wewenang mengadakan sidang tambahan apabila diperlukan dan harus melakukannya atas permintaan paling sedikit seratus orang anggota organisasi. Badan Pengurus menetapkan tanggal dan tempat sidang umum.

Pas.9 Semua keputusan yang diambil oleh sidang umum harus mendapat persetujuan mayoritas mutlak suara dari anggota berhak suara yang hadir,

dan dalam waktu empat belas hari diumumkan di dalam organ resmi organisasi. Keputusan ini tetap berlaku sampai pembatalannya oleh sidang umum.

Pas.10 Masing-masing cabang mengadakan sidang umum setiap tahun didalam bulan sa'ban. Sidang-sidang tambahan bisa diadakan atas pertimbangan pengurus cabang, atau atas permintaan paling sedikit enam orang anggota cabang yang bersangkutan.

Pas.11 Badan pengurus mengadakan rapat pengurus paling sedikit dua kali satu tahun, untuk menetapkan kegiatan organisasi dalam tahun itu. Program kegiatan harus disiarkan didalam organ resmi, dalam dua minggu sesudah penutupan rapat pengurus.

Pas.12 Pengurus cabang bersidang sekali satu bulan, untuk membahas kegiatan yang diputuskan oleh Badan Pengurus, dan masalah-masalah yang menyangkut cabang masing-masing.

Pas.13 Pendapatan organisasi berasal dari:

- a. sumbangan dari anggota tetap,
- b. donasi,
- c. warisan, pusaka , hadiah dan keuntungan tak menentu,
- d. keuntungan yang didapat dari harta milik organisasi.

Pas.14 Anggaran rumahtangga mengatur segala hal yang belum secara jelas diatur didalam anggaran dasar.

Pas.15 Semua sengketa yang terjadi antara anggota Badan Pengurus, atau antara seorang anggota pengurus dengan seorang anggota pengurus cabang diputuskan oleh sidang umum.

Pas.16 Amandemen terhadap anggaran dasar hanya sah apabila disetujui oleh tiga per empat mayoritas dari anggota berhak suara yang menghadiri sidang umum, yang khusus diselenggarakan untuk maksud ini.



Pas.17 Menurut hukum organisasi menjadi tidak berfungsi apabila jumlah anggota merosot sampai di bawah seratus orang. Organisasi dapat juga dibubarkan oleh tiga per empat mayoritas suara dari anggota berhak suara yang hadir pada sidang umum.

Pas.18 Sesuai pasal 1665 Hukum Perdata Hindia Belanda, pada saat pembubaran atau penangguhan kegiatan , organisasi menetapkan agar uang dan harta kekayaan organisasi dimanfaatkan untuk pendidikan penduduk Jawa dan Madura. Pentunjuk lebih jelas ditetapkan oleh mayoritas mutlak anggota berhak suara yang hadir pada sidang umum terakhir, pada saat pembubaran atau penangguhan kegiatan sudah disetujui.

Pas.19 Tahun kegiatan organisasi bejalan dari tanggal lima belas sawal sampai lima belas sawal tahun Jawa berikutnya.

(Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia Budi Utomo 1908-1918*, 1989, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, hlm. 272-274)

